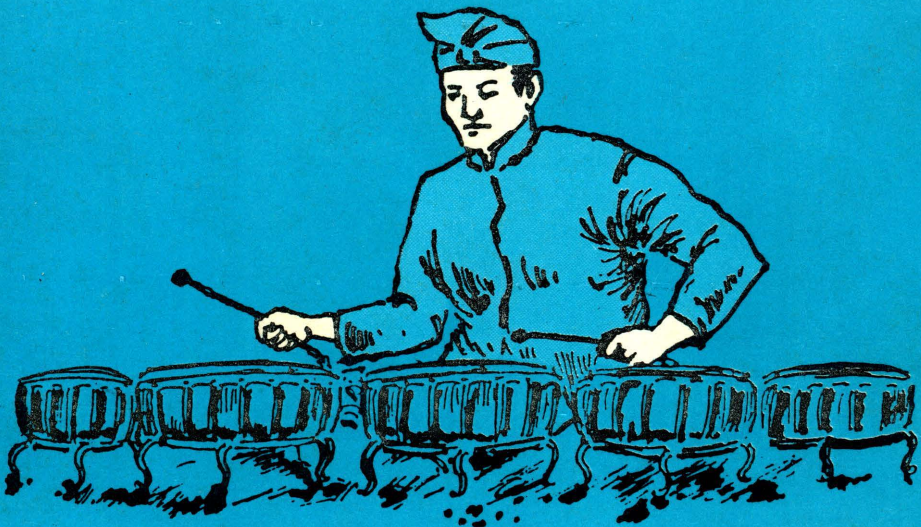


PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Tim Penyusun :

Dra. Sri Yaningsih
Umar Siradz
I Gst Bgs. Mahartha



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1988

PRAKATA

"Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat" adalah hasil penelitian Dra. Sri Yaningsih, Umar Siradz, dan I Gst. Bgs. Mahartha yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun 1984/1985. Lahirnya suatu naskah tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman yang sedang atau terlewati oleh bangsa kita. Dengan sikap pengalaman tersebut akhirnya timbul identitas bangsa Indonesia.

Sejak manusia dilahirkan, hidupnya sangat bergantung kepada lingkungan di mana ia dilahirkan. Manusia memerlukan bantuan dari lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial, yaitu kebutuhan jasmani, seperti udara segar yang mengandung O₂, pakaian yang sanggup melindunginya dari panas dan hujan, makanan yang akan menjaga metabolisme tubuh, minum yang akan menjaga kestabilan tubuh manusia, dan sebagainya; kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan mencintai dan dicintai, dan sebagainya; kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan pengakuan sosial atas keberadaan dirinya di tengah lingkungan sosial tertentu.

Proses belajar manusia dimulai sejak manusia dilahirkan, bahkan menurut hasil penelitian dari bidang kedokteran dan agama, proses belajar manusia sudah berlangsung sejak masa pranatal. Namun demikian, proses tersebut sangat sulit untuk diteliti karena terjadi di dalam kandungan. Selain itu, proses belajar yang dialami di dalam kandungan baru akan diketahui sejak manusia dilahirkan sebagai sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

Para ahli kebudayaan melihat proses belajar manusia dimulai sejak manusia dilahirkan. Sedangkan lingkungan sosial pertama yang akan mempengaruhi pembentukan sifat dasar manusia ialah lingkungan keluarga, lingkungan ketetanggaan, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam arti luas.

Manusia belajar dari lingkungannya tentang sistem pengetahuan mengenai simbol-simbol yang ada di lingkungannya, seperti benda-benda di sekitar lingkungan tempat tinggal; perilaku orang tua, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, keponakan, dan sebagainya; bahasa yang dipergunakan di lingkungan tempat tinggalnya; cara memperoleh perhatian dari lingkungannya, seperti mengekspresi-

kan rasa lapar, haus, dan sebagainya. Sistem pengetahuan tersebut dilengkapi pula dengan apa dan bagaimana ia dipersiapkan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Manusia akan mempelajari status atau kedudukan sosial yang dibebankan kepadanya dengan berbagai kewajiban sosial yang harus dilakukannya sebagai perwujudan dirinya di tengah lingkungannya, misal membantu warga yang sedang tertimpa musibah, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, melayat orang sakit, mengikuti pengajian di lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Kesemuanya itu sebenarnya untuk menjaga keteraturan sosial di lingkungannya. Biasanya, keteraturan sosial diikuti dengan sanksi sosial yang berupa hukuman atau ganjaran. Dalam proses belajar, manusia dilengkapi dengan potensi yang menunjang proses belajar tersebut, misal: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kulit untuk merasakan sesuatu, mulut untuk mengecap rasa, hidung untuk mencium bau-bauan, perasaan untuk belajar mencintai dan dicintai, dan indera lain yang dapat dikembangkan atau diperoleh berdasarkan bakat, seperti indera keenam untuk mengetahui keadaan orang lain di tempat lain, mengetahui peristiwa yang akan terjadi, dan sebagainya.

Sistem pengetahuan manusia pada dasarnya merupakan suatu sistem kategori atau bilik-bilik yang diisi dengan berbagai muatan, misal bilik pertama berisi sistem kekerabatan, bilik kedua berisi sistem bahasa, bilik ketiga berisi sistem ekonomi, bilik keempat berisi sistem religi, bilik kelima berisi sistem kesenian, bilik keenam berisi sistem teknologi, dan bilik ke tujuh berisi sistem pengetahuan tentang manusia, alam, flora, fauna, obat-obatan, dan sebagainya. Muatan-muatan tersebut disimpan di dalam memori atau ingatan manusia yang dapat dipergunakan secara selektif oleh pemiliknya dengan tujuan tertentu dan di lingkungan sosial tertentu pula.

Salah satu bilik dalam sistem pengetahuan manusia adalah sistem kesenian yang berisi berbagai aspek kesenian, seperti seni tari, seni musik, seni pahat, seni kriya, seni patung, seni lukis, dan sebagainya. Setiap unsur kesenian dilengkapi pula dengan peralatan yang akan mendukung kesenian tersebut, seperti seni musik didukung oleh peralatan gitar, suling, trompet, rebana, dan sebagainya; seni tari didukung oleh peralatan, seperti gong, kenong, rebab, dan sebagainya; demikian pula seni pahat, dapat diwujudkan

kan dalam bentuk patung, atau alat permainan yang dibuat dari bahan yang tersedia di lingkungan alam sekitar tempat tinggal.

Peralatan kesenian merupakan salah satu sarana pendukung pertunjukan kesenian. Peralatan tersebut tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan unsur kesenian yang lain, seperti pemain musik, penyanyi, sound-system, pakaian, cuaca, penonton, pawang hujan, dan sebagainya. Dengan demikian, peralatan kesenian atau hiburan hanyalah salah satu dari sistem kesenian dan hiburan secara keseluruhan.

Peralatan kesenian dan hiburan sebagai suatu bagian dari sistem kesenian dapat dilihat sebagai sarana proses belajar manusia tentang rasa seni, sehingga seorang pemain wayang misalnya akan belajar mengenai watak dan perilaku tokoh yang dimainkannya, bahkan bukan suatu hal yang mustahil apabila perilaku pemain tersebut dalam kehidupannya sehari-hari persis seperti tokoh wayang yang biasa dimainkannya. Dengan kata lain, proses belajar manusia pada hakikinya merupakan proses belajar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun. Tanpa disadari, manusia telah mempelajari seperangkat sistem pengetahuan mengenai seni.

Karena kesenian sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi orang yang mempelajari kesenian tersebut, maka sebaiknya perlu difikirkan pengaruh kesenian atau hiburan yang datang dari luar dalam rangka pembinaan dan pengembangan watak dasar manusia Indonesia yang sesuai dengan kerangka dasar pembentukan manusia seutuhnya menurut UUD 1945 dan Pancasila. Jangan sampai terjadi, suatu kesenian atau hiburan yang masih "asing" bagi masyarakat penerima pengaruh tersebut, nantinya akan membentuk watak dasar manusia yang menyimpang dari pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Melihat kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini, tidak mustahil pengaruh kesenian atau hiburan "asing" akan sulit sekali untuk diseleksi karena diperlukan kesiapan mental yang tangguh dalam menghadapi infiltrasi tersebut. Kesiapan mental yang tangguh akan dapat dicapai apabila kesenian daerah dan hiburan tradisional mendapat tempat di hati para pendukungnya. Sekali lagi, masalah kesenian, tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan semata, tetapi ditinjau dari pembentukan watak dasar

manusia, seperti yang diharapkan generasi pendahulu yang biasanya sulit sekali menerima perubahan, tetapi sebaliknya generasi sekarang lebih mudah menerima perubahan karena belum mapan menyerap nilai-nilai budaya lama dan sekarang karena masih dalam proses transisi.

Pengaruh kesenian dan hiburan "asing" merupakan suatu tantangan bagi perkembangan kesenian dan hiburan tradisional di seluruh Indonesia, tidak hanya di kota besar, bahkan sudah dapat dilihat pengaruhnya di pedesaan.

Terbukti dari hasil pengumpulan data lapangan, tokoh-tokoh tua yang menjadi sumber tempat bertanya generasi penerus sudah tidak banyak mengetahui kesenian dan hiburan tradisional yang masih berkembang di masyarakat. Hal ini tentunya akan menyulitkan para peneliti lapangan karena keterbatasan informasi yang tersedia.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, ternyata kesenian, seperti "parisean," "suling telu," dan "topeng (tapel)" tidak mengalami perubahan sama sekali; sedangkan permainan "gasing" banyak mengalami perubahan.

Peralatan kesenian dan hiburan yang masih tradisional atau yang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya merupakan hasil kreasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya, sedangkan peralatan kesenian dan hiburan "asing" tidak merangsang kreativitas anak untuk menciptakan permainan dari lingkungan tempat tinggalnya, tetapi mengajar anak untuk berfikir konsumtif. Padahal, peralatan kesenian dan hiburan tradisional hanya dapat berkembang, jika terdapat orang-orang yang kreatif (local-genius) yang mampu berkreasi dari sumber daya alam yang tersedia atau memodifikasi berbagai peralatan yang ada atau meminjam unsur-unsur peralatan lain sehingga tercipta permainan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah masing-masing.

Hasil penelitian peralatan dan kesenian tradisional ini, sebaiknya dilengkapi pula dengan data analisis kebudayaan yang akan menguraikan secara terperinci fungsi sosial peralatan kesenian dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan,

yang dapat diharapkan dapat disempurnakan pada waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan.

Oleh karena itu, dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak tersebut di atas, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Juni 1988

Pemimpin Proyek



Drs. I G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

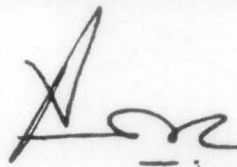
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. .	ix
DAFTAR ISI	xi
PENJELASAN TENTANG EJAAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	2
2. Masalah	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Pertanggung jawaban prosedur inven- tarisasi	4
BAB II IDENTIFIKASI	6
1. Lokasi	6
2. Latar Belakang Sosial Budaya	7
BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL. .	9
1. Tende, Teta, Cambo dan Tambu	9
2. Ende dan Penjalin	19
3. Kerotok	27
4. Empar, We dan Pabulang	34
5. Gasing	40
BAB IV PERALATAN KESENIAN TRADISIO- NAL	50
1. Peralatan Musik Tradisional	50
1.1. Silu	50-55
1.2. Serune	55-60
1.3. Gambo	60-66
1.4. Pereret	66-72
1.5. Genggong	72-78
1.6. Palompong	78-82
1.7. Suling Loang Telu	82-87
1.8. Rebana	87-97
1.9. Rebana Rea	97-102
1.10. Gendang Belek	103-108

2. Peralatan Tari Tradisional	108
Tangkil	108–115
3. Peralatan Teater Tradisional	115
3.1. Tapel Amak Darmi	115–124
3.2. Tapel Amak Abir	124–131
3.3. Tapel Cupak	131–135
BAB V SARAN DAN PENDAPAT	137–140
BAB VI DAFTAR PUSTAKA	141–142
LAMPIRAN	
Peta Propinsi NTB	143

PENJELASAN TENTANG EJAAN

Dalam naskah ini terdapat istilah bahasa daerah meliputi bahasa daerah *Sasak*, bahasa daerah *Samawa* dan bahasa *Mbojo* (Bima). Agar para pembaca dapat membaca secara tepat perlu diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. *Bahasa Sasak* :

Dalam buku lain mungkin dijumpai fonem glotal stop ditulis dengan huruf "q" yang dilafalkan seperti bunyi "k" pada kata "bapak". Misalnya "*jamaq*" (biasa), "*maraq*" (seperti). Sedang konsonan "k" pada akhir kata dilafalkan seperti bunyi "k" pada kata "musik". Misalnya pada kata "melak" (rakus).

Pada buku ini tidak dibedakan lagi antara keduanya. Semuanya ditulis dengan konsonan "k" seperti halnya dalam bahasa Indonesia yang tidak membedakan antara bunyi "k" pada kata "bapak" dan bunyi "k" pada kata "musik". Selain itu semua vokal "a" pada akhir kata dilafalkan sebagai "e". Misalnya "*nina*" (perempuan) dibaca "*nine*".

2. *Bahasa Samawa* :

Untuk bahasa Samawa bunyi glottal stop yang biasanya menggunakan tanda hamsah, pada buku ini semua diganti dengan konsonan "k" sepanjang tidak mengubah arti kata-kata tersebut.

3. *Bahasa Bima* :

Ada lafal khas yang sukar diucapkan oleh suku lain yaitu bunyi bibir tidak meletup (bilabial non plosive) yang dilambangkan dengan huruf $\bar{b}$ (huruf b bergaris di atas). dan bunyi pangkal gigi dalam (post alveolar lateral) yang dilambangkan huruf $\bar{d}$ (huruf d bergaris di atas).

Selain itu untuk membedakan dua vokal yang bersuara penuh dari vokal rangkap digunakan tanda pemisah, misalnya *ro-o-ta-a* (daun lontar). Sedang vokal rangkap yang tidak bersuara penuh tidak menggunakan tanda pemisah misalnya *ua* (paman), sedang *u-a* (pinang).

BAB I. PENDAHULUAN

Permainan hiburan dan kesenian tradisional yang masih tetap hidup dan bertahan sampai saat ini mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang secara naluriah selalu ingin bergaul dengan orang lain.

Selain itu, permainan hiburan dan kesenian diperlukan untuk melepaskan ketegangan yang dialami seseorang karena berbagai beban dalam kehidupan. Dengan melibatkan diri dalam permainan atau kesenian, manusia akan dapat memperoleh kesegaran kembali.

Kedua fungsi tersebut merupakan kebutuhan manusia, baik yang primitif maupun yang modern dalam mencari kematangan dan keseimbangan hidupnya.

Permainan hiburan dan kesenian tradisional hampir semuanya memerlukan peralatan sebagai sarana untuk dapat melaksanakan suatu permainan atau kesenian. Peralatan-peralatan tersebut biasanya tidak hanya sekedar sebagai alat atau sarana, tetapi peralatan dalam permainan hiburan dan kesenian tradisional mempunyai nilai-nilai yang tidak terpisahkan dengan permainan maupun kesenian tradisional tersebut. Pada peralatan-peralatan tersebut melekat nilai-nilai artistik, filosofis dan magis yang mencerminkan sikap budaya masyarakat pendukungnya.

Peralatan-peralatan tersebut juga mempunyai nilai ekonomis, tetapi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan nilai-nilai kultural seperti dikemukakan di atas. Karena peralatan-peralatan itu tidak selalu dinilai dengan uang, melainkan dengan benda-benda kultural dan magis.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam permainan hiburan dan kesenian tradisional termasuk dari peralatan yang digunakan banyak nilai-nilai yang dapat digali. Lebih-lebih lagi jika diingat bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, sehingga akan makin banyak dan bervariasi nilai-nilai yang dapat digali.

1. Tujuan

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas, inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah kali ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kultural yang terdapat pada kegiatan hiburan dan kesenian tradisional khususnya pada peralatannya. Dengan mengetahui nilai-nilai yang melekat pada peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut, kita dapat memahami socio kultural masyarakatnya sehingga dapat mengambil langkah lebih lanjut dalam usaha membangun dan melestarikan kebudayaan bangsa.

2. Masalah

Kita memaklumi bahwa masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat berkembang mengikuti perkembangan jaman. Dalam perkembangan tersebut tentu terjadi perubahan-perubahan. Perubahan ini dapat berupa perubahan pola pikir, rasa dan tingkah laku.

Hal yang demikian terjadi pula dalam pembuatan peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Sehingga banyak nilai-nilai simbolis yang melekat pada peralatan-peralatan hiburan dan kesenian tradisional mengalami perubahan atau tidak diketahui lagi. Dan di kalangan masyarakat, banyak yang tidak memikirkan lagi. Hal yang lebih diperhatikan adalah kepentingan praktis, yaitu fungsi peralatan tersebut. Dengan demikian sekarang ini terasa kita sudah banyak kehilangan jejak mencari nilai-nilai filosofis dan magis dari khasanah peninggalan nenek moyang kita dulu. Lebih tragis lagi, hiburan dan kesenian tradisional terdesak oleh hiburan dan kesenian modern, sehingga sulit menemukan peralatan yang masih tradisional.

3. Ruang lingkup

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi buku ini meliputi peralatan hiburan tradisional yang terdiri dari peralatan olah raga, permainan tradisional, dan peralatan kesenian tradisional yang meliputi musik, tari, dan teater. Peralatan tersebut dipungut dari wilayah etnis yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu etnis Sasak di pulau Lombok,

etnis Samawa di pulau Sumbawa bagian Barat, dan etnis Mbojo di pulau Sumbawa bagian Timur.

Peralatan yang diinventarisasi kali ini adalah peralatan yang sudah melalui pengolahan tangan manusia. Data teknis yang dikumpulkan meliputi nama peralatan dalam bahasa setempat dan sinonimnya. Ada sebagian yang dapat ditelusuri etimologis, morfologis dan sematikanya, sebagian besar lainnya tidak dapat ditelusuri lagi, karena tidak adanya literatur bahasa daerah, dan kebanyakan informan tidak mengetahui lagi sehingga tidak dapat memberikan keterangan. Selain itu dikemukakan juga bahan, bentuk dan ornamen-ornamennya sekaligus makna simbolisnya. Untuk yang terakhir ini juga mengalami kesulitan. Kebanyakan informan yang berhasil ditemui tidak lagi mengetahui makna simbolis dari bentuk ornamen-ornamen dari peralatan tersebut.

Dalam laporan ini juga dikemukakan cara pembuatan termasuk cara memilih bahan, upacara-upacaranya, produksinya, pengrajinnya dan pemasarannya.

Khusus untuk musik dikemukakan juga cara menyetemnya dan nada-nadanya serta klasifikasi peralatan tersebut baik menurut daerah maupun klasifikasi peralatan musik yang umum.

Fungsi peralatan juga diuraikan dalam laporan ini. Fungsi ini meliputi fungsi teknis, fungsi sosial dan juga hubungan alat tersebut dengan alat lain baik di daerah itu maupun di daerah lain. Peralatan itu baru berfungsi kalau diketahui cara memainkannya. Oleh sebab itu dalam laporan ini juga diuraikan penggunaan peralatan tersebut yang meliputi cara memainkan, pakaiannya, tempat memainkannya, waktu memainkan dan siapa-siapa yang boleh memainkannya. Bagian akhir adalah penyebaran alat tersebut. Hal ini penting agar kita dapat segera mengetahui di mana peralatan itu masih terdapat. Sehingga usaha penelitian dan pengembangan lebih lanjut mudah ditelusuri. Sebagai bagian yang tidak terlepas dari uraian mengenai data teknis peralatan hiburan dan kesenian tradisional, pada tiap-tiap peralatan dimuat foto dan gambar ilustrasi masing-masing peralatan. Dengan demikian akan memperjelas uraian mengenai peralatan tersebut.

4. Pertanggungjawaban prosedur inventarisasi

Inventarisasi dan dokumentasi dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

- 4.1. Ketua Tim mengikuti pengarahan Tingkat Nasional di Jakarta.
- 4.2. Mempelajari Pola Penelitian Kerangka Laporan yang telah ditetapkan.
- 4.3. Menentukan anggota tim.
- 4.4. Mengadakan studi kepustakaan untuk mencari sumber informasi dan dokumentasi tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional.
- 4.5. Menyusun Petunjuk Teknis Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
- 4.6. Menyusun instrumen inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional, berupa Pedoman Wawancara.
- 4.7. Menentukan lokasi pengumpulan data lapangan.
- 4.8. Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi.

Di dalam mengadakan kegiatan inventarisasi di lapangan, digunakan metoda wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi langsung terhadap peralatannya, dokumentasi suara dan gambar, dan gambar sketsa secara langsung.

Terhadap peralatan yang datanya telah ada pada buku-buku hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah tahun-tahun yang lalu, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi di lapangan sifatnya melengkapi data yang kurang, foto detail dan kekurangan lainnya. Perlu dikemukakan bahwa buku-buku hasil inventarisasi yang berkaitan dengan peralatan hiburan dan kesenian tradisional ini ditulis oleh Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional yang sekarang ini.

Untuk menjamin agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka ditetapkan persyaratan informan yaitu mereka yang berumur paling sedikit 40 tahun, menguasai secara teknis masing-masing peralatan, berdomisili di tempat dan tidak pernah meninggalkan tempatnya dalam jangka waktu yang telah lama.

Data sekunder dan data primer kemudian disusun dalam draf pertama. Draft ini kemudian didiskusikan antar anggota tim. Hasil diskusi dipakai sebagai bahan penyempurnaan laporan akhir.

Dalam laporan ini kami berikan sedikit penjelasan mengenai ejaan bahasa daerah untuk mempermudah membacanya. Istilah-istilah daerah ditulis dengan memberi garis bawah. Selain itu, juga kami lampirkan peta lokasi dan daftar informan.

Mudah-mudahan laporan ini bermanfaat bagi usaha penggalan dan pelestarian budaya bangsa.

Mataram, 15 Januari 1986

1. Lokasi

Nusa Tenggara Barat sebagai sebuah provinsi dimekkan pada tanggal 17 Desember 1958. Setelah pada gugusan kepulauan Nusa Tenggara.

Letaknya sebelah timur Provinsi Bali yang dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit perantara dengan pesawat. Lokasi 27 dan ± 4 jam lewat laut dari Padang (Bali) ke kabupaten Lombok (Lombok). Terletak antara 115° 46' sampai 119° 10' Bujur Timur dan 8° 5' sampai 9° 2' Lintang Selatan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari 6 (enam) Kabupaten, 61 Kecamatan dan 565 Desa. Terdiri dari 2 pulau, yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Di pulau Lombok terdapat 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Di pulau Sumbawa terdapat 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima.

Kebudayaan Sumbawa, di pulau Lombok termasuk subkultur dengan pengaitan yang cukup sehingga cocok untuk lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Sebagai di pulau Sumbawa sebagian terbesar lahannya cocok untuk peternakan dengan sedikit lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena pulau Sumbawa tanahnya subur dan banyak dengan pengaitan atau sumber air yang terdapat.

BAB II. IDENTIFIKASI

Untuk memberi gambaran tentang lokasi daerah pemungutan, perlu diberikan uraian mengenai letak serta latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Dari letak geografis dapat diketahui keadaan alam suatu wilayah. Keadaan alam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakatnya. Demikian juga uraian mengenai latar belakang sosial budaya suatu masyarakat dapat membantu kita memahami pola berfikir dan pola bertindak laku dari masyarakat tersebut. Pengetahuan tentang masalah tersebut sangat berguna bagi usaha penelitian lebih lanjut.

1. Lokasi

Nusa Tenggara Barat sebagai sebuah propinsi diresmikan pada tanggal 17 Desember 1958, terletak pada gugusan kepulauan Nusa Tenggara.

Letaknya sebelah timur Propinsi Bali yang dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit penerbangan dengan pesawat Fokker 27 dan ± 4 jam lewat laut dari Padangbai (Bali) ke pelabuhan Lembar (Lombok). Terletak antara $115^{\circ}46'$ sampai $119^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}5'$ sampai $9^{\circ}5'$ Lintang Selatan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari 6 (enam) Kabupaten, 61 Kecamatan dan 565 Desa.

Terdiri dari 2 pulau, yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Di pulau Lombok terdapat 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Di pulau Sumbawa terdapat 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima.

Keadaan alamnya, di pulau Lombok tanahnya subur dengan pengairan yang cukup sehingga cocok untuk lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Sedang di pulau Sumbawa sebagian terbesar lahannya cocok untuk peternakan dengan sedikit lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena pulau Sumbawa tanahnya berbukit-bukit dengan pengairan atau sumber air yang terbatas.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Di muka telah disinggung sedikit bahwa penduduk Nusa Tenggara Barat terdiri dari 3 etnis yang sampai sekarang dianggap sebagai penduduk asli. Ketiga etnis itu ialah etnis *Sasak*, etnis *Samawa*, dan etnis *Mbojo*. Sedang etnis pendatang cukup banyak ragamnya. Paling besar jumlahnya adalah etnis Bali, yang sebagian terbesar menetap di Kabupaten Lombok Barat. Suku Bali tersebut bukan merupakan penduduk pendatang baru, tetapi merupakan penduduk yang sudah turun temurun lahir di Lombok, sejak adanya pengaruh Kerajaan Bali (Karangasem) di Lombok pada sekitar abad 18. Penduduk pendatang yang lain yaitu Bugis dan Makasar yang banyak tinggal di pulau Sumbawa. Sama halnya dengan suku Bali di Lombok, suku Bugis dan Makasar ini bermukim di pulau Sumbawa karena hubungan kekeluargaan antara Kesultanan Sumbawa dan Kesultanan Bima dan Dompu dengan Kesultanan Bugis/Makasar dan Goa. Penduduk pendatang lain yang relatif kecil adalah Jawa, Minangkabau, Sunda, NTT, Ambon, Cina, Arab, dan sebagainya. Pada umumnya mereka sebagai pegawai, pedagang, buruh atau pelajar dan mahasiswa. Masyarakat Nusa Tenggara Barat mayoritas beragama Islam dan merupakan pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Pemimpin informal yang bersifat keagamaan di Lombok disebut Tuan Guru, sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga pemimpin-pemimpin formal tidak dapat mengabaikan peranan Tuan Guru-Tuan Guru tersebut.

Ketiga etnis yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai bahasa, adat istiadat, kesenian, busana, dan permainan tradisional sendiri-sendiri.

Masing-masing masyarakat pendukung etnis tersebut masih sangat kuat mengikuti norma-norma adat yang berlaku. Walaupun di sana-sini mulai tampak adanya pergeseran nilai, namun identitas masing-masing etnis masih kelihatan menonjol.

Mata pencaharian penduduk terutama adalah bertani. Karena Nusa Tenggara Barat merupakan Propinsi yang ber-pulau-pulau, maka perikanan juga merupakan sumber mata pencaharian penduduk.

Tingkat pendidikan masyarakatnya pada umum sudah lebih baik berkat adanya pembangunan sekolah sampai keseluruhan pelosok. Namun generasi yang lebih tua, masih banyak yang buta huruf.

Komunikasi dengan daerah lain terutama dengan Bali dan Jawa serta Sulawesi meningkat dengan pesat karena bertambah lancarnya perhubungan. Akibatnya saling pengertian antara etnis lain dapat berkembang lebih baik, termasuk dalam bidang kesenian dan kebudayaan pada umumnya.

Ketiga etnis yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai bahasa, adat istiadat, kesenian, busana, dan permainan tradisional sendiri-sendiri. Masing-masing masyarakat pendudukan etnis tersebut masih sangat kuat mengikut norma-norma adat yang berlaku. Walaupun di sana-sini mulai tampak adanya pergeseran nilai, namun identitas masing-masing etnis masih kelihatan menonjol. Mata pencaharian penduduk terutama adalah pertanian. Karena Nusa Tenggara Barat merupakan Propinsi yang berpenduduk-pulau, maka pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian penduduk.

BAB III. PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional, yang dimaksud dengan peralatan hiburan adalah peralatan yang terdapat dalam Permainan Tradisional atau olah raga tradisional. Antara Permainan Tradisional dan Olah raga Tradisional tidak dapat dibedakan secara tegas. Jenis-jenis hiburan tradisional menurut pengertian di atas di daerah Nusa Tenggara Barat tidak dapat dipisahkan secara tegas mana yang termasuk olah raga tradisional dan mana yang termasuk permainan tradisional, sebab keduanya mengandung unsur olah raga dan unsur permainan seperti adanya aturan permainan adanya kalah menang, adanya hukuman dan ganjaran, adanya tahap yang harus dilalui dan sebagainya.

Belakangan ini ada usaha untuk mengubah apa yang dikenal oleh masyarakat sebagai permainan tradisional dengan memberikan aturan-aturan seperti pada aturan olah raga umumnya. Oleh sebab itu, untuk menghindari perdebatan akibat keaburan pengertian tersebut dalam bab ini tidak dibuat pembedaan yang tegas antara permainan tradisional dengan olah raga tradisional, tetapi dijadikan satu pengertian.

Di daerah ini sebetulnya banyak sekali jenis-jenis permainan olah raga tradisional tetapi di dalam bab ini hanya akan diuraikan peralatan permainan olahraga yang menonjol dan unik serta memiliki nilai-nilai filosofis dan nilai artistik.

1. Tende, Teta, Cambo, dan Tambu

Tende, Teta, Cambo dan *Tambu* adalah perangkat peralatan permainan tradisional *Parise* yang terdapat di daerah Kabupaten Bima dan Dompu.

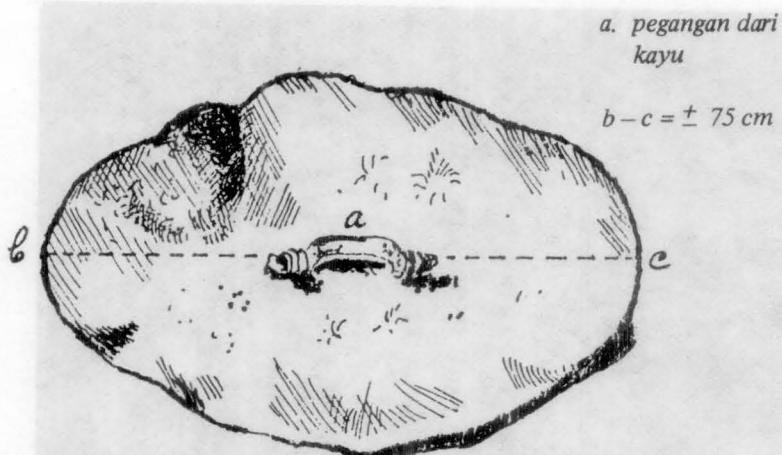
Permainan tradisional *Parise* adalah permainan rakyat yang pelakunya terdiri dari dua orang pemain, dibantu seorang pemukul *tambu*. Pemain yang bertahan memegang *tende* dan *teta*, yang dipergunakan untuk menangkis serangan lawan. Sedang pihak yang menyerang menggunakan *cambo* sebagai alat untuk menyerang atau memukul lawannya. Untuk memberi semangat kepada kedua pemain, seseorang membunyikan *tambu* (tambur, gendrang) selama berlangsungnya permainan. Semua peralatan permainan tersebut me-

upakan satu kesatuan yang erat. Tanpa salah satu di antaranya, permainan ini tidak akan dapat berlangsung.

Permainan *Parise* menurut ceritera yang dipercayai oleh masyarakat pendukung permainan ini berasal dari peristiwa yang terjadi di desa Buncu di Kabupaten Bima yang diserang oleh raksasa dari gunung. Raksasa tersebut memakai senjata *cambo*. Pemimpin desa yang mereka sebut *Ncuhi* berusaha melindungi rakyatnya dengan membalas serangan raksasa tersebut dengan memakai senjata *teta* yang talinya menggunakan serat pohon waru dan *tende* dari kulit kerbau. Akhirnya raksasa dapat dikalahkan dan rakyat terhindar dari malapetaka. Versi lain dari ceritera sejarah lahirnya permainan *Parise* ini menyatakan bahwa pada suatu hari di pantai Dewa Sepi di Bima mendarat sebuah perahu rakit dari bambu petung. Ketika anak buah perahu rakit tersebut mendarat, mereka mendemonstrasikan penggunaan *cambo* dan *buja kadanda* (tongkat kayu). Inilah menurut ceritera asal mula peralatan permainan *Parise*. Selanjutnya secara berkala permainan ini sering dilakukan. Fungsinya sudah berubah, bukan untuk melawan raksasa tetapi sebagai upacara minta hujan, dan pada upacara *Paja Kai* yaitu upacara panen sawah raja (sultan) Bima. Sekarang karena masyarakat sudah berubah, fungsinya sebagai permainan biasa, dan sudah jarang sekali dilakukan.

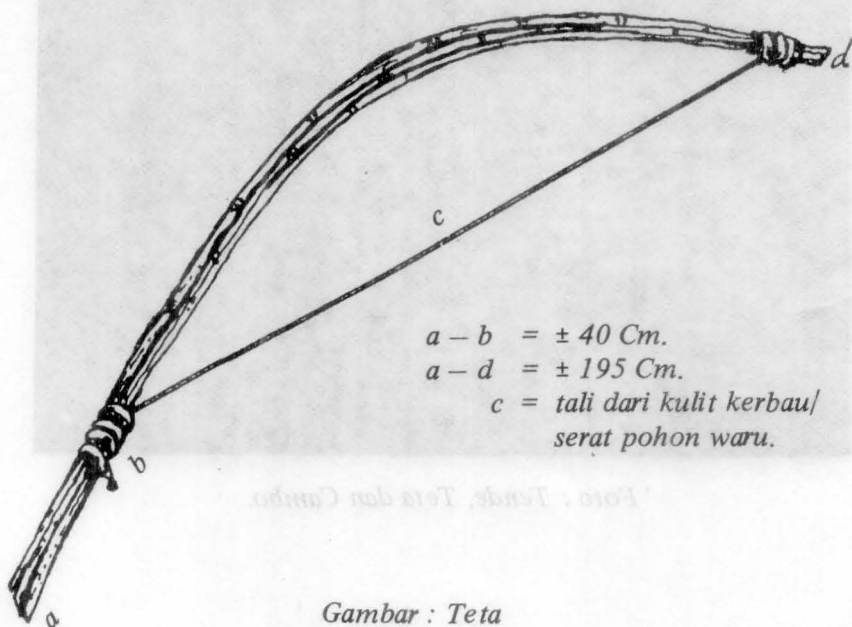
Tende yang artinya tameng, terbuat dari *kuri sahe* (kulit kerbau) berbentuk lingkaran dengan garis tengah ± 75 Cm. Untuk pegangannya, pada bagian belakang di tengahnya dipasang pegangan dari kayu (lihat gambar). Permukaan *tende* ini tidak rata tetapi bergelombang karena tidak diberi kerangka, yang dapat menahan dan tempat mengikatnya.

Teta, juga dipergunakan sebagai alat penangkis dalam permainan *Parise*, berbentuk busur panah dengan ukuran besar, yang secara tradisional ukurannya setinggi orang ditambah satu lengan diangkat ke atas atau ± 195 Cm. Untuk membuat *teta*, bahannya dari bambu sebanyak tiga bilah yang digabung jadi satu. Ujung dan pangkalnya dihubungkan dengan tali. Dahulu dipergunakan tali dari serat pohon waru



Gambar : Tende

(biasanya diambil dari tajuk yang masih muda). Sekarang biasa dipakai tali dari kulit kerbau karena lebih kuat dan awet. Tali ini dipasang $\pm 40 \text{ cm}$. dari pangkal *teta*. Maksudnya sebagai pegangan bagi pemain (lihat gambar).



Gambar : Teta

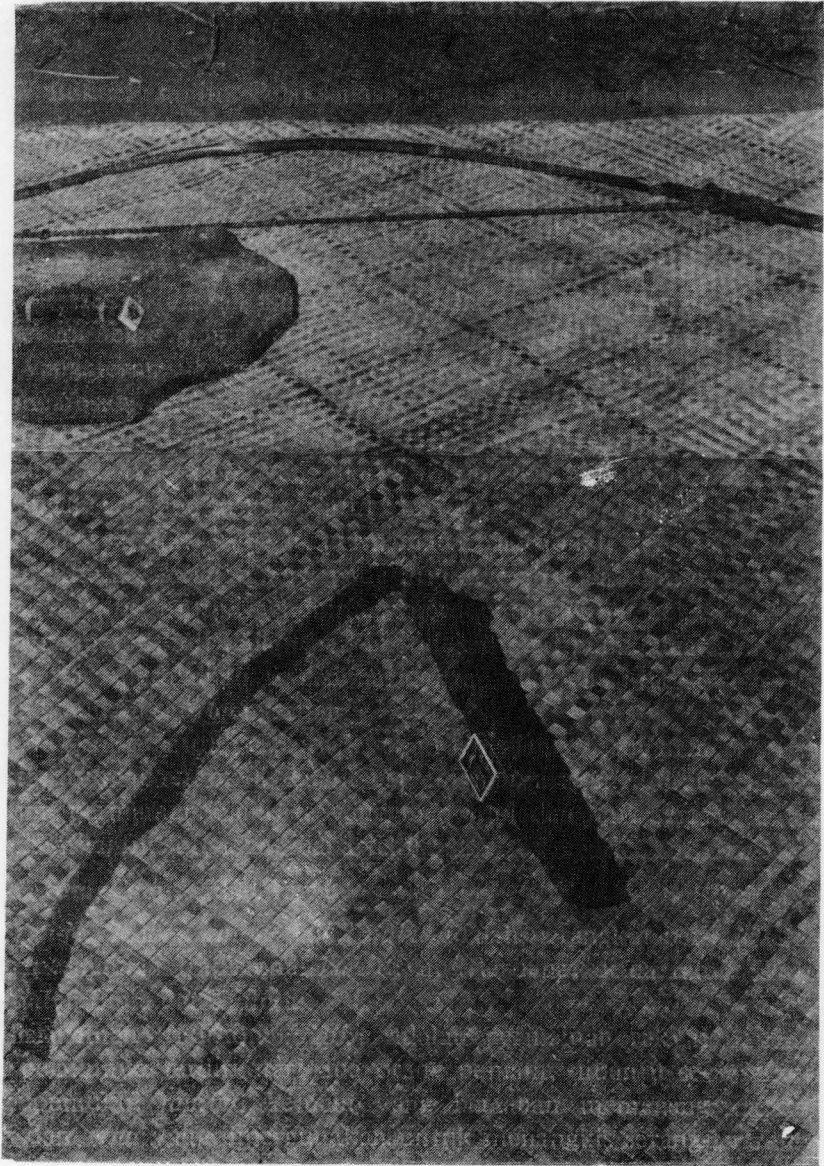
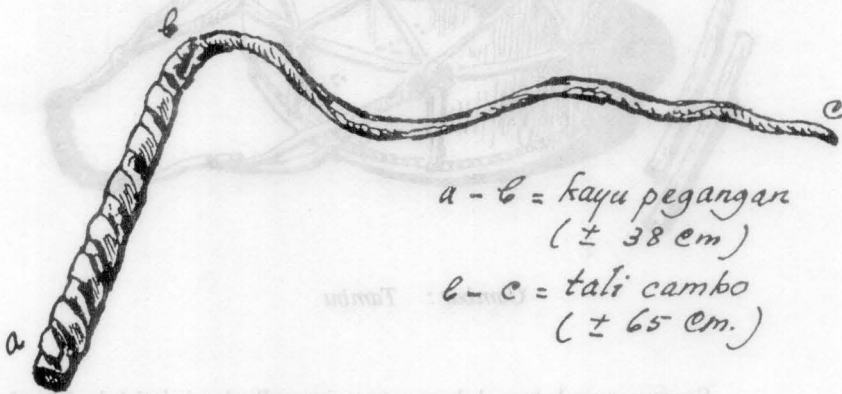


Foto : Tende, Teta dan Cambo.

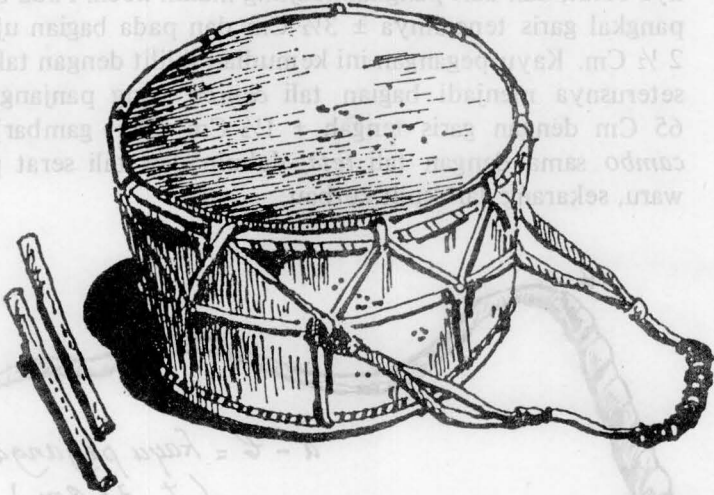
Cambo yang berarti cambuk, dalam permainan *Parise* dipergunakan sebagai alat untuk menyerang oleh pihak penyerang. *Cambo* terdiri dari dua bagian, yaitu pegangan dan tali. Bagian pegangannya terbuat dari kayu waru dengan ukuran panjang satu siku (*sateku*) yang diukur dari siku pemain sampai pada ujung jari telunjuk atau ± 38 Cm. Bentuknya bulat, dan dari pangkal keujung makin kecil. Pada bagian pangkal garis tengahnya $\pm 3\frac{1}{2}$ Cm dan pada bagian ujung $\pm 2\frac{1}{2}$ Cm. Kayu pegangan ini kemudian dililit dengan tali yang seterusnya menjadi bagian tali *cambo* yang panjangnya ± 65 Cm dengan garis tengah $\pm 1\frac{1}{2}$ Cm (lihat gambar). Tali *cambo* sama dengan tali *teta*, dahulu dari tali serat pohon waru, sekarang dari kulit kerbau.



Gambar : *Cambo*

Tambu, atau tambur yang merupakan alat bunyi-bunyian pengiring permainan *Parise*, bahannya terbuat dari kayuangka, kulit kambing, dan rotan. Kayu yang merupakan badan *tambu* berfungsi sebagai alat resonator. Bagian badan ini ukurannya menggunakan ukuran tradisional *sateku* yaitu dari siku sampai ujung telunjuk. Bagian membran yang akan menghasilkan bunyi dibuat dari kulit kambing betina, karena menurut keterangan mereka kulit kambing betina akan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring. Jari-jari lingkaran membran dalam ukuran tradisional adalah *cengga dua sateku* (se-

gitu tepat dipatuhi. Untuk tali pengikat dipergunakan tali dari rotan yang dipasang secara diagonal sehingga menghasilkan bentuk yang artistik. Kemudian terdapat juga dua ikatan yang melingkari badan *tambu* dari kulit kerbau (lihat gambar)



Gambar : Tambu

Semua peralatan dalam permainan *Parise* ini tidak diberi warna ataupun ornamen. Semua menggunakan warna asli bahannya. Pembuatannyapun sangat sederhana karena rupanya yang dipentingkan adalah fungsinya. Sedang unsur-unsur keindahannya atau segi artistiknya tidak menjadi perhatian.

Untuk membuat semua peralatan tersebut tidak ada ketentuan-ketentuan khusus ataupun upacara-upacara khusus. Yang ada ketentuan atau upacaranya adalah pembuatan *tambu*. Kayu yang dipakai harus kayuangka dengan ukuran besar seperti telah diuraikan di muka. Menebang kayu harus hari Senin disaat *maci oi ndeu* (saat enaknya mandi karena udara sudah hangat, yaitu sekitar pukul 09.00 pagi). Menurut penjelasan yang diperoleh, hari Senin dipilih karena merupa-



Cara memainkan Tende dan Teta

kan hari baik. Memulai pekerjaannya harus pada bulan purnama yaitu pada tanggal 14 (empatbelas) hari bulan purnama. Pada saat memulai pekerjaan disediakan *soji* (sajen) yang terdiri dari *wongi monca* (nasi ketan kuning), satu sisir *kalo jawa* (pisang ambon), *janga siwe mone* (ayam betina dan jantan) masing-masing satu ekor dan masih hidup, *mama* (perlengkapan makan sirih), *tolu janga* (telur ayam) satu butir yang ditaruh bersamaan dengan *wongi monca*. Maksud penyajian sajen itu adalah untuk penolak bala dan juga agar *tambu* berbunyi nyaring. Pembuatan *tambu* harus dilakukan malam hari. Sedang peralatan lainnya dikerjakan pada siang hari. Apa alasannya tidak dapat dijelaskan. Pada saat memulai pekerjaan pembuatannya dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat.

Peralatan permainan *Parise* tidak dibuat oleh pengrajin yang khusus membuat peralatan ini. Karena memang tidak diproduksi untuk dijual. Mereka yang membuat peralatan ini hanya untuk keperluan sendiri (masyarakat setempat). Sebab lain ialah karena permainan ini tidak berkembang luas yang disebabkan karena dikaitkan dengan upacara dan kepercayaan tertentu. Hal ini pula yang menyebabkan teknik pembuatan peralatan ini tidak berkembang sehingga bentuknya tetap bersahaja dan sederhana, tanpa bentuk, warna, dan ornamen yang artistik.

Meskipun peralatan permainan *Parise* ini keadaannya seperti itu, namun bagi masyarakat pemiliknya mempunyai fungsi sosial yang tinggi. Peralatan ini merupakan simbol ikatan sekaligus kebanggaan masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat diketahui dari percakapan dengan mereka, serta bagaimana mereka memelihara dan menggunakan peralatan tersebut yang dahulunya selalu didahului dengan upacara. Dan juga jika dilihat dari kepercayaan tentang sejarah kelahiran permainan ini.

Cara memainkan peralatan ini adalah sebagai berikut: Seorang pemain yang bertahan memegang dua alat sekaligus yaitu *tende* dan *teta*. *Tende* dipegang dengan tangan kiri dan *teta* dipegang dengan tangan kanan. *Tende* berfungsi untuk melindungi badan dari serangan *cambo* pihak penyerang. Sedang *teta* dipergunakan untuk menangkap ujung



Cara memainkan Cambo



Pemain Perise bertahan dengan Ende dan Teta

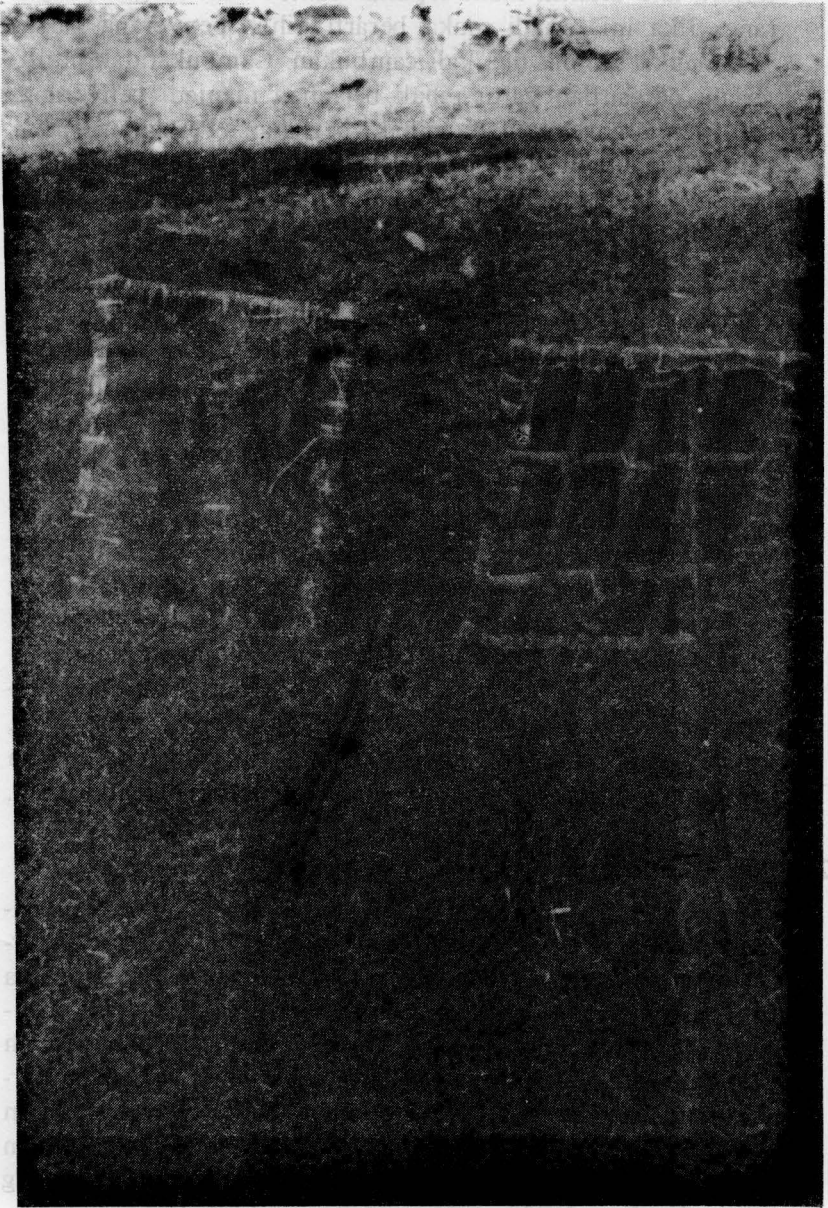
cambo. Karena jika ujung *cambo* mengenai tali *teta*, pihak pemegang *teta* akan memutar *teta* sehingga ujung *cambo* terlilit, lalu ditarik, maka lepaslah *cambo* dari tangan penyerang. Jika ini terjadi maka berarti pihak penyerang kalah. Tetapi jika sampai tiga kali cambukan. Cambuk tidak jatuh, terjadi pergantian yaitu pihak bertahan menjadi penyerang, dan penyerang menjadi pihak bertahan. Peralatan *Parise* hanya dimainkan oleh orang dewasa, karena ukuran maupun beratnya memang hanya dapat dimainkan orang dewasa. Di samping karena ada unsur sakralnya.

Seperti dikemukakan di depan, permainan ini tidak berkembang, sehingga peralatannyapun tentu tidak berkembang atau meluas pemakaiannya. Di Kabupaten Bima sendiri sekarang hanya dapat dijumpai di desa Buncu Kecamatan Sape. Kemudian di Kabupaten Dompu yang penduduknya juga etnis Mbojo seperti di Bima, terdapat juga peralatan dan permainan *Parise*. Menurut sejarahnya, yang ada di Kabupaten Dompu memang berasal dari Desa Buncu di Kabupaten Bima, melalui perpindahan penduduk pada jaman dahulu. Para pemukim baru yang berasal dari desa Buncu itulah yang membawa serta permainan dan peralatan *Parise*. Peralatan dan permainan *Parise* terdapat juga di Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tidak jelas apakah juga berasal dari desa Buncu atau sebaliknya. Hanya yang jelas, bahwa penduduk Manggarai memiliki kesamaan dengan penduduk Bima, dan konon mereka berasal dari Bima.

2. Ende dan Penjalin:

Ende dan *penjalin* adalah peralatan yang dipergunakan pada permainan tradisional *Perisean*. Pada dasarnya permainan *perisean* adalah permainan saling memukul antara dua orang yang masing-masing dipersenjatai dengan *penjalin* (sepotong rotan sebagai alat pemukul) dan sebuah tameng yang disebut *ende*. Permainan ini merupakan permainan yang keras. Karena pemain yang terkena pukulan *penjalin* biasanya luka dan mengucurkan darah, yang dalam istilah permainan ini disebut *bocor* atau *pecok*. Pemain yang mengeluarkan darah meskipun hanya sedikit dianggap kalah.

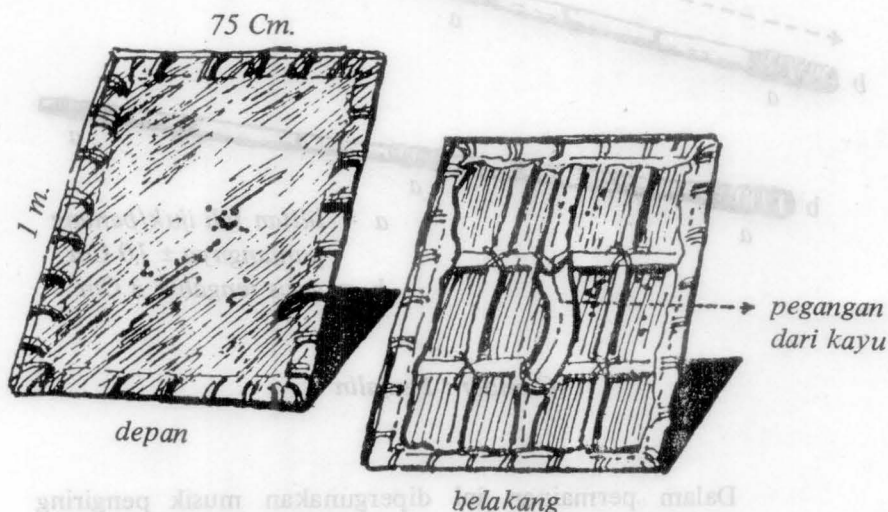
Permainan ini diiringi dengan seperangkat alat musik yang disebut *gemelan perisean*.



Ende dan Penjalin

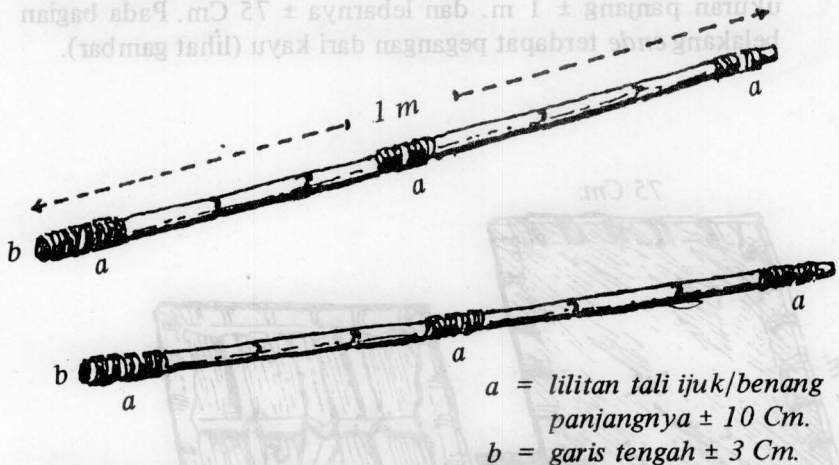
Lapangan permainannya berupa sebuah arena berbentuk lingkaran yang dibatasi atau dikelilingi oleh para *pepadu* (jago perisean) dan penonton secara berbaur. Karena pada dasarnya setiap orang yang berada di sekeliling arena adalah calon pemain dan sekaligus penonton. Permainan ini dipimpin oleh dua orang *pekembar*. Tugas pokoknya adalah mencari lawan tanding, menjadi penengah dan mengawasi jalannya permainan. Apabila dua orang *pepadu* sudah sepakat untuk bermain, maka masing-masing diberi sebuah *ende* (tameng) dan sebuah *penjalin* (pemukul). Dengan kedua alat tersebut mereka saling memukul dan menangkis, sampai ada yang bocor, salah satu menyerah, atau sama-sama kuat sehingga dinyatakan *sapih* (seri).

Alat penangkis atau tameng yang disebut *ende* dibuat dari kulit kambing utuh dengan kerangka dari bambu dan diikat dengan rotan. Bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran panjang ± 1 m. dan lebarnya ± 75 Cm. Pada bagian belakang *ende* terdapat pegangan dari kayu (lihat gambar).



Gambar : Ende

Alat pemukul yang disebut *Penjalin* bahannya dari rotan yang cukup tua. Panjang *penjalin* ± 1 m. Rotan yang akan dijadikan *penjalin* terlebih dahulu diasapi agar tidak mudah pecah atau patah. Kadang-kadang ada juga yang menetesinya dengan madu pada saat diasapi. Pada bagian ujung, tengah dan pangkalnya diberi lilitan tali ijuk atau benang, masing-masing sepanjang kira-kira 10 Cm. Dahulu konon digunakan *penjalin bedempok* yaitu *penjalin* yang ujungnya dilapisi timah. *Penjalin* jenis ini tentu lebih berbahaya daripada *penjalin* biasa. Namun *penjalin bedempok* dapat dilemahkan oleh mantra dari pihak lawan. Oleh karena itu timah itu diganti dengan *jaja tujak* (jajan dari beras ketan = uli = Jawa) yang kelihatannya empuk. Tetapi kalau kering sangat keras, lebih-lebih kalau dimantrai, jika mengenai dapat membuat *bocor/pecok* juga.



Gambar : *Penjalin*

Dalam permainan ini dipergunakan musik pengiring yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya permainan *perisean* tidak dapat berlangsung tanpa musik pengiring tersebut. Peralatan musik pengiring cukup seder-

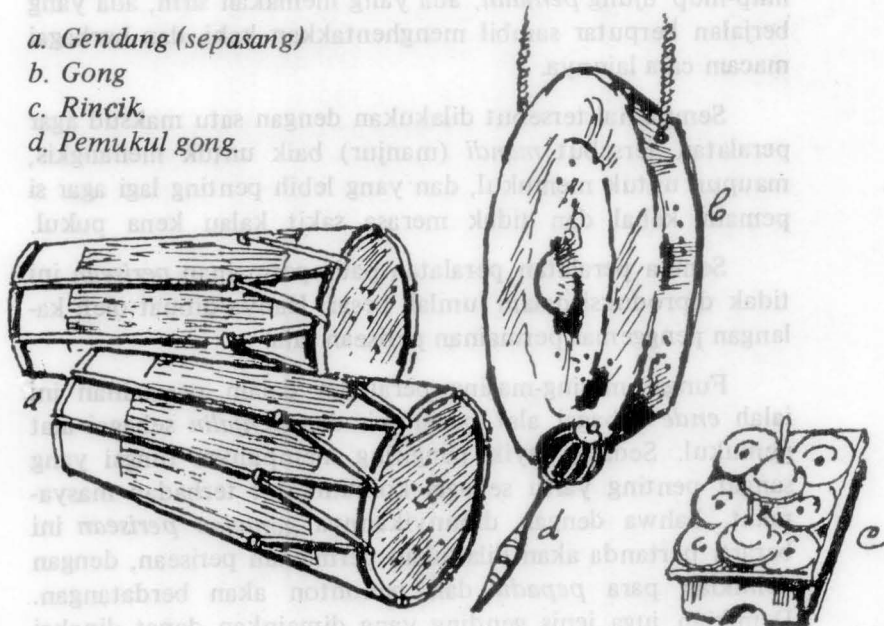
hana, yaitu terdiri dari sepasang *gendang* (kendang), sebuah *rincik*, dan sebuah *gong*. Kadang-kadang ditambah dengan *suling* dan sebuah *petuk*.

a. *Gendang* (sepasang)

b. *Gong*

c. *Rincik*.

d. *Pemukul gong*.



Gambar : Peralatan musik pengiring
Perisean.

Baik *ende*, *penjalin* maupun peralatan musik pengiringnya secara umum tampak lebih dititik beratkan pada fungsinya dari pada bentuk visual artistiknya. Namun demikian bentuk anyaman tali pengikat pada *ende* sudah tampak artistik. Demikian juga tali pengikat pada *penjalin*.

Sepanjang penjelasan yang dapat dikumpulkan, tidak diperoleh keterangan adanya upacara ritual tertentu pada saat pembuatan peralatan tersebut. Yang jelas pada saat akan bermain, yaitu pada saat peralatan tersebut akan dipergunakan diadakan pemasangan *bebadong* atau azimat. Bebadong ini bermacam-macam bentuk dan cara memakainya. Ada

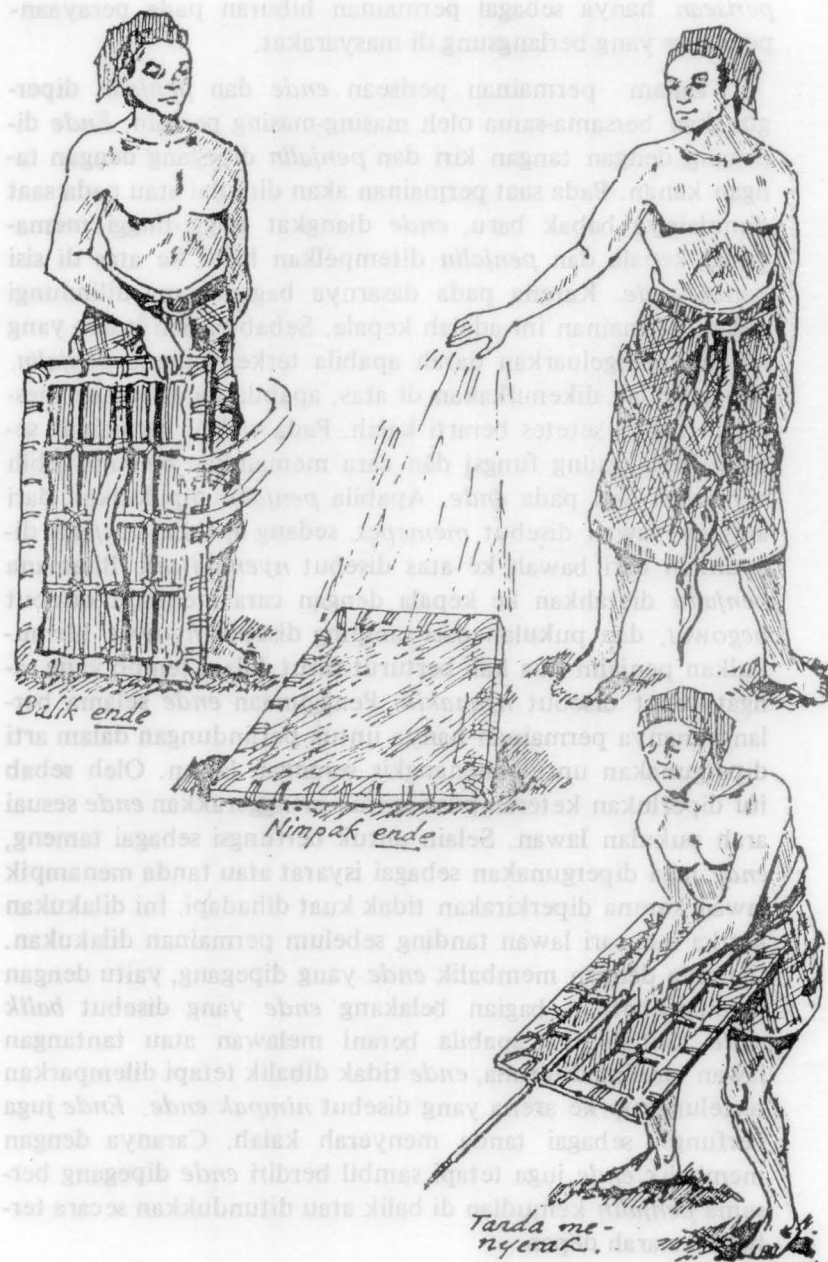
yang berupa tulisan Arab, cuplikan ayat-ayat Al Qur'an, botol-botol minyak, dan pembacaan mantra. Dalam pembacaan mantra juga dilakukan dengan bermacam-macam cara. Ada yang duduk tepekur sambil komat-kamit ada yang meniup-niup ujung *penjalin*, ada yang memakan sirih, ada yang berjalan berputar sambil menghentakkan kaki, dan berbagai macam cara lainnya.

Semua hal tersebut dilakukan dengan satu maksud agar peralatan tersebut *mandi* (manjur) baik untuk menangkis, maupun untuk memukul, dan yang lebih penting lagi agar si pemain kebal dan tidak merasa sakit kalau kena pukul.

Semua peralatan peralatan pada permainan *perisean* ini tidak diproduksi dalam jumlah besar. Hanya dibuat oleh kalangan penggemar permainan *perisean* saja.

Fungsi masing-masing peralatan dalam permainan ini ialah *ende* sebagai alat penangkis dan *penjalin* sebagai alat pemukul. Sedang asyik pengiring mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai komunikator terhadap masyarakat, bahwa dengan dibunyikannya *gamelan perisean* ini berarti pertanda akan dilakukan permainan *perisean*, dengan demikian para *pepadu* dan penonton akan berdatangan. Demikian juga jenis gending yang dimainkan dapat dipakai sebagai pertanda pada taraf mana permainan *perisean* berlangsung. Ada tiga jenis gending yang baku dalam permainan *perisean* ini yaitu *gending pengalus* dipergunakan pada saat calon pemain yang akan maju di arena. *Gending pemapak* adalah gending untuk menyambut dua orang pemain yang sudah sepakat untuk bermain. Sedang *gending pemangkep* dimainkan pada saat kedua pemain sedang bertarung.

Dahulu permainan *perisean* di dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai permainan untuk memohon hujan. Oleh karena itu biasanya dilakukan di sawah yang sudah tidak ada tanamannya. Menurut kepercayaan kalau dalam permainan tersebut banyak pemain yang *bocor/pecok* pertanda akan turun hujan lebat. Karena Yang Maha Kuasa akan menurunkan air pencuci darah yang tertumpah dari tubuh manusia. Namun kini fungsi itu sudah bergeser dan permainan

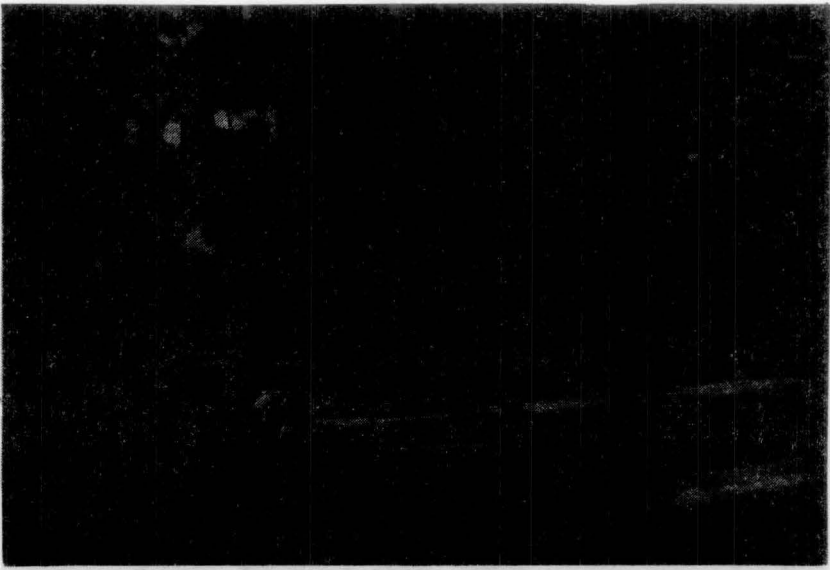


Gambar : Penggunaan Ende sebagai isyarat

perisean hanya sebagai permainan hiburan pada perayaan-perayaan yang berlangsung di masyarakat.

Dalam permainan *perisean ende* dan *penjalin* dipergunakan bersama-sama oleh masing-masing pemain. *Ende* dipegang dengan tangan kiri dan *penjalin* dipegang dengan tangan kanan. Pada saat permainan akan dimulai atau pada saat dimulainya babak baru, *ende* diangkat tinggi-tinggi memayungi kepala dan *penjalin* ditempelkan lurus ke atas di sisi kanan *ende*. Karena pada dasarnya bagian yang dilindungi dalam permainan ini adalah kepala. Sebab bagian itulah yang mudah mengeluarkan darah apabila terkena ujung *penjalin*. Seperti telah dikemukakan di atas, apabila darah keluar meskipun hanya setetes berarti kalah. Pada waktu permainan sedang berlangsung fungsi dan cara memainkan *penjalin* lebih bervariasi dari pada *ende*. Apabila *penjalin* dipukulkan dari atas ke bawah disebut *memepes*, sedang apabila *penjalin* diayunkan dari bawah ke atas disebut *nyengkiwak*. Bilamana *penjalin* diarahkan ke kepala dengan cara menjinjit disebut *begowat*, dan pukulan dari samping disebut *nyowet*. Memukulkan *penjalin* dua kali berturut-turut dalam tempo yang sangat cepat disebut *nganakin*. Penggunaan *ende* selama berlangsungnya permainan hanya untuk perlindungan dalam arti dipergunakan untuk menangkis serangan lawan. Oleh sebab itu diperlukan keterampilan untuk menggerakkan *ende* sesuai arah pukulan lawan. Selain untuk berfungsi sebagai tameng, *ende* juga dipergunakan sebagai isyarat atau tanda menampik lawan karena diperkirakan tidak kuat dihadapi. Ini dilakukan ketika mencari lawan tanding sebelum permainan dilakukan. Caranya dengan membalik *ende* yang dipegang, yaitu dengan memperlihatkan bagian belakang *ende* yang disebut *balik ende*. Sebaliknya apabila berani melawan atau tantangan lawan tanding diterima, *ende* tidak dibalik tetapi dilemparkan tertelungkup ke arena yang disebut *nimpak ende*. *Ende* juga berfungsi sebagai tanda menyerah kalah. Caranya dengan membalik *ende* juga tetapi sambil berdiri *ende* dipegang bersama *penjalin* kemudian di balik atau ditundukkan secara terbalik ke arah depan.

Perisean sekarang ini dimainkan di lapangan/tanah yang lapang dan berbentuk arena. Biasanya dilakukan pada sore



Permainan Perisean

hari. Secara umum sebenarnya siapa saja boleh main *perisean* asal berani. Tetapi biasanya yang bermain *perisean* adalah kelompok-kelompok tertentu yang memang sudah dipersiapkan sebagai *pepadu*. Sebab tanpa persiapan yang matang kemungkinan *bocor* sangat besar. Dan bagi yang belum biasa hal itu sangat berbahaya.

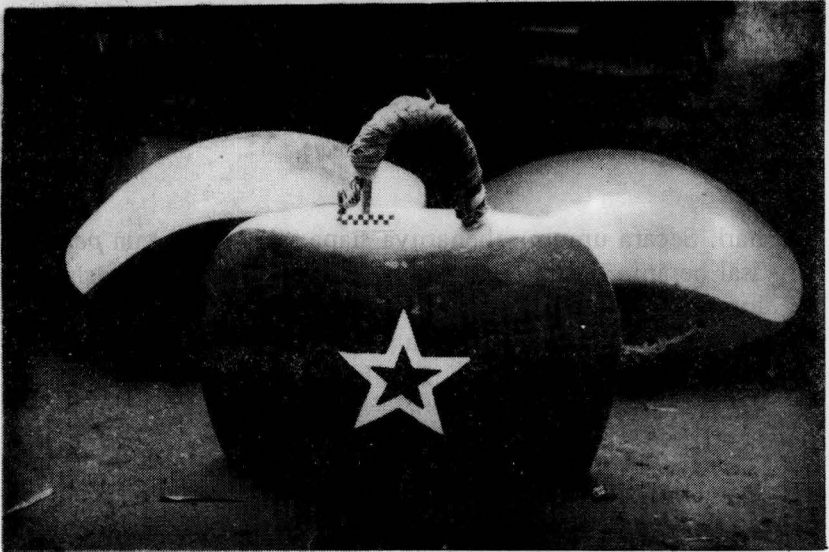
Peralatan permainan *perisean* tersebar di seluruh pulau Lombok, terutama pada desa-desa yang sudah terkenal dengan *pepadu-pepadunya*. Misalnya di Lombok Timur adalah di desa Sakra, di Lombok Tengah di desa Pujut dan di Lombok Barat di desa Kuripan.

3. Kerotok

Kerotok adalah salah satu peralatan yang dikalungkan pada leher sapi dalam permainan *maleang*. Permainan *maleang* adalah permainan rakyat daerah Lombok yang diadakan pada saat akan menanam padi di sawah. *Maleang* sejenis dengan karapan sapi di Madura, tetapi tempat penyelenggaraannya berbeda. Kalau karapan sapi bertempat di tanah lapang,

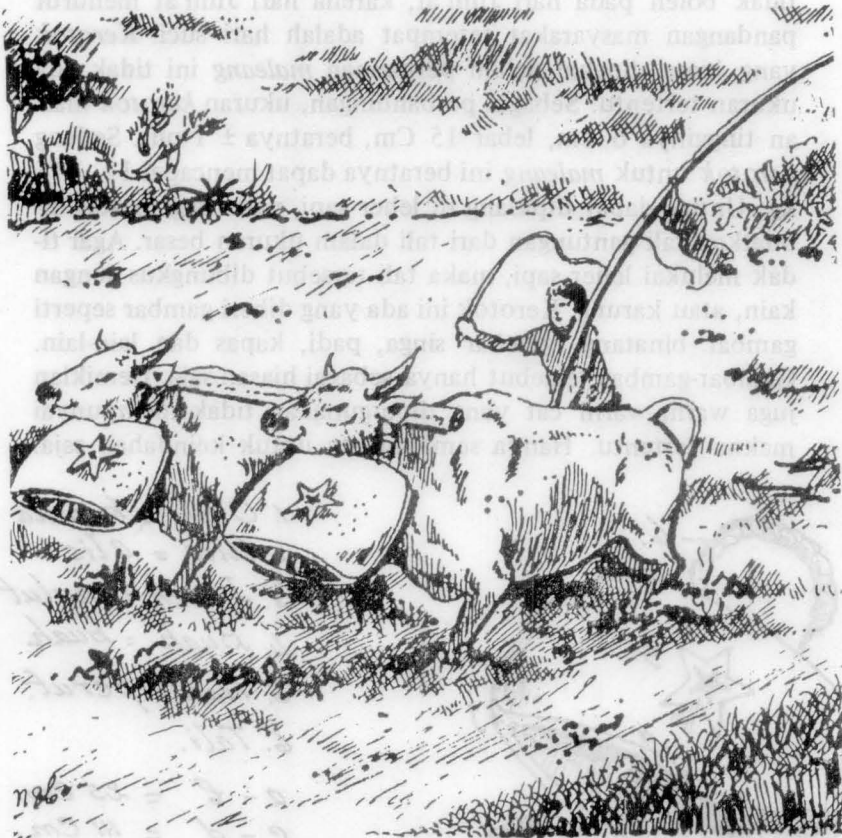
maleang diadakan di sawah yang berlumpur, yaitu pada saat sawah sedang *begau* (digaru).

Sebenarnya *kerotok* adalah sejenis hiasan pada leher sapi atau kambing. Disebut *kerotok* karena bunyinya tok tok tok. Fungsi *kerotok* adalah sebagai hiasan leher sapi atau kambing, sekaligus sebagai tanda bagi sipemilik untuk mengetahui kamana arah sapi atau kambingnya berjalan, terutama pada malam hari. *Kerotok* pada permainan *maleang* mempunyai keunikan karena ukurannya yang sangat besar. Dan *kerotok* ukuran besar ini hanya dipakai dalam permainan *maleang*.



Kerotok

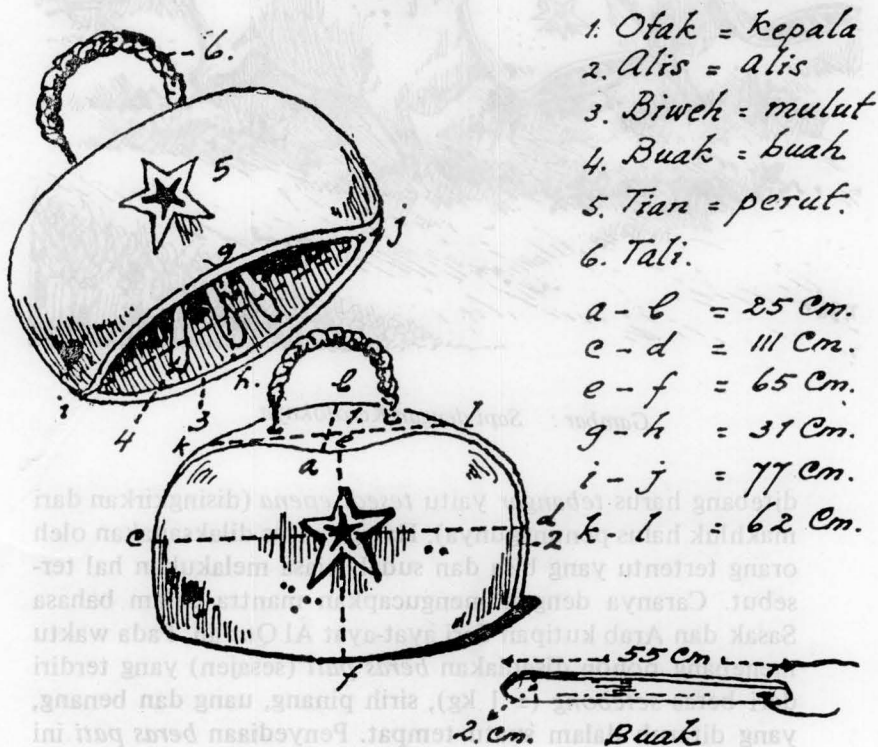
Kerotok ukuran besar ini dibuat dari kayu *terep*. Kayu *terep* adalah sejenis kayu yang tumbuh di hutan *Sesaot* di Lombok Barat. Kayu *terep* yang dapat dipergunakan membuat *kerotok* yang ukurannya dua rangkulan, atau yang bergaris tengah sekurang-kurangnya satu meter. Kayu jenis lain bisa juga dipakai misalnya kayu *bal*, namun tidak bisa *bekelas* (bersuara bagus). Dalam pembuatan *kerotok*, sebelum pohon



Gambar : Sapi dengan Kerotoknya

ditebang harus *tebangar* yaitu *tesedi epena* (disingkirkan dari makhluk halus penunggunya). Hal ini harus dilaksanakan oleh orang tertentu yang bisa dan sudah biasa melakukan hal tersebut. Caranya dengan mengucapkan mantra dalam bahasa Sasak dan Arab kutipan dari ayat-ayat Al Qur'an. Pada waktu menebang pohon disediakan *beras pati* (sesajen) yang terdiri dari beras *setebong* (± 1 kg), sirih pinang, uang dan benang, yang ditaruh dalam suatu tempat. Penyediaan *beras pati* ini mempunyai makna simbolis agar pengerjaannya tidak memperoleh halangan suatu apa dan agar tidak *leles* (mata merah dan keluar air terus menerus). Menebang kayu untuk *kerotok*

tidak boleh pada hari Jum'at, karena hari Jum'at menurut pandangan masyarakat setempat adalah hari suci. Kerotok yang biasa dipakai dalam permainan *maleang* ini tidak ada ukuran tertentu. Sebagai perbandingan, ukuran *kerotok* hiasan tingginya 6 Cm, lebar 15 Cm, beratnya ± 1 ons. Sedang *kerotok* untuk *maleang* ini beratnya dapat mencapai 12 – 15 kg. Untuk dapat dipasang di leher sapi, pada bagian atas dibuatkan tali gantungan dari tali dalam ukuran besar. Agar tidak melukai leher sapi, maka tali tersebut dibungkus dengan kain, atau karung. Kerotok ini ada yang diberi gambar seperti gambar binatang, gambar singa, padi, kapas dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut hanya sebagai hiasan saja. Demikian juga warna-warni cat yang dipergunakan tidak mempunyai makna tertentu. Hanya semata-mata untuk keindahan saja.



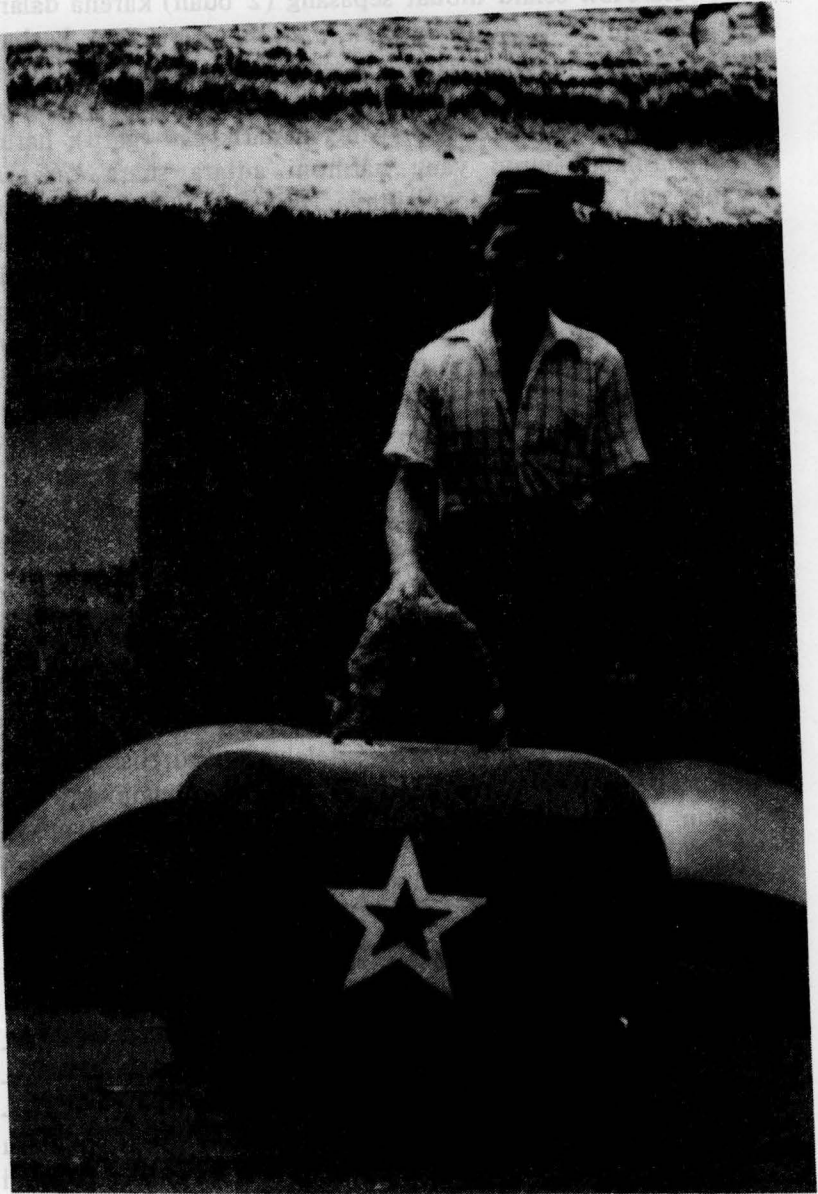
Gambar : Kerotok, bagian-bagian serta ukurannya

Kerotok selalu dibuat sepasang (2 buah) karena dalam pemakaiannya pada permainan *maleang* sapi atau kerbau yang memakainya sepasang-sepasang. Karena itu dalam membuat *kerotok* harus *bepautan* (harmoni) antara sepasang *kerotok*. Karena dua ekor sapi yang menarik *gau* (garu), harus menghasilkan bunyi yang harmoni antara suara *kerotok* yang satu dengan yang lainnya. Bunyi yang harmoni, diperoleh dari suara *kerotok* yang satu harus *nyerengan* (lebih nyaring) dan yang lainnya *berengan* (lebih rendah). Jadi, suaranya tidak boleh *beseliwehan* (tidak harmonis). Suara *kerotok* diperoleh dari hasil pukulan *buak kerotok* dengan bibir *kerotok*, dengan resonator rongga *kerotok*. Untuk dapat memperoleh suara yang diinginkan, *kerotok* disetem dengan cara memasukkan tangan kiri ke dalam mulut *kerotok* sedang tangan kanan memukul-mukul dari luar. Tangan kiri meraba bagian dalam rongga *kerotok* sementara tangan kanan memukul sesuai dengan arah gerak tangan kiri. Dari suara yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh sipembuat *kerotok*, bagian mana yang masih harus dihaluskan atau ditipiskan. Tidak ada standard tertentu untuk menentukan *bereng* dan *nyerengnya kerotok*. Semuanya didasarkan kepada kepekaan pendengaran sipembuat saja.

Untuk membuat *kerotok*, setelah kayu ditebang lalu dipotong-potong menurut tinggi *kerotok* yang diinginkan. Satu pohon biasanya dapat dibuat 12 *kerotok*. Potongan dalam ukuran *kerotok* tersebut lalu dibentuk, yang menurut istilah bahasa daerahnya, *mesawat jari* yang artinya kelihatan *ules* (bentuknya). Kemudian lalu dibuat rongganya dengan hati-hati, diperhalus kemudian disetem dengan cara seperti diuraikan di muka.

Karena *kerotok* ini cukup berat, maka bagi sapi yang belum pernah menggunakannya akan mengalami kesulitan berjalan. Akibatnya suara *kerotok* tidak bisa berirama. Oleh karena itu, sapi untuk *maleang* harus dilatih terlebih dahulu menggunakan *kerotok*-nya. Latihan ini biasanya dilakukan di jalan biasa (tidak dalam lumpur). Mula-mula sapi dilatih berjalan biasa dulu, kemudian berjalan berirama agar menghasilkan suara *kerotok* yang berirama serta harmonis dengan pasangannya. Dalam latihan tersebut, sipelatih memegang ken-

Kerotok selalu dibuat sepagang (2 buah) karena dalam



jalan biasa dulu, kemudian berjalan agar menghasilkan-
kan suara kerotok yang harmonis dengan pa-
sangannya. Dalam latihan tersebut, sipelatih memegang ken-

Kerotok dan sipembuat

dali di belakang sapi, sambil mendengarkan suara dan irama *kerotok*. Latihan dilakukan seekor demi seekor, kemudian baru dilakukan latihan dengan berpasangan.

Pada waktu membuat *kerotok* tidak ada upacara-upacara tertentu. Hanya pada saat dipergunakan pada permainan *maleang*, *kerotok* diberi jimat. Jimat ini dapat berupa tulisan Arab yang dilipat kecil dan dibungkus dengan kain putih, lalu digantungkan di dalam rongga *kerotok*. Ada juga yang berupa *minyak*. Jika berupa minyak, maka caranya dengan mengoleskan minyak tersebut pada perut *kerotok*. Tujuannya agar sapi tidak bingung waktu berpacu, dan bisa menang dalam bertanding. Sebab kadang-kadang ada juga sapi yang kebingungan nabrak sana, nabrak sini sehingga *kerotoknya* bisa pecah. Kejadian seperti ini biasanya disebabkan karena dimantrai oleh orang lain.

Kerotok masih diproduksi terus terutama di desa Sembung, desa Nyiurlembang, keduanya di Kecamatan Narmada. Pembelinya terbatas, hanya pada kalangan yang *girang maleang* (mempunyai hobi *maleang*). Permainan *maleang* banyak dilakukan di Kecamatan Narmada, dan biasanya dilakukan dengan cara *berundang*, yaitu mengirim undangan kepada sesama mereka yang *girang maleang*. Di sini pihak yang mengundang menjamu makan minum. Tak ubahnya seperti pesta besar. Karena biasanya pihak pengundang paling sedikit potong kambing.

Untuk membuat sebuah *kerotok* diperlukan waktu $\pm$ 3 minggu. Bagi para pengrajin atau pembuat *kerotok*, membuat *kerotok* bukan pekerjaan pokok, tetapi pekerjaan sambilan saja. Biasanya pekerjaan pokok mereka adalah petani.

Sepasang *kerotok* sekarang ini berharga sekitar Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah) dan pemasarannya terbatas di sekitar Kecamatan Narmada saja. Karena permainan ini hanya digemari di sekitar Kecamatan Narmada dan beberapa desa di Kecamatan terdekat.

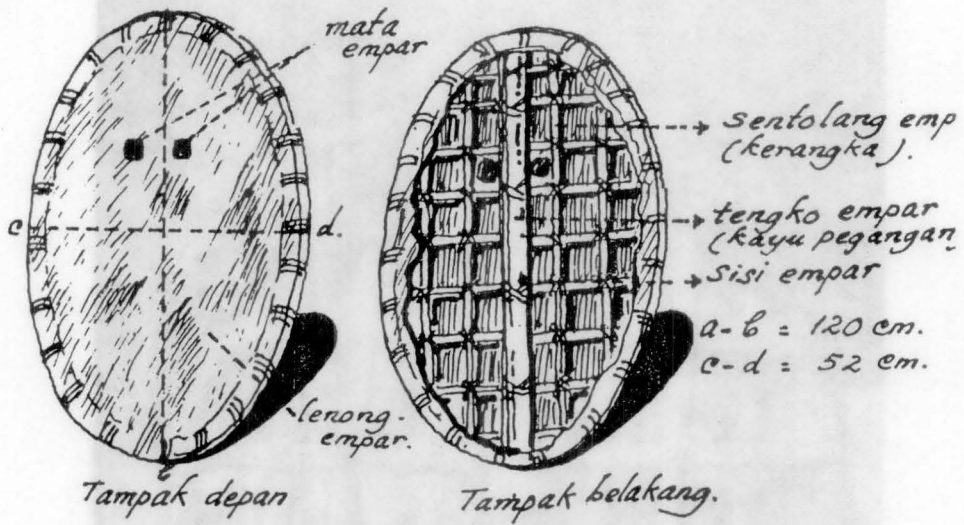
Kerotok *maleang* terdapat di desa Sembung, Jenggala, Kriya, Presak, Gelang, di Kecamatan Narmada, dan desa Gundul di Kecamatan Jonggat.

4. Empar, We dan Pabulang

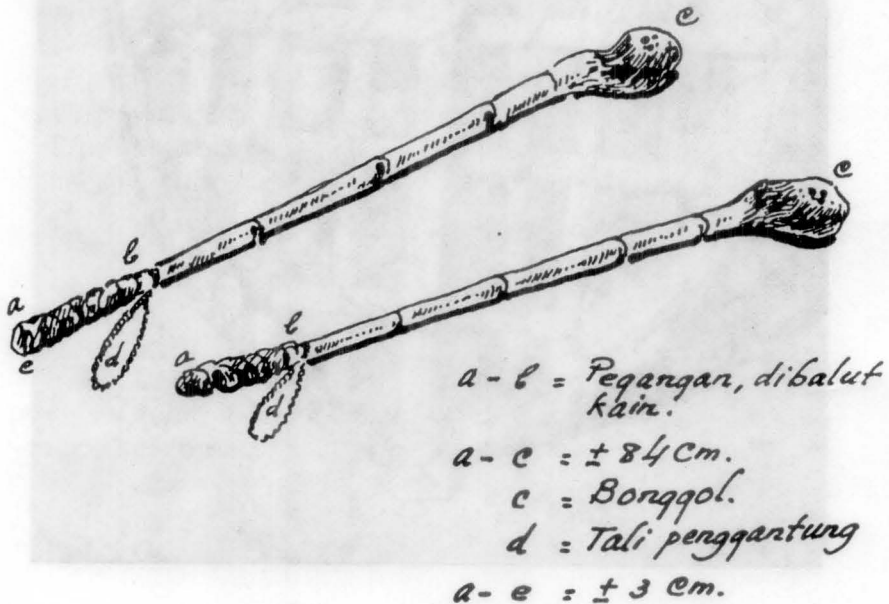
Empar, *we* dan *pabulang* adalah peralatan yang terdapat dalam permainan *Karaci*. Permainan *Karaci* adalah salah satu permainan tradisional di Kabupaten Sumbawa yang dilakukan oleh dua orang, masing-masing pemain memegang *empar* dan *we*, serta menggunakan *pabulang*. Kedua pemain itu kemudian saling pukul memukul dengan *we* dan menangkis dengan *empar*. *Karaci* berarti memukul bertubi-tubi. *Empar* adalah bahasa Sumbawa yang artinya tameng atau perisai. Alat sejenis ini di Bima disebut *tende* dan di Lombok disebut *ende*. *We* adalah alat pemukul, sedang *pabulang* adalah alat penutup yang dikenakan di kepala dan di badan untuk menghindari pukulan agar tidak langsung mengenai badan. Yang dikenakan di kepala disebut *pabulang kepala*, dan yang dikenakan di badan disebut *pabulang badan*.

Empar dibuat dari kulit menjangan. Ukurannya disesuaikan dengan besarnya menjangan yang diperoleh. Dari menjangan yang diperoleh dibuang bagian leher, kaki dan ekornya. *Empar* berbentuk bundar telur. Kerangka *empar* dibuat dari bambu dan diikat dengan rotan. Di bagian tengah belahan diberi pegangan dari kayu dan diberi dua buah lubang agar pemain dapat melihat lawannya. Dari salah satu *empar* yang ada di kecamatan Moyohilir Kabupaten Sumbawa diperoleh *empar* dengan ukuran garis tengah bagian yang membujur 52 Cm dan yang melintang 120 Cm.

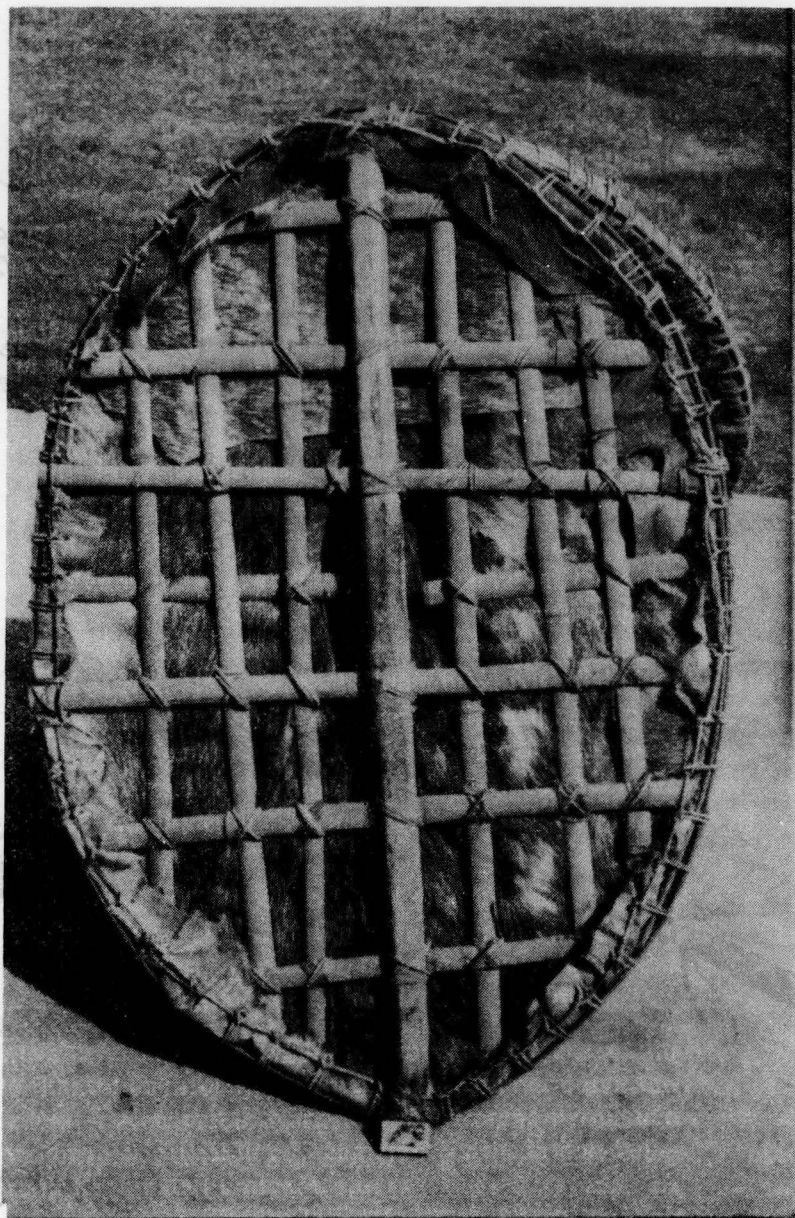
We bahannya dari rotan berbonggol. Artinya bagian pangkal rotan yang diambil bersama bonggolnya. Panjang *we* ± 84 Cm. Pada bagian yang dipegang dibalut dengan kain agar tidak licin dan diberi tali penggantung. Garis tengah *we* ini ± 3 Cm. Sedang *bonggolnya* antara 4 – 6 Cm. Untuk membuat *we* dipilih rotan yang tua dan yang berbonggol (lihat gambar).



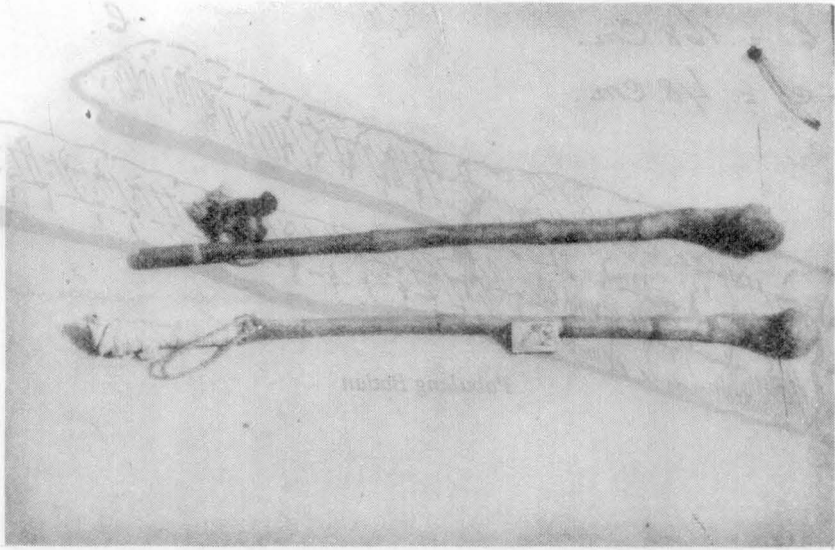
Gambar : Empar



Gambar : We



Empar



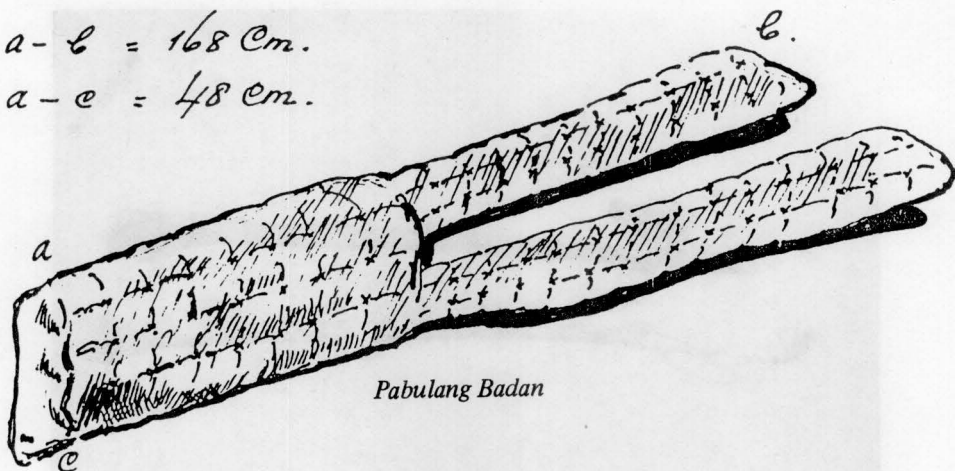
We

Pabulang bahannya dari kain yang diisi dengan kapas. Teknik pembuatannya seperti teknik membuat kasur. Pabulang ada dua macam, yaitu *pabulang kepala* dan *pabulang badan*. Pabulang badan berukuran tinggi 168 Cm, lebar 48 Cm. Kalau tidak ada pabulang seperti itu, pemain *karaci* dapat menggunakan kain sarung yang berlapis-lapis. Biasanya sampai menggunakan 9 atau 10 kain sarung. Pabulang memang sangat penting, karena pukulan *we* yang keras bisa melukai bagian badan yang kena pukulan, apabila tidak menggunakan pabulang. Cara memakai pabulang dengan jalan mengalungkan pabulang di leher. Bagian yang membelah dua berada di depan. Kemudian diikat di pinggang dengan kain tali pengikat. *Tope* dipasang di kepala.

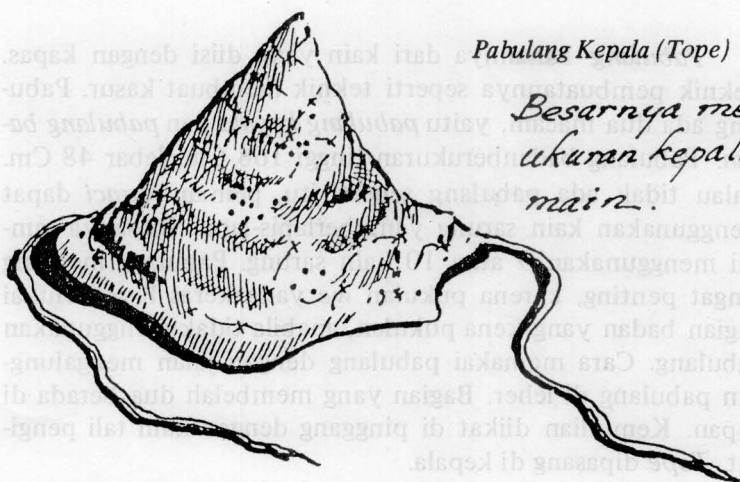
Baik pada emper, *we* maupun pabulang yang dipentingkan adalah fungsinya. Oleh karena itu dalam pembuatan alat-alat tersebut lebih dititik beratkan kepada pemenuhan fungsi. Sehingga unsur-unsur artistik tidak begitu mendapat perhatian. Oleh karena itu, pada peralatan permainan *karaci* ini tidak terdapat ornamen-ornamen.

$a - b = 168 \text{ cm.}$

$a - c = 48 \text{ cm.}$



Pabulang Badan



Pabulang Kepala (Tope)

Besarnya menurut
ukuran kepala pe-
main.

Gambar : Pabulang

Empar, we dan pabulang tidak diproduksi secara masal. Oleh karena itu tidak terdapat pengrajin yang memperjual belikan peralatan permainan karaci tersebut. Peralatan tersebut hanya dimiliki oleh pemain karaci saja, yang jumlahnya juga sangat terbatas. Biasanya pemain karaci langsung sebagai pembuat peralatan permainannya. Untuk membuat peralatan tersebut, tidak ada upacara-upacara dan sarat-sarat tertentu.

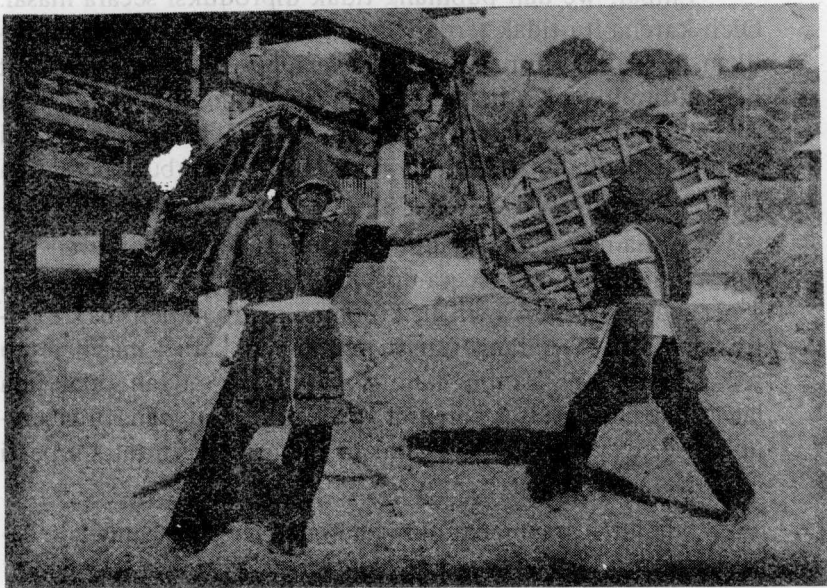
Permainan karaci dahulu berfungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan upacara-upacara di kesultanan Sumbawa, seperti upacara perkawinan, khitanan maupun penobatan putra mahkota. Sekarang fungsi permainan karaci masih tetap sebagai hiburan. Namun karena kesultanan sudah tidak ada lagi, maka fungsinya bergeser untuk hiburan pada upacara-upacara di yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti HUT Kemerdekaan.

Adapun cara memainkan alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

Setiap pemain memegang empar dan we, serta menggunakan pabulang. Empar dipegang tangan kiri dan we dipegang tangan kanan. Kemudian mereka saling memukul. Bagian badan yang boleh dipukul adalah dari pinggang ke atas. Memukul bagian badan yang lain, dianggap *ngibil* (curang). Permainan karaci pada mulanya hanya terdapat di desa Mohohilir. Menurut sejarahnya, pada jaman kesultanan Sumbawa dahulu, dikenal adanya pembagian kelompok penduduk. Ada kelompok *Juran Empat* yaitu kelompok penduduk kota yang merupakan penduduk asli. Sedang yang lain adalah kelompok *Marisi* yaitu kaum pendatang yang tinggal di luar kota. Mereka antara lain berdiam di Moyohilir. Penduduk Moyohilir ini berasal dari Bugis, Bajo dan Flores.

Pada upacara-upacara kesultanan, ciri khas kesenian yang ditampilkan dari Moyohilir adalah permainan karaci. Sehingga permainan karaci ini menjadi milik masyarakat Moyohilir secara turun temurun sampai sekarang.

Persebarannya sampai sekarang ini hanya sampai di kecamatan tetangganya, yaitu Moyohulu. Namun demikian permainan karaci telah dianggap sebagai permainan masyarakat Sumbawa.



Cara penggunaan Empar, We dan Pabulang

5. Gasing

Gasing adalah peralatan yang dipergunakan dalam permainan/olah raga tradisional daerah Lombok, yang disebut *begasingan*. Di Jawa alat ini disebut *gangsing*, ada juga yang menyebut *kekean*.

Begasingan adalah permainan mengadu atau memukulkan *gasing* satu sama lain. Dalam *begasingan*, ada 2 (dua) pihak yang bermain yaitu *pemakek* (pihak yang memukul) dan *pelepas* (pihak yang dipukul). Ada juga yang memberi nama *pemantok* untuk yang memukul, dan *ngejang* untuk pihak yang dipukul.

Kata *gasing* memiliki konotasi, sesuatu yang berputar. Di Lombok ada ungkapan yang berbunyi *marak gasing polak otak* artinya seperti *gasing* yang kena pukul kepalanya dan kepalanya patah akan berputar kesana kemari tidak menentu arah. Arti kiasannya, orang yang sedang dalam kebingungan(pusing tujuh keliling). Dari ungkapan tersebut

barangkali dapat diartikan bahwa gasing adalah sesuatu yang berputar.

Di dalam begasingan, peralatan salin gasing adalah *alit* (tali). Antara gasing dengan alit merupakan kesatuan. Tanpa yang satu, begasingan tidak bisa terlaksana.

Bahan pokok untuk membuat gasing adalah kayu *bagek* (asam), kayu *kesambi*, kayu *ketimus*, kayu *busur*, kayu *kenampir*, atau kayu jeruk *monte* (jeruk kecil untuk penyedap sambal atau masakan).



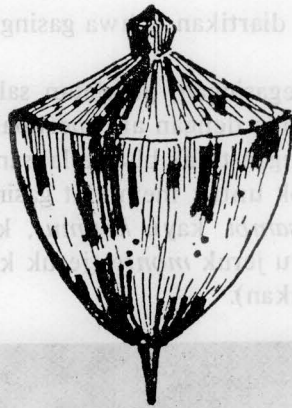
Gasing

Kayu tersebut termasuk jenis kayu yang padat, keras dan tahan lama.

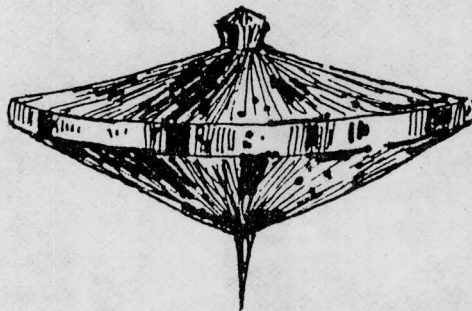
Menurut bentuknya ada 3 (tiga) macam gasing, yaitu *gasing ponjol*, *gasing dulang* dan *gasing cina*.

Gasing *ponjol*, adalah gasing yang bentuknya seperti *ponjol* (tempat nasi yang dibuat dari bambu).-

Gasing *dulang*, adalah gasing yang bentuknya seperti *dulang* yaitu semacam nampan untuk menghadirkan makanan yang terbuat dari kayu.



Gambar : Gasing Ponjol



Gambar : Gasing Dulang

Gasing *cina* adalah gasing yang bentuknya seperti gasing di Jawa. Disebut gasing karena dahulu biasanya dibeli di toko-toko Cina.

Bagian-bagian gasing adalah *otak* (kepala), *awak* (badan) dan *tombong* (pantat). Menurut struktur pembuatannya ada 3 (tiga) jenis gasing, yaitu *gasing jamak*, *gasing bepaku* dan *gasing besampleng*. Gasing jamak adalah gasing yang semata-mata dari kayu, tidak ada tambahan lain, kecuali pada pan-



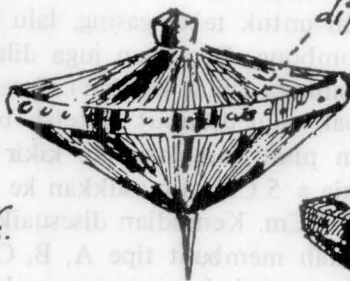
Gambar : Gasing Cina

tatnya dipasang paku. Sedang gasing bepaku adalah gasing yang pada bagian badannya diberi paku. Pemberian paku ini dimaksud agar gasing tidak cepat pecah. Gasing besampleng adalah gasing yang diberi lapis plat seng atau baja.

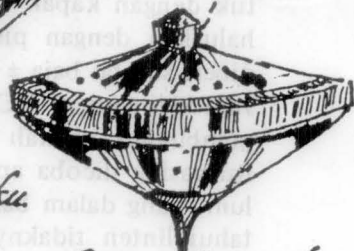
Dewasa ini gasing yang berkembang terutama di Masbagik adalah gasing dulang yang *bersampleng*. Sedang gasing yang lain tidak berkembang. Perkembangan lain ialah adanya klas gasing dan tipe gasing. Klas gasing menunjukkan ukuran dan peruntukan. Sedang tipe, menunjukkan jenis sampleng.



Gasing Jamak.



Gasing Bepaku



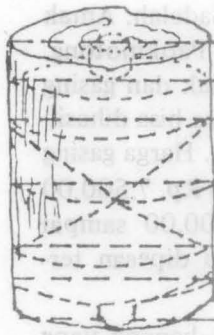
Gasing Besampleng.

Ada 4 (empat) klas, yaitu, klas A adalah gasing untuk orang dewasa, garis tengahnya $17\frac{1}{2}$ Cm – 21 Cm. Klas B, untuk remaja garis tengahnya 14 Cm – $17\frac{1}{2}$ Cm. Klas C, untuk anak-anak, garis tengahnya $10\frac{1}{2}$ – 14 Cm. Sedang klas D, untuk anak-anak umur 5 – 6 tahun. Tipe gasing ada 4 (empat) juga yaitu tipe D, adalah gasing jamak hanya terdiri dari kayu dan pasek (paku) dibagian tombongnya., beratnya di bawah 50 gram. Tipe C, adalah gasing yang disampleng dengan lempengan plat seng pada bagian sisinya dengan tebal $\pm 1\frac{1}{2}$ inci dan sumbunya diberi alas baja. Beratnya antara 500 – 700 gram. Tipe B, yang berlapis dua (dobel sampleng) yaitu seperti tipe C, tetapi masih dibungkus lagi dengan lempengan yang dilipat ke bagian bawah gasing. Beratnya antara 700 – 900 gram. Tipe A, semuanya ditutup dengan baja beratnya antara 900 – 1.250 gram.

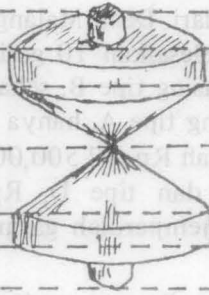
Dahulu gasing tidak diberi warna, tetapi sekarang ini sudah diberi warna yang bermacam-macam menurut selera pemiliknya.

Pembuatan gasing biasanya dilakukan dua buah sekaligus. Caranya adalah sebagai berikut :

Mula-mula diambil sepotong kayu yang kira-kira bisa menjadi dua buah gasing. Kemudian pada bagian permukaan kayu tersebut diukur sesuai dengan klas gasing yang ingin dibuat. Untuk pembuatan gasing klas A, pada sepotong kayu ukuran dua gasing mula-mula dari atas diukur 3 – 4 Cm. Dari titik ini dibuat garis pada keliling kayu tersebut. Bagian ini adalah calon otak (kepala) gasing. Kemudian dari garis itu diukur lagi $\pm 3 - 4$ Cm untuk tebal gasing, lalu diukur lagi 4 Cm untuk bagian tombong. Demikian juga dilakukan untuk bagian potongan lainnya (lihat gambar). Setelah itu lalu dibentuk dengan kapak atau dibubut. Setelah berbentuk lalu dihaluskan dengan pisau, amplas atau kikir kayu. Kemudian diberi sumbu baja ± 5 Cm, dimasukkan ke tombong ± 2 Cm. Jadi kelihatan ± 3 Cm. Kemudian disesuaikan dengan tujuan pembuatan, apakah membuat tipe A, B, C atau D. Sesudah itu gasing dicoba apakah berputarnya sudah bagus atau belum, yang dalam bahasa Sasak disebut *linten*. Untuk mengetahui linten tidaknya sebuah gasing dilakukan dengan cara melepas gasing lalu ditaruh dan di atas telapak tangan. Kalau



Sebelum dibentuk



Sesudah dibentuk

$a-b = \text{otak}$
 (3-4 Cm.)
 $b-c = \text{tebal}$
 (3-4 Cm.)
 $c-d = \text{tombong}$
 (4 Cm.)

sudah terasa ringan dan perputarannya seperti diam, maka berarti sudah linten. Jik gasing belum linten, dan untuk mengetahui bagian mana yang perlu disempurnakan, dilakukan dengan cara memberi tanda pada *pasek* denganspidol atau alat tulis lain. Caranya, pada saat gasing berputar spidol diletakkan pada pasek. Jika gasing belum linten pasti ada bagian yang tersentuh oleh spidol. Maka badan gasing pada bagian searah dengan tanda tadi perlu diperbaiki. Kalau gasing jamak pada bagian tersebut dikurangi tebalnya. Sedang pada gasing tipe lain ditambah dengan paku.

Untuk mencari kayu kayu yang akan dipakai membuat gasing perlu *berhauat* atau *mesuraga* dulu yaitu merenung atau bersemadi untuk memohon petunjuk batang kayu mana yang baik untuk membuat gasing.

Setelah mendapat petunjuk lalu bersuci diri yaitu badan tidak dalam keadaan kotor. Baru mulai menebang. Arah tebang dilakukan sesuai dengan petunjuk. Pada waktu menebang, diusahakan kayu itu tidak jatuh menyentuh tanah. Kemudian dibawa pulang. Di rumah diletakkan di tempat yang baik, tidak boleh terinjak, lebih-lebih oleh wanita yang sedang haid. Demikian juga pada waktu pembuatan, arahnya sesuai dengan petunjuk gaib hasil semadi atau mesuraga tadi.

Membuat gasing bukanlah merupakan pekerjaan pokok, tetapi merupakan pekerjaan sambilan. Di muka sudah dijelaskan bahwa begasingan berkembang pesat di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sampai saat ini peng-

rajin gasing yang masih ada di Masbagik ialah Sadelah, Amak Hulaimi dan Ridwan dari Desa Malang desa Paokmotong. Dalam sehari dapat diselesaikan 10 gasing jamak dan gasing tipe C. Sedang untuk gasing tipe B, sehari hanya bisa dihasilkan 3 buah, untuk gasing tipe A, hanya 2 buah. Harga gasing tipe A sekarang ini sebuah Rp. 12.500,00 tipe B Rp. 7.500,00 tipe C Rp. 6000,00, dan tipe D, Rp. 2.000,00 sampai Rp. 3.000,00. Untuk memperoleh gasing perlu dipesan terlebih dahulu.

Tali gasing disebut *alit* yang terbuat dari benang yang dianyam menjadi sebuah tali. Panjang dan besarnya sesuai dengan ukuran gasing. Makin besar gasingnya makin besar dan panjang tali yang dipergunakan. Rata-rata panjang tali sekitar 100 Cm – 150 Cm. Cara pemasangan alit pada gasing ialah dengan melilitkan pada leher sampai menutupi bahu gasing. Sementara ujung alit lainnya diikatkan pada keempat jari telapak tangan. Gasing lalu dilepas atau dilemparkan.

Fungsi permainan *begasingan* ini dahulu adalah merupakan hiburan sesudah panen padi. Sekarang tidak lagi dikaitkan dengan musim panen, tetapi dengan perayaan hari-hari besar nasional yang jatuh pada musim kemarau. Begasingan jarang dilakukan pada musim hujan karena tanah sedang lembek.

Dahulu sebelum merdeka bermain gasing dilakukan secara santai, tidak saling memukul, tetapi lama-kelamaan berputar. Gasing yang paling tahan lama berputarnya yang menang. Para pemain sambil merokok menunggu matinya gasing. Sesudah kemerdekaan berubah menjadi kekuatan gasing yang terus berkembang sampai sekarang. Oleh karena itu berkembang pula pembuatangasing yang kuat dan tahan pukul dengan cara diberi paku, atau diberi lapis baja.

Memainkan gasing seperti dijelaskan di muka, dilakukan oleh dua orang yaitu pihak *pelepas* dan pihak *pemakek*. Bagi pihak pelepas ada 3 cara melepas yaitu cara jamak, cara nina dan cara jawa.

Melepas cara jamak dilakukan dengan tangan kanan mula-mula lurus ke bawah, kemudian diayunkan ke depan, ditarik ke belakang dengan cepat sambil melepas gasing dari talinya.

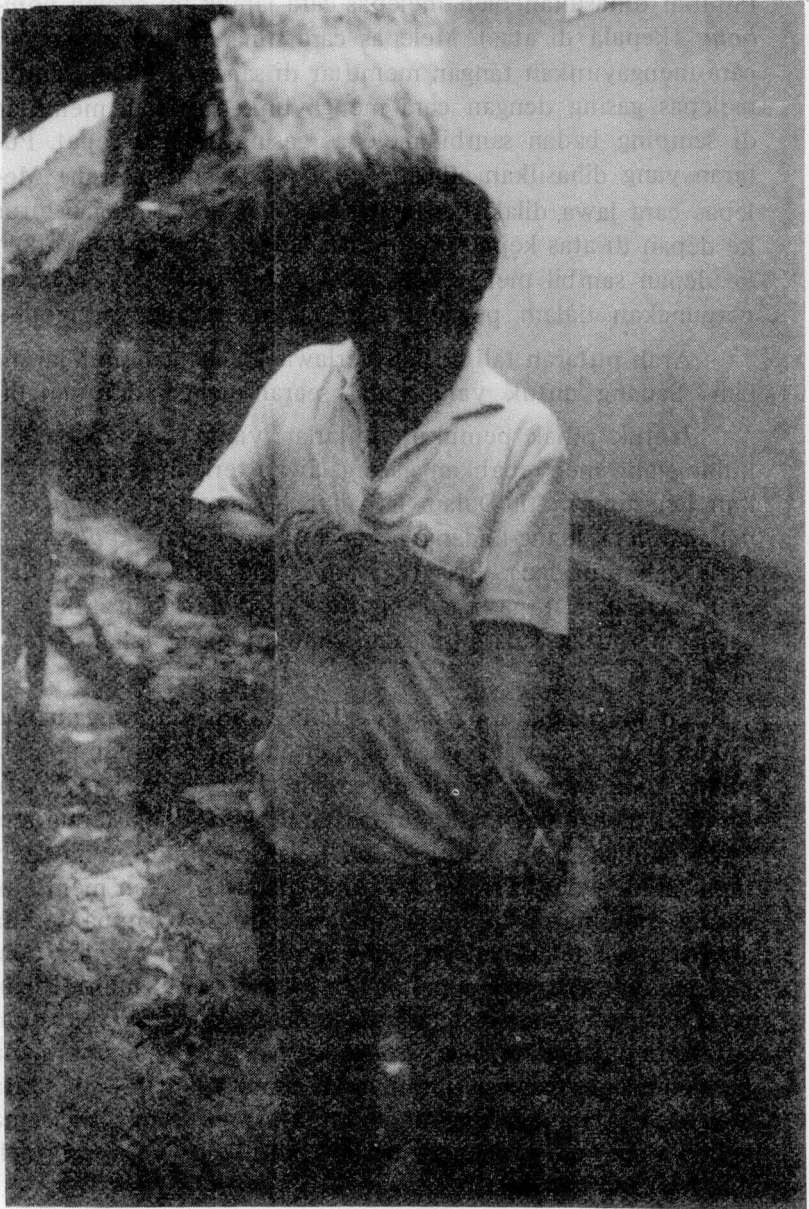
Putaran dihasilkan oleh melepas cara jamak ini adalah *nom-bong* (kepala di atas). Melepas cara nina dilakukan dengan cara mengayunkan tangan memutar di samping badan sambil melepas gasing dengan cara mengayunkan tangan memutar di samping badan sambil melepas gasing dengan cepat. Putaran yang dihasilkan adalah *ngotak* (kepala di bawah) Melepas cara jawa dilakukan dengan mengayunkan tangan lurus ke depan di atas kepala, kemudian tangan seperti dipukulkan ke depan sambil melepas gasing. Melepas cara nina tidak dipergunakan dalam pertandingan karena gasingnya *ngotak*.

Arah putaran tali adalah berlawanan dengan arah jarum jam. Sedang untuk yang kidal searah dengan jarum jam.

Untuk pihak pemukul, pukulan yang baik adalah pukulan yang menyebabkan gasing lawan terlempar jauh, bahkan langsung mati. Dalam istilah begasing disebut *mati kepangkaran*. Kadang-kadang gasing bisa *peak* atau *kebles* (yaitu pecah sebagian). Bisa juga *sebit* (pecah sedikit). Kalah menang dalam begasingan ditentukan oleh tahan tidaknya gasing berputar walaupun telah dipukul, yang tahan berarti menang.

Di Masbagik, begasingan selain secara perorangan dilakukan pula secara beregu. Pada pertandingan beregu apabila pihak yang melepas pertama sudah melepas gasingnya dan dipukul oleh pihak pemukul pertama, lalu pihak kedua melepas gasingnya. Pemukul kedua boleh memukul gasing pertama atau kedua. Prinsipnya pihak pemukul akan memukul gasing yang masih linten. Demikian seterusnya sampai semua anggota regu telah melepas dan memukul. Yang menang adalah regu yang gasingnya paling lama atau terakhir mati. Regu-regu tersebut biasanya mempunyai *belian* (pawang). Sebelum bertanding *belian berhaluwat* mencari petunjuk di arah mana harus melepas gasing, misalnya di timur, di barat, di utara atau di selatan. Kadang-kadang antara regu yang satu sama arahnya karena memang demikian petunjuk yang diperoleh dari hasil *berhaluwat*.

Ada juga dalam bertanding menggunakan ilmu hitam, terutama bagi regu yang ingin memperoleh kemenangan secara tidak sportif. Tapi biasanya regu yang demikian akan dibalas oleh yang lain.



Ada juga dalam pertandingan menggunakan lima hitam.
Seorang pemain Gasing memperagakan cara memasang Alit
ta tidak sportif. Tapi biasanya tegu yang demikian akan di-
balas oleh yang lain.

Sebenarnya begasingan ini mengandung falsafah hidup yang dalam. Falsafah itu tercermin dalam ungkapan *bayu ing urip saka ing Allah* artinya tenaga dari Allah dan ia mempunyai kekuatan apabila dalam redhonya. Hal ini tercermin dalam gasing. Jika gasing sedang berputar dengan bagus, seakan-akan gasing itu tidak berputar, stabil, tidak goyah. ini melambangkan bahwa makin stabil kehidupan seseorang, makin tenang hidupnya. Oleh karena itu dalam begasingan sebenarnya yang diperlukan adalah sportifitas, tidak menggunakan ilmu hitam. Untuk mencerminkan kekuatan regu, biasanya regu diberi nama yang bagus-bagus misalnya *Godam Saketi* terdapat di desa Jurit. *Beliung Malela* terdapat di desa Pringgasela, *Angkasa Biru*, *Tameng Muter* dan *Pring Terbang* di desa Masbagik Selatan, *Gagak Hitam* di desa Danger. *Pecut Menak* di desa Kotaraja, semuanya di Kecamatan Masbagik. Induk untuk semua organisasi tersebut adalah *Pasek Mas* yang terdapat di desa Masbagik Utara.

Pemain-pemain begasingan yang baik dari Pasek Mas antara lain Zaenal, Nasrun, Sadelah, Sahmad. Dari Gagak Hitam antara lain Ikhsan dan Ahmad Rifai. Pemain yang baik adalah pemain yang pada waktu melepas gasing lepasannya kuat dan hasilnya gasing tegak lurus, dan waktu memukul, pukulannya tepat dan mematikan. Bentuk badan sangat menunjang untuk menjadi pemain gasing yang baik. Bentuk badan yang ideal bagi penggasing ialah yang bentuk badannya atletis. Jika gemuk pendek, biasanya lepasannya baik, tetapi pada waktu memukul kurang baik.

Gasing sebenarnya terdapat di seluruh desa di pulau Lombok, namun yang berkembang hanya di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Bahkan perkembangan gasing seperti diuraikan di atas hanya terdapat di Masbagik saja. Di kecamatan lain, meskipun ada hanya gasing biasa yang tidak mengalami perkembangan yang berarti. Di Kecamatan Masbagik sering diadakan pertandingan antar regu dengan disediakan hadiah-hadiah yang menarik seperti kambing dan berbagai hadiah lainnya.

BAB IV. PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

Dalam bab ini akan dikemukakan peralatan kesenian tradisional yang meliputi peralatan musik, peralatan tari dan peralatan teater tradisional. Beberapa peralatan dimaksud dipilih yang betul-betul menonjol dalam arti dikenal secara luas di kalangan masyarakat, atau memiliki ciri khas, untuk dan mempunyai nilai artistik. Peralatan seperti itu tidak banyak jumlahnya. Lebih-lebih untuk jenis peralatan untuk tari, karena pada umumnya tari-tari di daerah ini tidak menggunakan peralatan. Kalaupun ada yang menggunakan, kebanyakan sangat sederhana, sehingga kurang memenuhi syarat untuk dikemukakan. Oleh karena itu, peralatan tari yang dikemukakan di sini hanya yang memiliki nilai-nilai filosofis saja dan juga peralatan tari yang unik.

Untuk peralatan teater, yang menonjol adalah topeng, sebab teater tradisional di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok yang menggunakan peralatan adalah teater topeng.

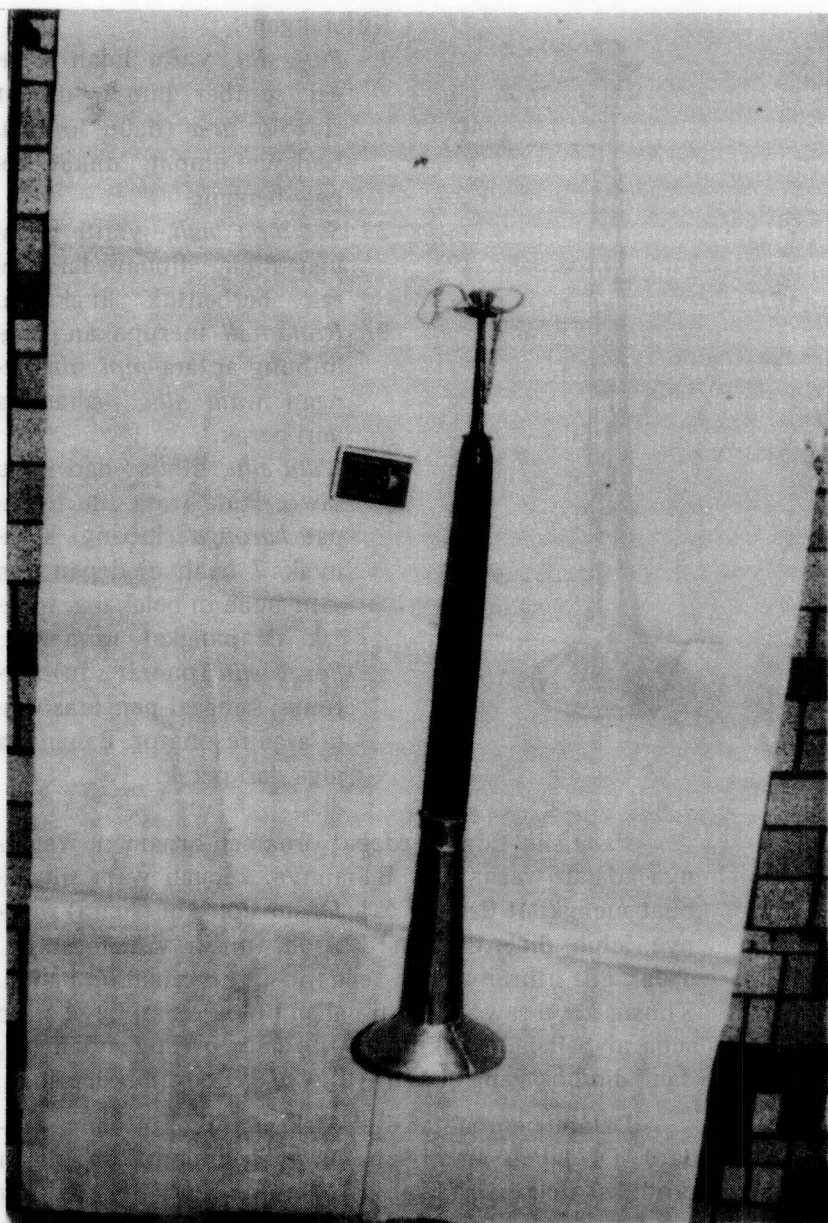
1. Peralatan musik tradisional :

1.1. Silu

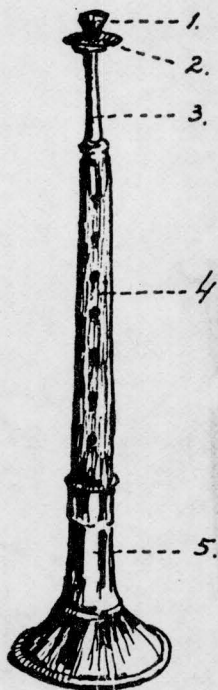
Silu adalah salah satu jenis alat musik dari daerah Bima. *Silu* termasuk jenis alat musik aerofon tipe hobo, karena *silu* memiliki lidah lebih dari satu. Lidah pada *silu* disebut *pipi silu*, terdiri dari 4 lidah.

Di daerah Bima ada pembagian alat musik. Menurut pembagian tersebut, *silu* termasuk golongan *ufi* yaitu alat musik tiup. Sedang golongan alat musik yang lain adalah *bo-e* yaitu alat musik pukul dengan tangan, misalnya *rebana*. *Ko-bi* adalah alat musik petik, misalnya *gambo* (gambus). Golongan lainnya adalah *to-ke*, yaitu alat musik yang dipukul dengan alat pemukul, misalnya *genda* (gendang). Golongan yang terakhir adalah *ndiri* yaitu alat musik gesek misalnya *biola mbojo* (biola Bima).

Bahan untuk membuat *silu* adalah jenis kayu sawo, perak, dan daun lontar. Untuk jelasnya lihat penampang *silu* dengan nama bagiannya dan bahannya pada gambar di bawah ini.



— Panjang silu seluruh mulai dari ujung pipi silu sam-
pai pangkal ponto silu adalah 270 mm.
— Lebar pipi silu 12 mm, panjangnya 14 mm.



Keterangan :

1. *Pipi silu*, yaitu lidah sebagai sumber bunyi, dibuat ri ro-o tu-a (daun lontar), berlapis empat, diikat dengan benang.
2. *Satampa nali*, yaitu penahan bibir, dibuat dari perak berbentuk lingkaran.
3. *Rona nali*, merupakan penghubung antara *pipi silu* dengan *wata silu*, bahannya dari perak.
4. *Wata silu*, dibuat dari kayu sawo. Pada wata silu terdapat *karonga* (lubang) sebanyak 7 buah di depan dan satu buah di belakang, terletak di pangkal *wata silu*.
5. *Ponto silu* (pantat silu) berfungsi sebagai pengeras suara atau resonator. Bahannya juga dari perak.

Pada silu tidak terdapat ornamen-ornamen. Warnanya adalah warna asli. Bahannya, kecuali wata silu dibuat mengkilat dengan cat. Unsur musikal (suara) rupanya lebih dipentingkan daripada unsur visual estetik. Tidak ada aturan-aturan tertentu untuk memilih bahan. Khusus kayu sawo sebagai bahan polok dicari kayu sawo sebagai bahan pokok dicari kayu sawo yang sudah tua, dan dipilih yang besarnya sesuai dengan keperluan.

Dalam pembuatansilu tidak ada ukuran yang standar. Di dalam membuat silu, yang diutamakan adalah produksi suaranya. Salah satu ukuran silu yaitu *silu Goa* yang terdapat di Istana Bima adaah sebagai berikut :

- Panjang silu seluruhnya mulai dari ujung pipi silu sampai pangkal ponto silu adalah 570 mm.
- Lebar pipi silu 15 mm, panjangnya 14 mm.

- Nali silu panjangnya 100 mm.
- Wata silu memiliki garis tengah 15 mm (pangkal) sedang ujungnya bergaris tengah 17 mm.
- Satampa silu garis tengahnya 34 mm.
- Penampang ponto silu garis tengahnya 120 mm.
- Lubang-lubangnya bergaris tengah 4 mm.
- Jarak antara lubang yang satu dengan lubang yang lain antara 25 — 30 mm. Jarak ini tidak ada ukuran tertentu karena sangat tergantung pada produksi suara yang dihasilkan.



Pemain Silu

Cara pembuatan silu sukar ditelusuri. Karena pada umumnya silu tidak diproduksi lagi. Silu yang ada sekarang ini kebanyakan silu-silu peninggalan jaman dahulu. Jika rusak diperbaiki bagian-bagiannya. Silu dahulu dibuat oleh petugas-petugas khusus istana yang disebut *renda*. Sekarang tidak ada pembuat silu, sehingga tidak terdapat silu baru.

Seperti telah diuraikan di atas, tidak diperoleh keterangan tentang upacara-upacara yang berkaitan dengan pembuatan silu. Demikian juga cara menyetem. Dari pengamatan waktu seorang pemain meniup silu dapat dilihat bahwa untuk memperoleh suara yang bersih, wata-silu bagian dalam dicuci dulu dengan air. Dahulu air ini harus ditaruh di periuk tanah yang masih baru, dan pada leher periuk diikat dengan *kafa lanta* (kain putih). Sebelumnya air diberi mantra dulu, dengan maksud agar suara silu kedengarn merdu.

Nada-nada pada silu sangat sulit ditentukan. Lebih-lebih karena kita belum memiliki alat pengukur frekwensi. Namun demikian dapat diamati sistim penjarannya. Antara lain sistem penjarian yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Semua lubang, baik di depan 7 (tujuh) dan di belakang 1 (satu) buah ditutup.
2. Lubang depan ketujuh dibuka, lainnya ditutup.
3. Lubang depan keenam dibuka, lainnya ditutup.
4. Lubang depan kedua dibuka, lainnya ditutup.

Karena sulitnya memainkan silu, sampai sekarang Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Bima mengalami kesulitan untuk meremajakan pemain silu. Pemain silu yang sekarang ini masih ada, adalah keturunan pemain silu Istana Bima dan bertempat tinggal di Gilipanda, desa Sara-e, Kecamatan Rasa Na-e Kabupaten Bima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dahulu silu terbatas pada lingkungan istana, bahkan dapat dikatakan milik kesultanan termasuk pemainnya. Sekarang ini silu dimiliki secara pribadi yang jumlahnya sangat terbatas, yaitu kebanyakan bekas pemain silu jaman kesultanan atau keturunannya. Meskipun sangat terbatas, tetapi dewasa ini silu dirasakan oleh seluruh masyarakat Bima sebagai miliknya yang sangat bernilai.

Fungsi silu adalah sebagai pembawa melodi dalam ansamble musik Bima. Satu perangkat musik Bima, terdiri dari silu, no (gong), 2 buah genda (gendang). Biasanya dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian

istana Bima pada upacara Maulud Nabi, upacara pelantikan raja, khitanan dan upacara-upacara lain di istana. Dewasa ini sesuai dengan keadaan dan perkembangan kemasyarakatan, musik daerah Bima ini fungsinya disesuaikan yaitu untuk berbagai acara kesenian baik sebagai pengiring tari maupun pergerlaran musik sendiri.

Silu tidak pernah dimainkan secara tunggal. Karena fungsi silu adalah sebagai pembawa melodi dalam orkestra musik daerah Bima. Pada penampilan resmi, pemain silu menggunakan pakaian daerah Bima, yang terdiri dari ikat kepala dari kain, baju lengan panjang, celana panjang dan dipinggang diikat kain Bima yang cara pemakaiannya seperti pakaian Melayu.

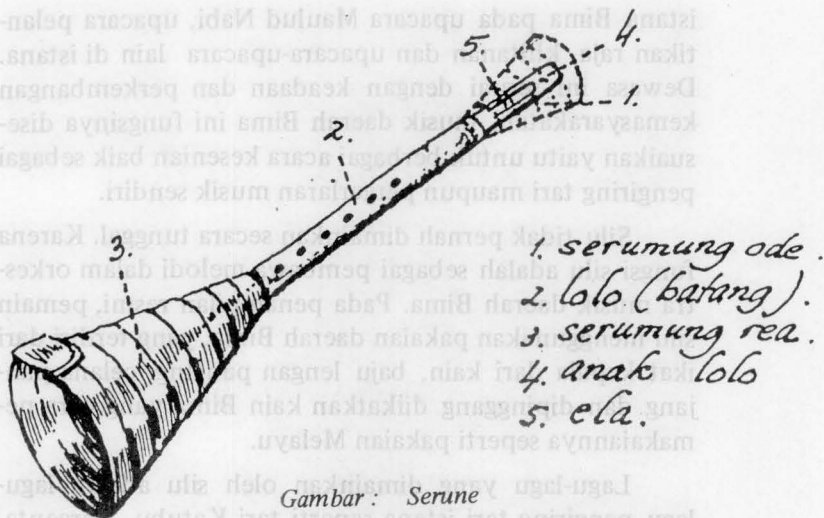
Lagu-lagu yang dimainkan oleh silu adalah lagu-lagu pengiring tari istana seperti tari Katubu, Karaenta, Lenggo, Manca, Sere dan lain-lain. Lagu tersebut tidak dapat diketahui siapa yang mengarangnya (NN) dan biasanya tidak ada repertoir tertentu. Cara belajar juga melalui peniruan saja. Tidak ada metode khusus untuk belajar meniup silu.

Silu hanya terdapat di daerah Bima dan Dompu yang merupakan satu etnis. Karena memang silu hanya merupakan milik etnis Bima dan Dompu.

1.2. Serune

Serune adalah sebuah alat musik tiup dari Kabupaten Sumbawa. Di Kabupaten Bima alat seperti ini disebut *Serone*. *Serune* termasuk alat musik golongan aerofon yang berlidah. Memang jumlah lidahnya termasuk tipe klarinet karena lidahnya hanya satu, yang menurut bahasa setempat, lidah ini disebut *ela*. Bentuk tabungnya adalah konis (makin lama makin besar).

Serumung ode (cerobong kecil) merupakan bagian yang ditiup dan berfungsi untuk menahan nafas agar tetap berada di *serumung*. *Lolo* (batang) merupakan bagian yang dilubangi untuk sistim penjarian. Sedangkan *serumung rea* (cerobong besar) berfungsi sebagai resonator. *Anak lolo* merupakan bagian *lolo* yang lebih

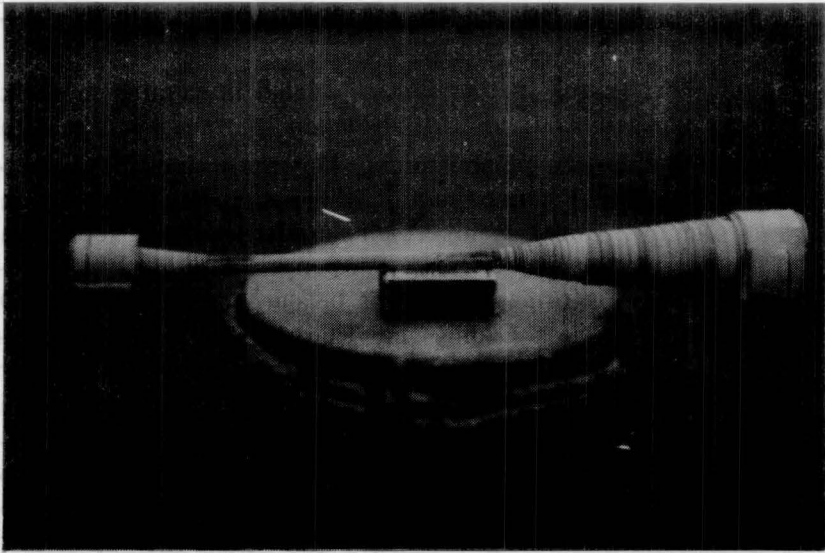


Gambar : Serune

kecil, dan disinilah terdapat *ela* (lidah) yang merupakan sumber suara.

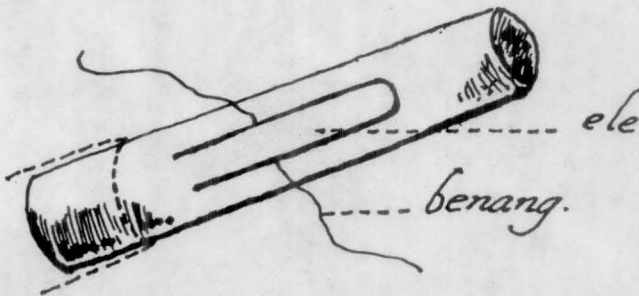
Serone dibuat dari dua bahan pokok yaitu *buluh* (jenis bambu kecil) dan daun lontar. *Lolo* dan *anak lolo* terdiri dari buluh, sedang *serumung ode* dan *serumung rea* dibuat dari daun lontar yang digulung dan membentuk *cerobong/kerucut*. Pada *lolo* terdapat 6 (enam) *bongkang* (lubang) di atas, dan satu lubang di bawah. Cara melubangi dilakukan dengan menggunakan kawat besar yang dibakar. Jarak antara lubang yang satu dengan lubang yang lain diukur dengan mengambil ukuran keliling *lolo*. Sedang lubang yang ada di bawah, jaraknya (setengah dari jarak antara dua lubang jalan memanjangkan dan memendekkan *serumung*. Tetapi meskipun tampaknya sederhana namun untuk dapat menyetem *serune* memerlukan keahlian karena untuk memperoleh suara yang tepat tidaklah mudah. Hanya pemain yang berpengalaman dapat melakukannya.

Serune ada yang berlubang lima di atas dan ada yang berlubang 6 (enam) di atas. Sedang lubang bawah tetap satu. Untuk *serune* yang mempunyai lima lubang, nada-nadanya ada *do*, *re*, *mi*, *fa* dan *sol*. Bila *serune* di-



Serune

tiup, nada do diperoleh dengan menutup semua lobang, baik di atas maupun di bawah. Nada re diperoleh dengan membuka lubang paling bawah. Nada mi diperoleh dengan membuka dua lubang, nada fa dengan membuka tiga lubang. Sedang nada sol diperoleh dengan menutup lubang kedua dari atas sementara lubang-lubang yang lain dibuka.



Gambar : Detail Anak Lolo

Pada serune yang memiliki enam lubang, bertam-
bah satu nada yaitu nada si.

Teknik meniup serune adalah mula-mula menarik
napas melalui hidung, disimpan di rongga mulut, lalu
dikeluarkan melalui tiupan. Meniup serune tidak meng-
gunakan lidah, cukup dengan hembusan udara dalam
mulut. Untuk memperoleh suara serune yang tepat dan
mantap, perlu keahlian dan pengalaman. Menurut kete-
rangan informan, dahulu ia belajar meniup serune di SD
Kelawis desa Orong Telu Kecamatan Lunyik pada se-
orang yang bernama *Ne Mareng* (55 tahun). Cara belajar
meniup serune mula-mula diawali dengan meniup air di
kobokan atau mangkok dengan bernapas melalui hi-
dung. Jika air dapat bergelombang, berarti dapat meniup
serune. Setelah latihan ini, barulah latihan meniup
serune. Sekarang ini orang dapat belajar meniup serune
antara lain pada M. Yakub Abubakar di Sumbawa Besar.



Cara meniup Serune

Untuk memainkan serune atau membuat serune tidak ada upacara tertentu. Dahulu menurut ceritera, kalau orang mau meniup serune, diasapi dulu dengan kemenyan. Tujuannya adalah agar tiupan menjadi bagus dan menarik, serta untuk menolak dari gangguan orang-orang yang tidak senang. Melalui tiupan serune juga dapat memikat gadis sehingga sang gadis mencari di mana sumber suara tersebut.

Bentuk serune sendiri sudah artistik walaupun tidak ada ornamen-ornamennya. Oleh karena itu aik unsur visual artistik dan musikal auditif dimiliki oleh serune.

Serune biasanya dimiliki secara perseorangan. Tetapi serune juga merupakan salah satu alat dalam musik orkestra di Sumbawa yang disebut *Gong Genang*. *Gong Genang* terdiri dari sebuah *gong*, dua buah *genang* (gendang) dan sebuah serune. Serune dalam orkestra *Gong Genang* berfungsi sebagai pembawa melodi.

Serune tidak berfungsi sebagai alat musik yang sakral, oleh karena itu dapat dimainkan oleh siapa saja yang berminat, dan juga dapat dimainkan oleh siapa saja yang berminat, dan juga dapat dinikmati dan didengar oleh siapa saja yang ingin mendengarnya. Meniup serune biasanya dilakukan dalam posisi duduk. Jika dimainkan secara tersendiri biasanya dilakukan di dangau di tengah ladang untuk mengusir rasa sepi. Sedangkan jika dimainkan dalam orkestra *Gong Genang*, juga dengan duduk bersila, dengan menggunakan pakaian khas Sumbawa yang terdiri dari baju dan *saluar* (celana), *krealang* (kain) khas Sumbawa dan *pasapu* (ikat kepala).

Permainan serune yang baik adalah permainan yang banyak *gelu* (cengkok), banyak improvisasi dan banyak variasi tinggi rendah nada, serta permainan dalam tempo cepat. Untuk itu dituntut ketrampilan sistim penjarangan yang disebut *bagetap*.

Serune dapat untuk memainkan lagu apa saja asal sesuai dengan nada-nadanya. Kebanyakan lagu-lagu yang dibawakan adalah *lawas* (syair khas Sumbawa) yang kebanyakan tidak dikenal lagi siapa penciptanya (NN).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, jelas bahwa serune semata-mata sebagai alat untuk hiburan. Oleh karena itu tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengikat untuk memainkan, membuat, mendengar tiupan serune. Sekarang ini banyak anak-anak muda di Sumbawa yang sudah dapat meniup serune. Di semua kecamatan di Sumbawa ada peniup serune.

Serune tidak dibuat secara masal, untuk maksud diperjual belikan. Pembuatannya terbatas untuk kepentingan pembinaan kesenian saja. Oleh sebab itu, jika kita ingin membeli serune, kita perlu memesan lebih dahulu kepada orang tertentu. Harganya tidak terlalu mahal, ± Rp. 2.500,00 sampai Rp. 5.000,00 Harga itu sesungguhnya untuk membayar nilai seninya. Sebab kalau dinilai dari bahannya saja sebenarnya sangat murah.

Membuat serune adalah pekerjaan yang kelihatannya sederhana, tetapi untuk memperoleh suara serune yang bagus harus tepat antara *ela anak lolo* dan *lolo*. Yang paling berperan adalah anak lolo, karena di situ terdapat *ela*. Oleh karena itu untuk pengamanannya serune mempunyai tempat penyimpanan khusus yaitu tabung dari bambu. Anak lolo biasanya dijaga betul kebersihannya. Jika anak lolo hilang, maka serune tidak berfungsi lagi.

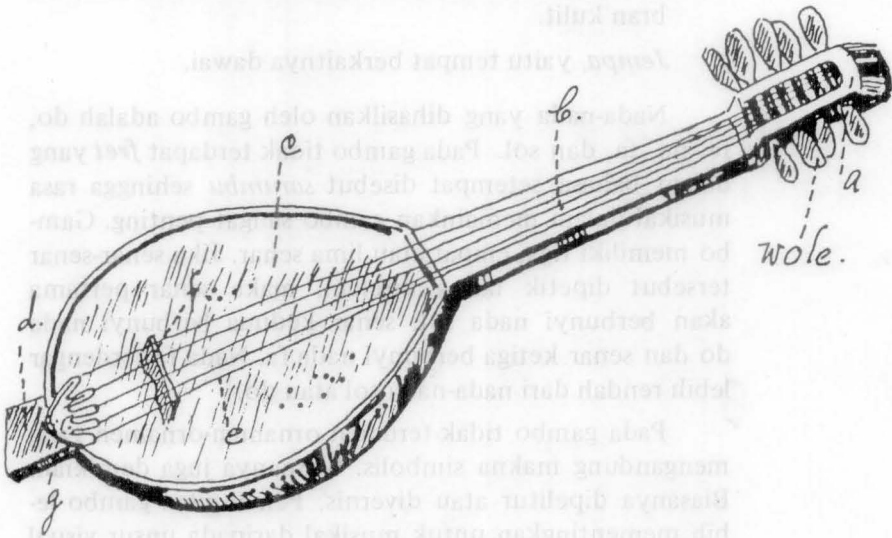
1.3. Gambo :

Gambo adalah salah satu jenis alat musik di daerah Bima. Di Lombok alat ini disebut *gambus*, atau sering juga disebut *penting*.

Gambo adalah sebuah alat musik berdawai yang bentuknya seperti gitar yang tidak berlekuk. Dalam bahasa Bima, tidak ada konsonan pada akhir kata. Oleh karena itu nama alat tersebut pada mulanya adalah *gambus*, oleh orang Bima diucapkan *gambo*. Gambo termasuk alat musik kordofon jenis lud.

Bahan membuat gambo adalah kayu, kulit kambing, senar plastik. Caranya, mula-mula dibentuk badan-

nya yang terdiri dari bagian kepala (*tuta*), leher (*wo-o*), dan bagian perut yang beronga. Kemudian dipasang membran dari kulit kambing, senar, dan alat penyetem. Tahap terakhir gambo dipelitur atau divernis.



Gambar : Penampang Gambo

Bagian-bagian gambo adalah sebagai berikut :

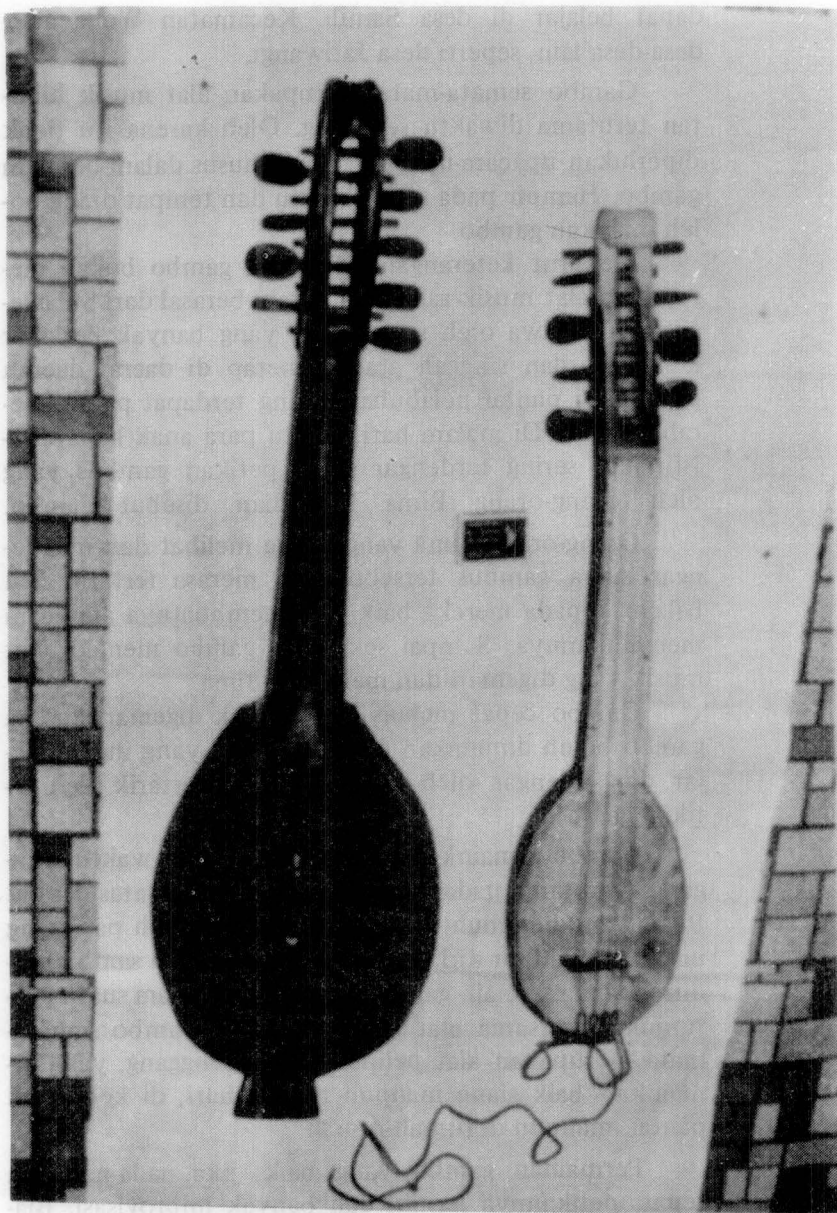
- a. *Tuta* kepala) panjangnya 170 mm. Di kepala ini terdapat alat penyetem sebanyak 6 buah yang dalam bahasa Bima disebut *wole*. Bagian kepala ini tebalnya 75 mm.
- b. *Wo-o* (leher). Panjang leher 555 mm, lebar 46 mm, tebal 35 mm.
- c. *Kenta* (membran), bagian yang paling lebar 130 mm, tebal 55 mm. Membran ini dibuat dari kulit kambing yang berfungsi sebagai resonator. Kulit kambing ini dipaku pada bagian Gambo, dengan diberi bingkai penguat dari rotan.
- d. *Kaki* yang bersambung dengan bagian perut dan leher.

- e. *Ai gambo* (dawai). Dawai ini dari bahan senar plastik. Panjang dawai 510 mm. Masing-masing dipasang dengan jarak ± 9 mm dan ± 7 mm.
- f. *Tuki* (pengganjal), lebar 45 mm, tinggi ± 16 mm. Fungsinya sebagai penyekat antara senar dan membran kulit.
- g. *Jempa*, yaitu tempat berkaitan dawai.

Nada-nada yang dihasilkan oleh gambo adalah do, re, mi, fa, dan sol. Pada gambo tidak terdapat *fret* yang dalam bahasa setempat disebut *sarumbu* sehingga rasa musikal dalam memainkan gambo sangat penting. Gambo memiliki tiga, empat atau lima senar. Jika senar-senar tersebut dipetik tanpa ditekan, maka senar pertama akan berbunyi nada sol, senar kedua berbunyi nada do dan senar ketiga berbunyi nada fa. Nada fa terdengar lebih rendah dari nada-nada sol atau do.

Pada gambo tidak terdapat ornamen-ornamen yang mengandung makna simbolis. Warnanya juga demikian. Biasanya dipelitur atau divernis. Penampilan gambo lebih mementingkan untuk musikal daripada unsur visual artistik. Yang diutamakan dalam pembuatan gambo adalah produk suara yang dihasilkan, unsur artistik digarap kemudian. Untuk memperoleh nada yang diinginkan, para pemain gambo menyetem dengan jalan membandingkan dengan kemampuan suara penyanyi, dengan cara mengencangkan atau mengendorkan dawai melalui alat penyetem suara. Jika lagu yang dinyanyikan nadanya tinggi, maka gambo disetem dengan nada tinggi namun tetap pada susunan nada sol, do dan fa. Sekarang ini ada usaha memperkeras suara gambo dengan menghubungkannya dengan penguat suara, sehingga suara yang keluar lebih keras.

Untuk dapat memainkan gambo biasanya melalui belajar pada pemain gambo yang ada di suatu desa. Metode belajarnya sangat sederhana, dan tergantung pada yang mengajar. Tidak ada standard dan teknik tertentu. Asal tekun dan berminat, tentu dapat belajar memainkan gambo. Di Bima, untuk bisa memainkan gambo



Gambo
 Gambo adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu. Gambo memiliki bentuk yang unik, dengan badan yang bulat dan leher yang panjang. Gambo dimainkan dengan cara dipetik. Gambo adalah salah satu instrumen utama dalam musik tradisional Jawa Tengah.

dapat belajar di desa Samili, Kecamatan Woha atau desa-desa lain, seperti desa Jatiwangi.

Gambo semata-mata merupakan alat musik hiburan terutama diwaktu senggang. Oleh karena itu tidak diperlukan upacara-upacara ritual khusus dalam bermain gambo. Hampir pada setiap waktu dan tempat orang boleh memainkan gambo.

Menurut keterangan informan, gambo bukan merupakan alat musik asli Bima, tetapi berasal dari Sulawesi yang dibawa oleh suku Bugis yang banyak berlayar ke Bima, dan singgah atau menetap di daerah-daerah pantai. Di pantai pelabuhan sering terdapat perahu-perahu Bugis. Di malam hari, waktu para anak kapal beristirahat, sering terdengar suara petikan gambus yang oleh orang-orang Bima kemudian disebut gambo.

Orang-orang Bima yang sering melihat dan mendengar suara gambus tersebut dan merasa tertarik lalu belajar kepada mereka baik cara membuatnya atau cara memainkannya. Sampai sekarang gambo menjadi alat musik yang digemari dan meluas di Bima.

Gambo cepat meluas dan banyak digemari karena gambo boleh dimainkan oleh siapa saja yang ingin belajar, dan didengar oleh siapa saja yang tertarik oleh petikan gambo.

Gambo dimainkan sambil duduk, pada waktu senggang. Terutama pada waktu terang bulan, di atas perahu Bugis yang berlabuh di pantai, atau di rumah panggung untuk menghibur diri. Sering pula dimainkan sambil berdiri, apabila pemain gambo ditampilkan dalam suatu pertunjukan bersama alat lain (orquestra). Gambo semata-mata merupakan alat pelipur dikala senggang, yang dimainkan baik siang maupun malam hari, di kebun, di pantai, maupun di rumah-rumah.

Permainan gambo yang baik, jika nada-nadanya tepat, petikannya jernih, dan banyak improvisasi. Biasanya gambo dipakai untuk mengiringi lagu-lagu daerah Bima. Para pemain gambo dapat sekaligus sebagai vokalis, atau mengiringi vokalis lain. Mula-mula gambo merupakan alat musik tunggal, namun dalam perkembang-

annya ada usaha untuk memadukan dengan alat lain, misalnya *Biola Mbojo* (biola Bima), dan alat musik modern lainnya.



Cara memainkan Gambo

Pada mulanya gambo hanya untuk memainkan lagu-lagu daerah Bima seperti lagu Selat Sape, Adinda Kaseka, Obimbolo. Dalam perkembangannya gambo dapat memainkan lagu apa saja asal sesuai dengan nada-nadanya.

Pemain gambo biasanya merangkap menjadi pembuat gambo, karena pada mulanya orang yang tertarik pada suara gambo ingin memainkannya. Karena gambo tidak diproduksi dan dipasarkan secara meluas, maka untuk memperoleh gambo tidaklah mudah. Oleh karena itu sipembuat akan cenderung belajar membuat gambo sendiri.

Untuk membuat sebuah gambo diperlukan waktu ± 15 hari. Salah seorang yang dikenal sebagai pembuat gambo dan sekaligus merangkap menjadi pemain adalah Abdullah Zakaria.

Sampai sekarang gambo tetap merupakan alat musik yang tidak diproduksi secara luas. Gambo hanya dibuat jika ada pemesan, atau gambo miliknya telah rusak dan perlu diganti yang baru.

1.4. Pereret :

Pereret merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok. Di daerah Bima dan Dompu alat seperti ini disebut *silu*.

Pereret adalah kata yang menunjukkan bendanya. Kata pereret secara etimologis berasal dari suara yang ditimbulkan yaitu suara pecah, pipih, seperti halnya terompet.

Pereret termasuk alat musik aerofon (tabung berlidih) tipe hobo karena memiliki lebih dari satu lidah. Dalam bahasa daerah Lombok (Sasak), lidah untuk alat musik ini disebut *sripit*. Kalau lidah manusia disebut *elak*.



Gambar : Pereret

Bagian-bagian dari Pereret adalah sebagai berikut :

1. *Sripit* (lidah), terdiri dari 2 lembar daun lontar yang dibentuk seperti trapesium dengan lebar atas 8 mm, lebar bawah $\pm$ 3 mm, dan tinggi 19 mm.

2. *Penyangka*, merupakan penahan bibir, dibuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan garis tengah 48 mm.

3. *Pengantar* (penyambung), bahannya dari kayu dengan garis tengah bawah 7 mm.

4. *Batang*, merupakan badan pereret yang dilubangi sebanyak 7 buah. Dibuat dari kayu *ipil* atau kayu *kunyit* (kayu yang berwarna kuning). Batang bagian bawah bergaris tengah 17 mm.

Garis antara lubang : a ke b = 33 mm.

b ke c = 28 mm.

c ke d = 30 mm.

d ke e = 31 mm.

e ke f = 33 mm.

f ke g = 32 mm.

Garis tengah lubang-lubang tersebut lebih besar sedikit dari 44 mm. Panjang seluruh pereret dari ujung ke ujung 495 mm.

Ukuran-ukuran yang disebutkan di atas bukan merupakan ukuran yang standard, meskipun ukuran pereret umumnya tidak jauh dari ukuran itu. Jarak-jarak tersebut tidak mutlak, tergantung tinggi rendahnya nada yang diinginkan oleh sipembuat yang antara lain disesuaikan dengan alat-alat melodi lainnya dalam satu kelompok orkestra.

5. *Serobong*, berfungsi sebagai resonator dengan garis tengah bagian atas 27½ mm, bagian bawah 33 mm.

6. *Piringan*, berfungsi sama dengan serobong, dengan garis tengah bagian paling lebar 157 mm.

Pada *batang* bagian belakang, ± 77 mm dari penyangka, dibuat sebuah lubang dengan garis tengah ± 4 mm.

Pembuatan pereret pada umumnya lebih dititik beratkan pada segi musikalitas daripada segi artistiknya. Oleh karena itu pereret tidak diberi ornamen-ornamen. Namun secara visual bentuk pereret sendiri sudah artistik. Demikian juga warna pereret tidak mempunyai makna simbolis tertentu. Biasanya diberi warna cat se-

suai dengan selera pemilik. Pereret ditiup sambil duduk bersila, atau berdiri.

Untuk memperoleh nada-nada yang diinginkan, dipergunakan sistim penjarian tertentu. Tiga jari tangan kiri, yaitu telunjuk, jari tengah dan jari manis menutup lubang 1, 2 dan 3, ibu jari menutup lubang di bawah. Empat jari tangan kanan menutup lubang 4, 5, 6, 7, ibu jari memegang pereret. Selain itu, kembang kempisnya rongga mulut, dan keras lemahnya tiupan mempengaruhi pula suara yang dihasilkan. Salah satu sistim penjarian yang berhasil dicatat sebagai berikut:

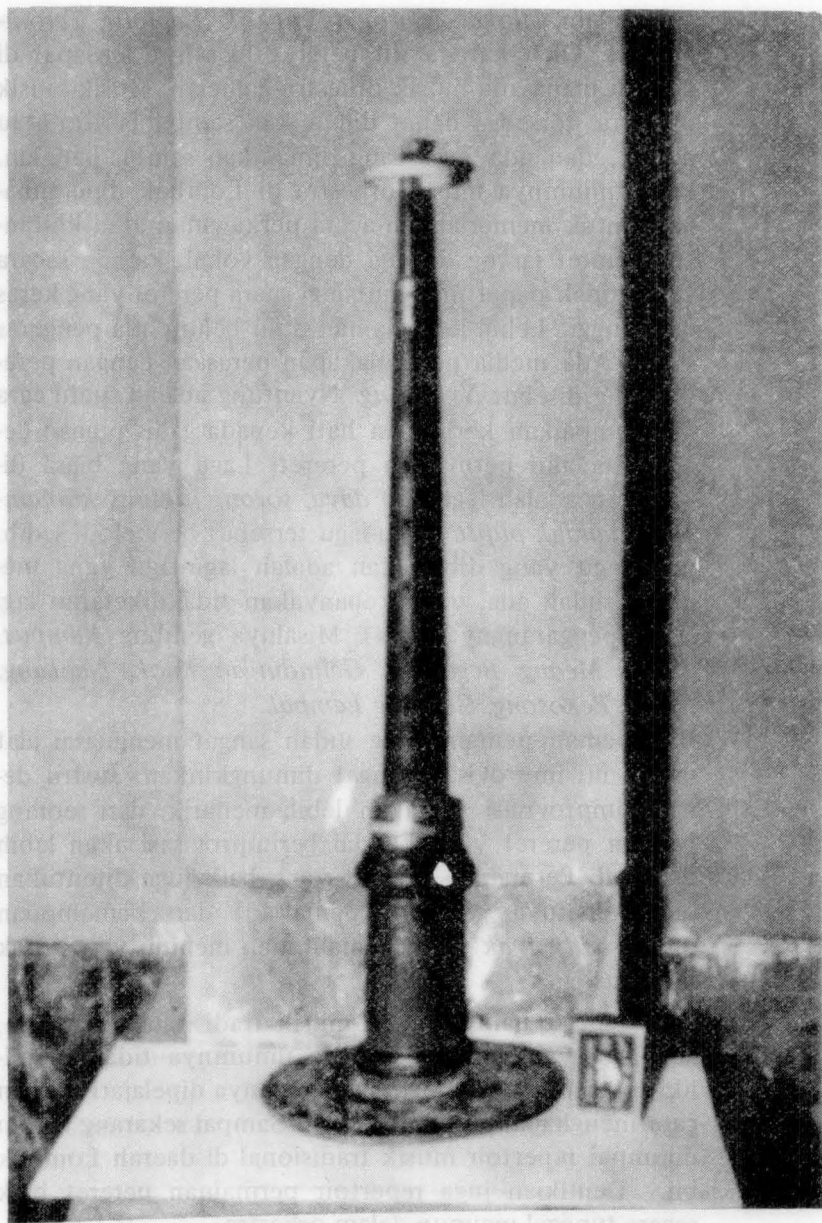
1. Lubang 1 dan lubang bawah dibuka, lubang lainnya ditutup, akan menghasilkan nada e.
2. Semua lubang ditutup, kecuali lubang bawah, akan menghasilkan nada a.
3. Lubang 2 dibuka, lubang lainnya ditutup, menghasilkan nada g.
4. Lubang 3 dibuka, lubang lainnya ditutup akan menghasilkan nada a.

Dari pengamatan yang diperoleh, ternyata pereret hanya menghasilkan 4 nada saja. Empat nada tersebut dapat dihasilkan dari sistim penjarian yang bermacam-macam.

Cara menyetem pereret, dengan mengatur letak *sripit* (lidah). Untuk memperoleh nada yang sempurna, tergantung pada ketepatan hembusan (kembang kempisnya) rongga mulut.

Untuk menemukan orang yang dapat memainkan pereret dewasa ini, sangat sulit. Hanya tinggal beberapa orang yang dapat memainkan pereret, misalnya di desa *Jerangoan* adalah *Amak Rim*.

Biasanya pereret merupakan milik perorangan. Memainkan dapat dilakukan secara tunggal, atau dapat juga dimainkan bersama alat musik lain dalam sebuah orkestra gamelan. Jika dimainkan dalam orkestra, pereret berfungsi sebagai pembawa melodi. Musik-musik orkestra daerah Lombok yang menggunakan pereret



Pereret

Dengan musik Pereret dapat dimainkan komposisi musik apa saja. Tidak terbatas pada komposisi tertentu saja.

antara lain *Cilokak*, *Barong Tengkok*, *Kamput*, *Terompongan*. Oleh karena itu pereret biasanya terdapat di desa di mana ada musik orkestra gamelan. Musik-musik orkestra, tersebut dapat dimainkan sambil berdiri atau duduk, dan ada juga yang dimainkan sambil berjalan. Pada umumnya musik orkestra di Lombok dipergunakan untuk memeriahkan acara perkawinan atau khitanan. Pereret jarang diiringi dengan vokal, karena secara vokal tidak dapat mengimbangi suara pereret yang keras dan tinggi. Lebih-lebih jaman dulu belum ada penguat suara. Ada media pengungkapan perasaan dengan pereret yang disebut *Nyantung*. Nyantung adalah suatu cara menyampaikan kerinduan hati kepada gadis pujaan dengan melalui permainan pereret. Lagu yang biasa dimainkan adalah lagu *bao daya*, *sorong jukung*, *kumambang*, *tandak pujut*. Lagu-lagu tersebut bermelodi sedih. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang memang sudah ada, yang kebanyakan tidak diketahui lagi siapa pengarangnya (NN). Misalnya gending *Kamput*, *Telek*, *Meong Begarang*, *Gelindingan Kaok*, *Naekang*, *Kayak Pekosong*, *Gending Lampak*.

Bagi pemain-pemain yang sudah sangat menguasai alat musik ini improvisasi sangat dimungkinkan. Justru dengan improvisasi itu akan lebih menarik, dan seorang pemain pereret yang pandai berimprovisasi akan lebih terkenal. Permainan pereret yang baik juga ditentukan oleh tepatnya *getapan* (penjarian) dan kemampuan untuk *balik iyak* yaitu kemampuan meniup yang tidak terputus.

Seperti halnya musik-musik tradisional yang lain, lagu-lagu yang dimainkan pada umumnya tidak memiliki repertoir secara tertulis. Semuanya dipelajari dengan cara menghafal dan menirukan. Sampai sekarang belum dijumpai repertoir musik tradisional di daerah Lombok ini. Demikian juga repertoir permainan pereret baik secara tunggal maupun dalam orkestra.

Dengan musik pereret dapat dimainkan komposisi musik apa saja. Tidak terbatas pada komposisi tertentu saja.



Cara meniup Pereret

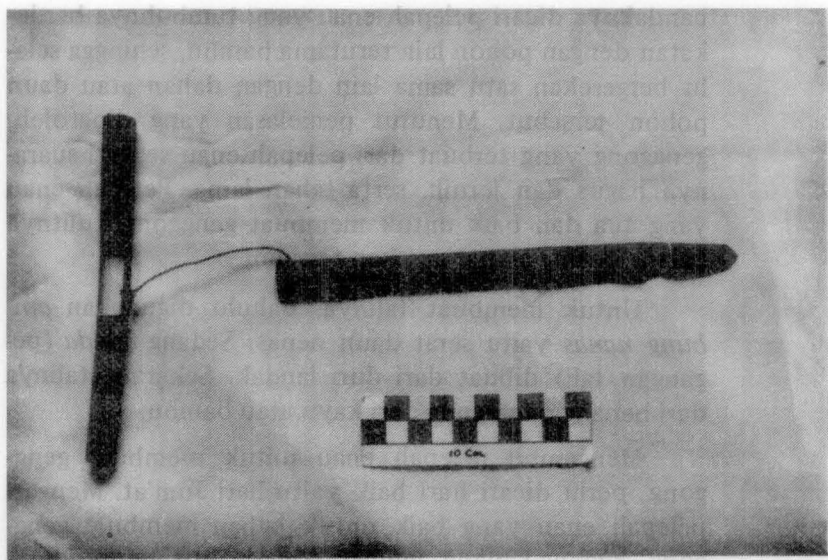
Untuk membuat pereret, menurut seorang informan, perlu dicari hari baik yaitu yang jatuh pada perhitungan pasaran *paing*. Sedang harinya boleh hari apa saja. Selainitu, pada waktu akan membuat pereret perlu disediakan semacam sesajen yang menurut bahasa setempat disebut *andang-andang* terdiri dari beras *secatu* ($\pm 2\frac{1}{2}$ kg), *kepeng holong* (uang logam yang berlubang) sebanyak 200 keping, *buak lekok* (pinang sirih) dan *benang katak* (benang mentah) *setukel* (segulungan). Andang-andang mempunyai makna perlindungan agar sipembuat tidak *leles* (mata merah dan keluar air). Sebelum memulai disediakan dulu bahan-bahan yang diperlukan, seperti daun lontar untuk sripit dan kayu *ipil* serta pisau. Ada juga yang membuat lubang dengan besi yang telah dipanaskan.

Pembuatan pereret biasanya merupakan pekerjaan sambilan, baik karena ada yang memesa, atau dibuat untuk keperluan sendiri.

Jadi tidak ada pengrajan yang khusus membuat pereret sebagai mata pencaharian. Pemain pereret yang dapat diketahui saat ini antara lain *Amak Iyah* (50 tahun), dari desa *Mangkung*, dan *Amak Jumenah* (23 tahun) dari desa *Ubung*, keduanya dari Kecamatan Jonggat. Pembuat pereret yang masih ada antara lain *Nurisah* (40 tahun) dari desa *Bonjeruk*, dan *Amak Tingi* (50 tahun) dari desa *Barejulat*, keduanya termasuk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Juga masih ada pemain pereret di desa Juring, Kecamatan Kopang, dan desa-desa lainnya di Lombok.

1.5. G e n g g o n g

Genggong adalah salah satu jenis alat musik tradisional daerah Lombok. *Genggong* menurut etimologisnya dari paduan suara tinggi yang disebut suara *geng*, dan suara rendah yang disebut *gong*. Hal ini disebabkan karena permainan *genggong* harus dimainkan berpasangan antara *genggong* yang bersuara tinggi yang disebut *genggong lanang* (*genggong* laki-laki), dan *genggong* bersuara rendah disebut *genggong wadon* (*genggong* perempuan).



Genggong

Genggong termasuk alat idiofon jenis jaw's harp (harga rahang). Di Jawa Barat disebut *kurinding*, di Jawa Tengah disebut *riding*, di Simalungun Sumatera Utara disebut *hodong-hodong*.

Genggong selain sebagai alat musik, juga merupakan nama orkestra yang alat utamanya adalah genggong, dipadukan dengan alat lain seperti *suling*, *rincik*, *petuk* dan *gong*. Tetapi berbeda dengan alat-alat orkestra gamelan daerah Lombok yang dibuat dari perunggu, alat-alat musik orkestra genggong ini terbuat dari bambu dan pelepah enau, kecuali rincik.

Perbedaan lain ialah ukurannya yang serba kecil. Ini disebabkan karena genggong yang menjadi alat utama, ukuran serta volume suara yang dihasilkan relatif sangat kecil, yang hanya dapat didengar atau dinikmati dari jarak yang sangat dekat. Itupun dalam ruangan yang tidak gaduh.

Bahan pokok untuk membuat genggong adalah pelepah daun enau yang sudah tua. Untuk memperoleh genggong yang bagus, selain pelepah enaunya harus tua,

hendaknya dicari pelepah enau yang tumbuhnya berdekatan dengan pohon lain terutama bambu, sehingga selalu bergesekan satu sama lain dengan dahan atau daun pohon tersebut. Menurut penjelasan yang diperoleh, genggong yang terbuat dari pelepah enau seperti suaranya bagus dan jernih, serta tahan lama. Pelepah enau yang tua dan baik untuk membuat genggong kulitnya belang-belang akibat gesekan tersebut.

Untuk membuat talinya, dahulu digunakan *ambung nanas* yaitu serat daun nenas. Sedang *danda* (pegangan tali) dibuat dari duri landak. Sekarang talinya dari benang dan danda dari kayu atau bambu.

Mengambil pelepah enau untuk membuat genggong, perlu dicari hari baik yaitu hari Jum'at. Mencari pelepah enau yang baik untuk bahan membuat genggong kadang-kadang memerlukan waktu berhari-hari, karena harus mencari yang bergesekan dengan pohon lain, seperti apa yang telah diuraikan di muka.

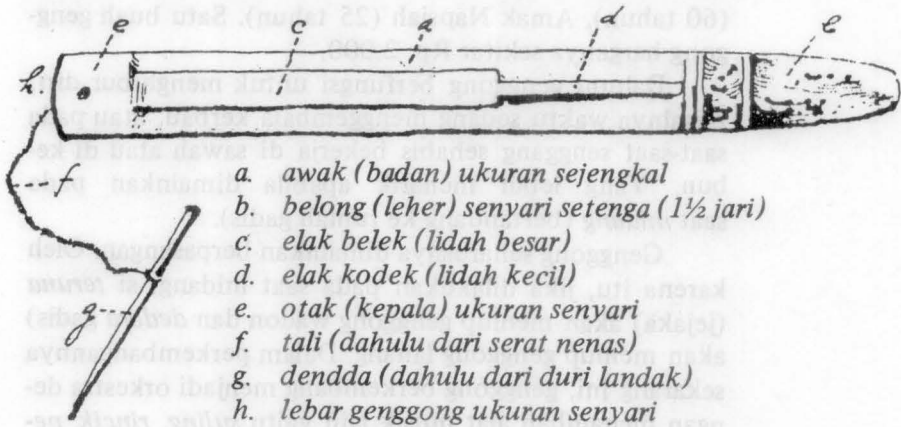
Seperti disebutkan di muka, genggong ada dua macam, yaitu genggong lanang dan genggong wadon. Secara pisik, tidak dapat dibedakan antara keduanya. Yang membedakan adalah suaranya. Pada genggong tidak terdapat ornamen-ornamen, dan tidak juga diberi warna. Sebab jika bahannya memang sesuai dengan yang dikemukakan di atas, dari segi warna sudah cukup indah, tampak belang-belang hitam dan kuning.

Untuk membuat genggong, dahulu diperlukan *andang-andang* (sajen), yang terdiri dari *beras*, *benang*, *lekuk buak* (sirih pinang), *kepeng bolong* (uang logam), ditambah seekor ayam untuk setiap genggong. Sekarang ayam tidak lagi menjadi persyaratan. Meskipun *andang-andang* ini akhirnya akan dimiliki oleh sipembuat, namun fungsinya bukan sebagai upah, melainkan untuk menghindarkan sipembuat dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan genggong yang dibuat suaranya lebih baik.

Dalam proses pembuatannya, mula-mula pelepah dipotong-potong kemudian diraut dengan pisau tajam.

Setelah berbentuk lalu dibuat ukuran yang tepat. Ukuran yang dipakai adalah ukuran tradisional, seperti *jingkal*, *nyari* (jari).

Bagian-bagian dari sebuah genggong adalah sebagai berikut (lihat gambar) :



Gambar : Genggong dan bagian-bagiannya.

Suara genggong dihasilkan oleh getaran lidah genggong akibat tarikan tangan sipemain serta pengaturan napas pada rongga mulut, dibantu dengan gerakan atau sentuhan lidah pada langit-langit. Oleh sebab itu pemain genggong yang baik ialah yang pandai mengatur napas dan memainkan lidahnya.

Untuk menyetem suara genggong, terutama untuk menentukan genggong lanang dan genggong wadon dilakukan dengan cara dicoba berkali-kali sehingga ditemukan suara *lanang* atau suara *wadon* dengan tepat. Jadi standardnya menurut rasa musikal auditif pembuatnya. Untuk pemeliharaan agar genggong tidak cepat rusak, dan suaranya tetap bagus, maka genggong haru disimpan dalam *kelok* (tabung bambu) yang diberi *apuh* (kapur sirih). Maksudnya agar tidak lembab dan tidak berjamur, sehingga suaranya tidak berubah dan genggongnya tidak cepat rusak.

Untuk membuat sebuah genggong diperlukan waktu 1 sampai 2 hari. Pekerjaan membuat genggong merupakan pekerjaan sambilan. Genggong yang terkenal baik adalah buatan desa Barejulat Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pembuat genggong yang ada di desa Barejulat adalah Amak Nawi (alm), Amak Senisah (60 tahun), Amak Napsiah (25 tahun). Satu buah genggong harganya sekitar Rp. 2.000,—

Dahulu genggong berfungsi untuk menghibur diri, misalnya waktu sedang menggembala kerbau, atau pada saat-saat senggang sehabis bekerja di sawah atau di kebun. Yang lebih menarik apabila dimainkan pada saat *midang* (bertandang ke rumah gadis).

Genggong seharusnya dimainkan berpasangan. Oleh karena itu, jika dilakukan pada saat *midang*, si *teruna* (jejaka) akan meniup genggong wadon dan *dedara* gadis) akan meniup genggong lanang. Dalam perkembangannya sekarang ini, genggong berkembang menjadi orkestra dengan menambah alat musik lain yaitu *suling*, *rincik*, *petuk* dan *gong*, seperti yang telah diuraikan di muka. Genggong tidak dipergunakan dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitanan dan sebagainya, karena suara genggong memang sangat lemah, sehingga kurang berfungsi dalam upacara-upacara seperti itu, yang biasanya ramai dan meriah. Sampai sekarangpun fungsinya tetap sebagai hiburan pengisi waktu luang meskipun sudah dalam bentuk orkestra (*barungan*). Fungsi yang hilang sekarang ialah sebagai hiburan pada waktu *midang*, karena hiburan *midang* ini di kalangan suku Sasak dewasa ini sudah berubah, sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Sebaliknya sudah mulai dapat dimainkan di panggung dan tempat yang ramai karena adanya bantuan penguas suara.

Cara memainkan genggong adalah sebagai berikut : *Elong* dipegang dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memegang *danda*. Bagian *awak* diletakkan di antara bibir atas dan bibir bawah. Mulut membuka sedikit, gigi tidak boleh bertemu. *Danda* yang dihubungkan memakai tali dengan *awak* ditarik-tarik, menyebabkan



Cara memainkan Genggong

elak bergetar. Geterannya masuk kerongga mulut pemain, dan dengan pengaturan atau hembusan napas serta lidah pemain diperoleh nada-nada yang diinginkan sesuai dengan lagu yang dimainkan. Genggong dimainkan sambil duduk bersila. Pakaianya adalah pakaian sehari-hari. Jika bermain dalam acara yang lebih ramai, maka pemain pria menggunakan *sapuk* (ikat kepala, *kereng* (kain), *kelambi* (baju), dan *dodot* (kain yang diikatkan di pinggang). Pemain wanita menggunakan *kereng* dan *lambung* (baju khas Sasak mirip baju bodo).

Genggong dapat dimainkan oleh siapa saja, dan boleh laki-laki ataupun perempuan. Demikian juga untuk belajar memainkan genggong, tidak ada batasan. Sehingga sekarang anak-anak remaja sudah ada yang mau belajar. Perkembangan ini tampaknya disebabkan oleh karena genggong telah dapat dimainkan di panggung dengan adanya pengeras suara.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh genggong misalnya lagu *Kacang Goreng*, *Meong begarang* dan sebagainya.

Pada umumnya lagu-lagu tersebut sudah tidak dikenal lagi siapa penciptanya (NN). Dengan demikian

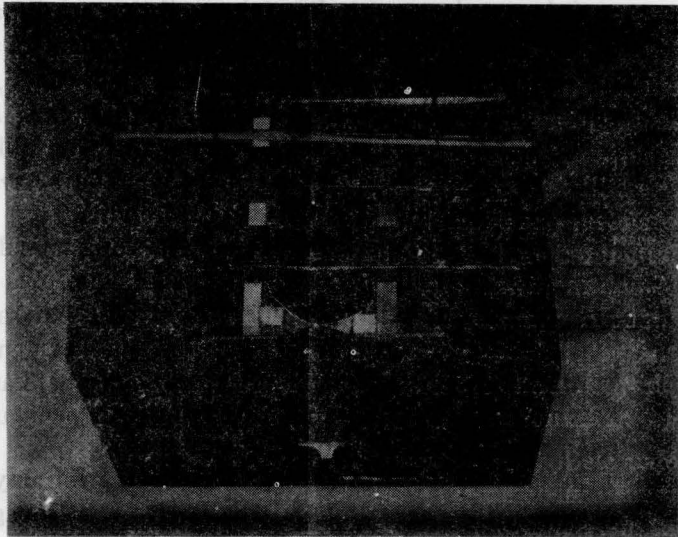
juga tidak ada repertoirnya. Permainan genggong yang baik adalah permainan yang *awor angen* yaitu permainan yang berimbang antara rasa dengan produk suara. Jadi di sini diperlukan adanya penghayatan dan penjiwaan dalam bermain. Pemain-pemain genggong yang ada adalah Asa, Dapat, Nilam, Ruslah, Sakmar, Mohamad, Sala dan Karnin. Semuanya dari desa Barejulat.

Saat ini genggong terkenal di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

1.6. Palompong

Palompong adalah salah satu jenis alat musik di Kabupaten Sumbawa. Di daerah *Ano Siyep* (daerah matahari terbit = Kabupaten Sumbawa bagian tengah), dan sebagian daerah *Ano Rawi* (daerah tenggelamnya matahari = Kabupaten Sumbawa bagian barat), alat musik palompong sangat dikenal. Di Taliwang termasuk *Ano Rawi* alat tersebut disebut *Garompong*.

Pemberian nama alat musik tersebut berkaitan dengan besar suaranya yang ditimbulkan.



Palompong

Palompong termasuk alat musik idiofon. Di Jawa, alat yang sejenis dengan palompong, adalah *Gambang*. Bedanya, kalau gambang bilah-bilahnya banyak dan cara memainkannya dengan dua buah alat pemukul yang dipegang tangan kanan dan kiri, sedang palompong hanya terdiri dari 3 atau 5 bilah saja dan dipukul dengan satu alat pemukul yang dipegang tangan kanan.

Bahan untuk membuat palompong adalah jenis kayu yang ringan. Di Sumbawa kayu jenis itu disebut *Kabong*. Jenis lain yang dapat dipergunakan membuat palompong ialah *Kenangas* dan *Berora*.

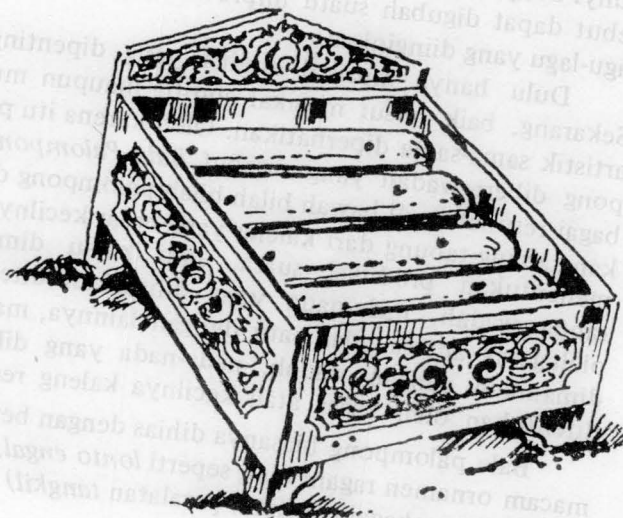
Dahulu palompong dimainkan secara individual, pada saat berada dalam kesendirian di tengah sawah, atau di ladang, maka dimainkanlah palompong untuk mengusir sepi. Jika ingin memainkan palompong, biasanya orang laki-laki, maka kaki diluruskan ke depan sambil duduk. Lalu bilah-bilah kayu tersebut dijejer melintang di atas kedua paha (tanpa alas). Rongga diantara paha dan bilah-bilah palompong berfungsi sebagai resonator. Jarak antara bilah satu dengan bilah yang lain diatur sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi-bunyi nada yang diinginkan. Dari nada-nada tersebut dapat digubah suatu improvisasi atau dimainkan lagu-lagu yang diinginkan.

Dulu hanya musikal auditif yang dipentingkan. Sekarang, baik unsur musikal auditif maupun musikal artistik sama-sama diperhatikan. Oleh karena itu palompong diberi wadah yang disebut *Bale Palompong*. Sebagai resonator, di bawah bilah-bilah palompong dibuatkan tabung-tabung dari kaleng yang besar kecilnya akan menentukan produksi suara. Jadi kalau dimainkan tanpa wadah, nada-nada yang dihasilkan ditentukan oleh jarak antara bilah satu dengan lainnya, maka jika dimainkan dengan wadah, nada-nada yang dihasilkan ditentukan oleh besar atau kecilnya kaleng resonator.

Bale palompong biasanya dihias dengan bermacam-macam ornamen ragam hias, seperti *lonto engal*, *kemang setange* dan sebagainya (lihat peralatan *tangkil*)



Gambar : Palompong duhu



Gambar : Palompong sekarang

Untuk memperoleh nada yang diinginkan, pada bilah-bilah palompong bagian bawah dibuatkan *cengkoak* (parit). Semakin dalam cengkoak semakin rendah suara yang dihasilkan. Bilah-bilah itu berbeda suaranya dalam nada tinggi, sedang dan rendah. Jika kita ingin belajar bermain palompong, dapat pergi belajar ke Kecamatan Taliwang di Kabupaten Sumbawa. Hampir di semua desa dalam kecamatan ini terdapat alat musik palompong.

Palompong biasanya dipergunakan dalam permainan orkestra *Gong Genang*, dan berfungsi sebagai alat ritmis. Biasanya palompong dimainkan untuk mengiringi tari-tarian pada saat irama cepat. Palompong dipukul dengan menggunakan alat pemukul, banyaknya 2 buah, masing-masing dipegang oleh tangan kiri dan tangan kanan. Sesuai dengan fungsi alat ini sebagai alat ritmis dalam musik orkestra *Gong Genang*, maka biasanya alat ini menjadi milik organisasi orkestra tersebut. Kebanyakan palompong dimiliki secara perorangan. Palompong sangat merakyat, oleh karena itu dapat dimiliki dan dapat dimainkan oleh siapa saja.

Pemain palompong yang baik ialah pemain yang pandai berimprovisasi. Pemain yang demikian akan mendapat tepuk tangan spontan dari penonton. Salah seorang pemain palompong yang baik adalah Ibu Nurhayati Kamaluddin (38 tahun) dari Taliwang yang sekarang berada di Pusat Latihan Kesenian (PLK) Kabupaten Sumbawa.

Karena palompong berfungsi sebagai alat ritmis, maka sangat memungkinkan untuk bermain bersama dengan alat lain, meskipun pada awalnya palompong dimainkan secara individual sebagai alat musik pengusir sepi di tengah sawah. Tidak ada repertoir atau komposisi tertentu yang harus dimainkan dengan alat musik palompong.

Palompong sampai kini tidak diproduksi secara khusus. Palompong dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pembinaan kesenian di suatu tempat di wilayah Sumbawa. Tetapi apabila pembinaan dan pengembangannya berhasil baik, serta diterima secara luas, bukan-

nya tidak mungkin produksinya bisa dimasalkan. Karena bentuknya yang sederhana dan bahan yang murah maka nilai harganya tidak begitu tinggi.

Namun dengan perkembangannya sekarang yang disebabkan karena unsur visual artistik, kini sudah mulai dipentingkan juga, maka biasa yang dikeluarkan untuk membuat sebuah palompong menjadi lebih tinggi. Unsur ornamen Sumbawa mulai dimasukkan terutama dalam pembuatan *bale palompong*, maka sebuah palompong dapat berharga antara Rp. 25.000,— sampai dengan Rp. 50.000,—

Palompong hana dikenal di wilayah Kabupaten Sumbawa dan terbatas pada beberapa Kecamatan saja. Di Lombok dahulu ada juga adat yang sejenis dengan palompong disebut *cungklik*, yang bahannya bermula dari bilah bambu dan dimainkan di atas paha seperti palompong. Tetapi sekarang perkembangannya sudah jauh meningkat yaitu menjadi perangkat gamelan yang terbuat dari besi atau perunggu disebut *Saron*.

1.7. Suling Loang Telu

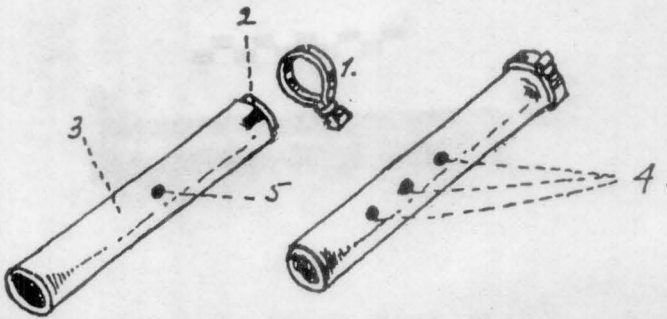
Suling Loang Telu merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok Barat. *Suling Loang Telu* berarti suling berlubang tiga. *Loang* berarti lubang, *Telu* berarti tiga. Suling Loang Telu yang asli lubangnya ada tiga, yaitu dua di atas untuk sistim penjaringan, dan satu di bawah untuk ibu jari. Sekarang ditambah satu lubang lagi sehingga menjadi empat, namun namanya tetap Suling Loang Telu.

Suling Loang Telu termasuk alat musik aerofon tanpa lidah tipewhistle flute, yaitu jenis suling bambu yang bercincin.

Suling Loang Telu mempunyai bagian-bagian sebagai berikut :

1. *Selepér* (cincin), terdiri dari segabung rautan bambu tipis, dapat juga *bebungkulan* (bambu utuh tidak diraut).
2. *Loang Lelet*, yaitu lubang yang terdapat di bawah seleper.

3. *Awak Suling* (badan suling).
4. *Loang atas* (lubang atas), banyaknya 3 buah.
5. *Loang bawah* (lubang bawah), satu buah.



Gambar : Suling Loang Telu

Ukuran panjang suling dan jarak lubang, memakai ukuran tradisional. Panjang suling adalah *sesengkal*, yaitu jarak antara rentangan *inan ima* (ibu jari) dengan *tijuk* (telunjuk). Lubang pertama diukur *sepengempes inan ima*, yaitu selebar ibu jari. Sedang jarak *loang lelet* dengan *loang bawah* adalah *empat nyari* (empat jari).

Suling Loang Telu dibuat dari satu jenis *bilok* (buluh) yang disebut *bilok gres* (buluh pasir). Suling Loang Telu tidak diberi hiasan atau ornamen apapun. Unsur musikal lebih dipentingkan dari unsur estetis.

Menyetem untuk memperoleh suara yang diinginkan dilakukan dengan jalan melebarkan atau memperdalam *langan angin* (jalan angin), yaitu sebuah saluran pipih yang terdapat di bawah *seleper*, lurus dengan *loang lelet*.

Pembuatan saluran ini dilakukan dengan sangat hati-hati, karena terlaalu dalam atau terlalu lebar sedikit saja dapat mempengaruhi produksi suara. Menurut keterangan informan, bahwa pada mulanya, yaitu kira-kira empat generasi yang lalu, Suling Loang Telu ini lubangnya hanya 3, yaitu 2 di atas dan 1 (satu) di bawah. Pada ma-



Suling Loang Telu

sa itu Suling Loang Telu adalah suling yang bertuah, dan khusus dipergunakan untuk memikat hati dedara (gadis) idaman. Meniupnya pada tengah malam sampai menjelang subuh oleh seorang teruna (jejaka), ataupun yang sudah beristri yang jatuh cinta pada seorang dedara (gadis). Jika seorang dedara berada di desa lain, maka si lelaki yang sedang dimabuk asmara akan datang mendekati desa tersebut. Meskipun pada jarak yang cukup jauh, tiupan suling akan terdengar oleh sang gadis. Konon sang gadis akan gelisah sepanjang malam jika *senggeger* (pemikat kasih) betul-betul manjur maka sang gadis akan keluar rumah dengan sembunyi-sembunyi mencari dan mendekati suara suling tersebut. Suling Loang Telu sebelumnya diisi dengan mantra yang ditulis dengan huruf Jawa pada bagian dalam suling. Untuk dapat menulisi mula-mula suling dibelah dua terlebih dulu, sesudah itu direkatkan lagi dengan perekat alam, yaitu getah dari buah sejenis pohon yang tumbuh di tebing-tebing. Getah ini mempunyai daya rekat yang tinggi sehingga sambungan suling benar-benar menyatu. Konon Suling

Loang Telu ini sangat manjur, sehingga mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran adat. Oleh karena itu atas musyawarah adat yang terdiri dari Keliang dan Kiai Penghulu (pamong desa), Suling Loang Telu dilarang dibuat dan dimainkan. Siapa yang melanggar akan mendapat sangsi adat. Karena takut akan sangsi adat tersebut, maka Suling Loang Telu tidak lagi dibuat. Sebagai gantinya *Suling Loang Empat*, yaitu dengan menambah satu lubang. Namun satu lubang ini hanya sekedar tambahan saja, karena tidak mempengaruhi produksi suara. Penambahan lubang semata-mata untuk menghindari sangsi adat. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa zaman dahulu Suling Loang Telu memiliki fungsi sosial magis.

Dewasa ini hanya beberapa orang saja yang membuat Suling Loang Telu.

Salah seorang adalah Amak Nusini dari kampung Tibu Piling desa Presak, dan Lok Pusang dari desa Keru Sedana. Keduanya ada di wilayah Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Suling Loang Telu biasanya dimiliki secara perorangan. Kini tidak ada upacara-upacara tertentu untuk memainkannya. Bahkan menurut informan, walaupun sekarang dibuat suling sesuai dengan aslinya yaitu berlubang tiga, juga tidak ada sangsinya lagi. Ini disebabkan karena suling sudah tidak sesuai lagi untuk memikat gadis, sehingga tua Suling Loang Telu sudah hilang. Kalau dahulu Suling Loang Telu hanya dimainkan oleh orang-orang yang sedang kena panah asmara, sekarang boleh ditiup oleh siapa saja. Menurut keterangan informan, dahulu belajar meniup Suling Loang Telu harus pergi jauh dari kampung. Bila terdengar oleh masyarakat akan dikejar, karena dianggap akan terjadi pelanggaran adat. Akibatnya, sejak saat itu peniup Suling Loang Telu mulai langka.

Cara memainkan Suling Loang Telu tidak berbeda dengan cara memainkan suling pada umumnya. Adapun caranya adalah sebagai berikut : Bibir ditempelkan pada *langan angin*, telunjuk kiri dan telunjuk kanan masing-masing menutup satu lubang atas, sedangibu jari kiri

menutup lubang bawah. Lubang atas ketiga (lihat gambar) tidak pernah ditutup, karena ini merupakan lubang tambahan yang tidak mempengaruhi suara.



Gambar : Cara meniup Suling Loang Telu

Menurut informan, bunyi nada Suling Loang Telu hanya ada dua, yaitu *dang* dan *ding*. Tetapi menurut pengamatan tim ada 4 nada, yaitu: la, do, re dan mi. Untuk memperoleh suara la, dua lubang atas (lubang 1 dan 2) dan lubang bawah ditutup. Suara do diperoleh dengan membuka lubang bawah. Suara re diperoleh dengan membuka lubang bawah, semua lubang atas ditutup. Sedangkan suara mi, semua lubang baik atas maupun bawah dibuka. Pemain suling yang baik adalah pemain yang cekatan dalam *begetes* (trampil dalam sistim penjarian), dan pandai berimprovisasi.

Kemampuan mengatur pernapasan menjadi syarat pokok bagi peniup suling. Karena Suling Loang Telu dahulu biasanya dimainkan pada malam hari, maka pakaian yang dipakai peniup suling adalah pakaian sehari-hari orang Sasak yaitu *kereng* (kain), *kelambi* (kemeja) dan *sabuk* (ikat kepala). Sampai sekarang pakaian seperti itu masih tetap dipergunakan.

Karena fungsi Suling Loang Telu yang khusus itu maka biasanya Suling Loang Telu dimainkan secara tunggal, tidak diikuti oleh alat musik lain atau vokal. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu berirama sedih (melankholoik), seperti lagu *Kumambang*, *Baodaya*, *Su-bahnala*, *Ketengger*. Lagu-lagu tersebut sudah ada di masyarakat dan tidak ada repertoirnya.

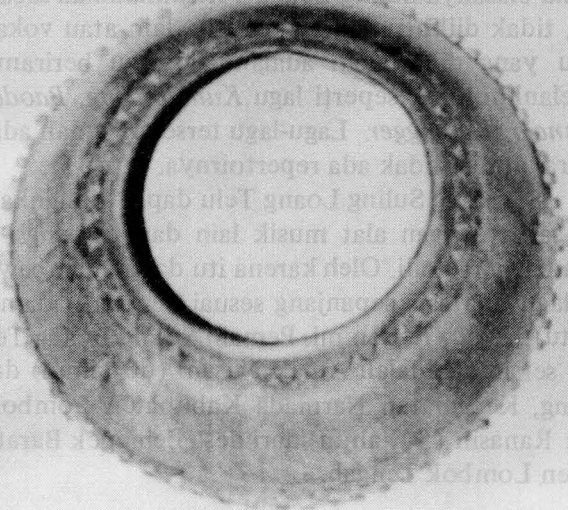
Sekarang Suling Loang Telu dapat dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain dan berfungsi sebagai pembawa melodi. Oleh karena itu dapat membawakan lagu-lagu apa saja sepanjang sesuai dengan nada-nadanya, yaitu: la, do, re dan mi. Pemain Suling Loang Telu yang ada sekarang adalah Amak Nusani (60 tahun) dari Tibu Piling, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan Ranasih (50 tahun) dari desa Pemepek Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

1.8. **R e b a n a**

Rebana adalah salah satu jenis alat musik yang terkenal di Nusa Tenggara Barat. Di Bima, rebana disebut *Arubana*. Di daerah lain di luar Nusa Tenggara Barat disebut juga *rebana*. Rebana termasuk jenis musik membranofon. Rebana biasanya merupakan suatu musik orkestra yang semua peralatan musiknya adalah rebana. Hanya besar kecilnya saja yang membedakan nadanya. Orkestra Rebana dipergunakan juga sebagai alat musik pengiring. Seperti di Lombok, Rebana dipergunakan untuk mengiringi tari *Rudat*, di Bima untuk mengiringi *Ziki* (Zikir) tari *Hadrah*, di Sumbawa untuk mengiringi *Lawas* (tembang Sumbawa). Atau dalam bentuk musik orkestra seperti *Sakeco*, *Saketa*, dan juga untuk mengiringi tari-tari kreasi baru.

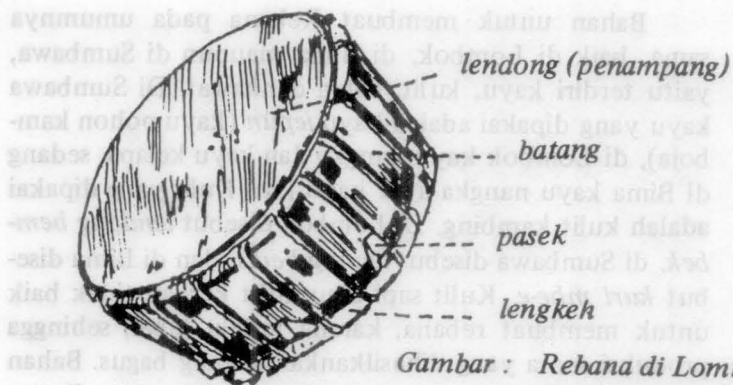
keuntungan mendapat perhatian menjadi syarat pokok bagi pemain sulung. Karena Sulung Loang Telo dan hulu biasanya dimainkan pada malam hari, maka pemain yang dibekali dengan sebuah paksi akan sehari-hari orang Sasek yaitu kereng (kain), kelambu (kemaja) dan samak (ikat kepala). Sampai sekarang paksi ini seperti ini masih tetap dipertahankan.

Karena fungsi Sulung Loang Telo yang khusus ini maka biasanya Sulung Loang Telo dimainkan secara tunggal, tidak dibantu oleh pemain lain. Sulung Loang Telo juga dapat dimainkan oleh beberapa pemain, tetapi ini jarang terjadi. Sulung Loang Telo dapat dimainkan oleh beberapa pemain, tetapi ini jarang terjadi. Sulung Loang Telo dapat dimainkan oleh beberapa pemain, tetapi ini jarang terjadi.

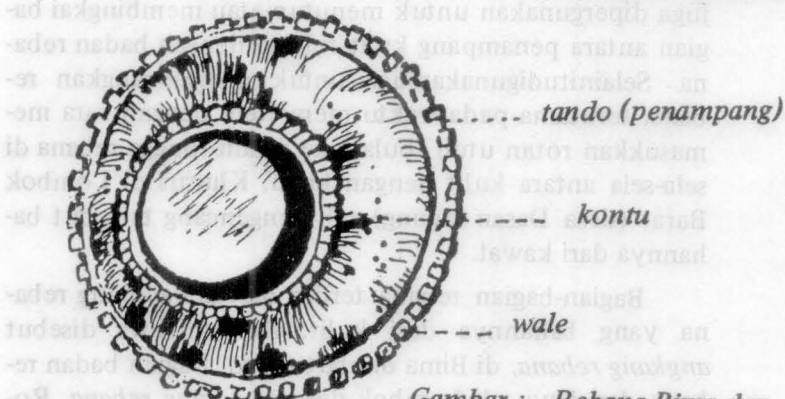


1.8. Rebana

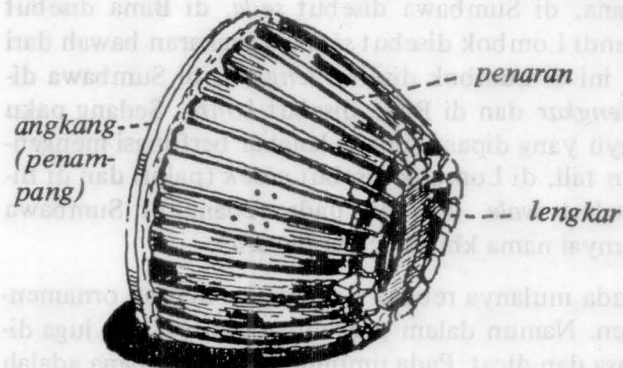
Rebana adalah salah satu jenis alat musik yang ter-
kenal di Nusa Tenggara Barat. Di Bima, rebana disebut
Arubana. Di daerah lain di luar Nusa Tenggara Barat di-
sebut juga rebana. Rebana termasuk jenis musik me-
stasion. Rebana biasanya merupakan suatu mu-
sik orkestra yang semua peralatannya terbuat dari
kayu. Hanya besar kecilnya saja yang membeda-
kan rebana. Orkestra Rebana dipergunakan juga so-
bagai alat musik pengiring seperti di Lombok. Rebana
dipergunakan untuk mengiringi tari Kasek di Bima dan
tari mengiringi Ziki (Zikir) dan Hadoh di Sumbawa un-
tuk mengiringi Arubana dari Bima. Atau dalam
bentuk musik orkestra seperti Sasek, Sakek, dan juga
untuk mengiringi tari-tari Kasek baru.



Gambar : Rebana di Lombok dan bagian-bagiannya



Gambar : Rebana Bima dan bagian-bagiannya



Gambar : Rebana Sumbawa dan bagian-bagiannya

Bahan untuk membuat Rebana pada umumnya sama, baik di Lombok, di Bima maupun di Sumbawa, yaitu terdiri kayu, kulit, rotan dan kawat. Di Sumbawa kayu yang dipakai adalah kayu *jepun* (kayu pohon kamboja), di Lombok kayu nangka dan kayu kelapa, sedang di Bima kayu nangka atau kayu jati. Kulit yang dipakai adalah kulit kambing. Di Lombok disebut *lendong bembek*, di Sumbawa disebut *lenong bedis*, dan di Bima disebut *kuri mbe-e*. Kulit sapi atau kulit kerbau tidak baik untuk membuat rebana, karena terlalu tebal, sehingga produksi suara yang dihasilkan kurang bagus. Bahan yang dipergunakan sebagai pengikat adalah rotan. Rotan juga dipergunakan untuk menutup atau membingkai bagian antara penampang kulit rebana dengan badan rebana. Selain itu digunakan juga untuk mengencangkan rebana, terutama pada waktu menyetem dengan cara memasukkan rotan utuh (bulat) ke dalam rongga rebana di sela-sela antara kulit dengan kayu. Khusus di Lombok Barat (desa Dasan Agung) tali pengencang tersebut bahannya dari kawat.

Bagian-bagian rebana terdiri dari penampang rebana yang bahannya dari kulit. Di Sumbawa disebut *anggang rebana*, di Bima disebut *tando*. Bagian badan rebana dari kayu, di Lombok disebut *batang rebana*. Rotan sebagai pengencang yang dimasukkan ke dalam rongga rebana, di Sumbawa disebut *seda*, di Bima disebut *sida*, dan di Lombok disebut *sidak*. Lingkaran bawah dari rebana ini di Lombok disebut *lengkeh*, di Sumbawa disebut *lengkar* dan di Bima disebut *kontu*. Sedang paku dari kayu yang dipasang pada lengkar berfungsi mengencangkan tali, di Lombok disebut *pasek* (paku) dan di Bima disebut *wale*. Tali-tali pada rebana di Sumbawa mempunyai nama khusus yaitu *penaran*.

Pada mulanya rebana tidak dihias dengan ornamen-ornamen. Namun dalam perkembangannya, ada juga diber hiasa dan dicat. Pada umumnya warna rebana adalah coklat, baik sebagai hasil pelituran maupun karena warna asli kayunya. Khusus di Lombok, kadang-kadang dicat dengan warna merah, biru dan kuning. Ornamen tersebut

hanya berfungsi sebagai hiasan, tidak mempunyai arti simbolis tertentu.

Salah satu cara pembuatan rebana yang sempat dicatat adalah cara pembuatan rebana di desa Dasan Agung, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

Pada waktu menebang pohon untuk bahan rebana, dibacakan *selawat* dengan maksud *nyedik bakek berak* (menghilangkan setan penunggu pohon atau penggangu). Tujuannya agar mendapat keselamatan pada waktu menebang pohon. Harinya juga dicari hari baik. Menurut si pembuat rebana, hari baik untuk memulai membuat rebana, dengan menebang pohon terlebih dahulu, adalah hari Rabu atau hari Senin purnama, yaitu tanggal 14 bulan atas (Qomariah) agar pekerjaan membuat rebana bisa lancar, tidak tersendat-sendat. Sebagai salah satu syarat juga dalam pembuatan rebana ini adalah membuang *tampalan* (potongan-potongan kayu kecil) bahan rebana ke laut yang meliputi empat arah yaitu ke laut bagian *lauk, daya, timuk, baret* (selatan, utara, timur, barat). Tujuannya agar suara rebana yang dibuat bagus. Pada waktu membuat juga disediakan *andang-andang* agar tidak *kejes* (leles), dan sebagai penangkal gangguan orang lain.

Dalam satu set *gemelan rebana* yang dicatat di Dasan Agung, terdiri dari 11 (sebelas) rebana. Nama dan ukurannya adalah sebagai berikut :

1. *Terompong*: lebar penampang atas 28 Cm, lebar penampang bawah 24 Cm, dan tinggi 11 Cm.
2. *Pengempat* : lebar penampang atas $29\frac{1}{2}$ Cm, lebar penampang bawah $24\frac{1}{2}$ Cm, dan tinggi $12\frac{1}{2}$ Cm.
3. *Penglimak* : lebar penampang atas $29\frac{1}{2}$ Cm, lebar penampang bawah $24\frac{1}{2}$ Cm dan tinggi $12\frac{1}{2}$ Cm.
4. *Terompong* (payudan sebelas) : lebar penampang atas $31\frac{1}{2}$ Cm, lebar penampang bawah $26\frac{1}{2}$ Cm dan tinggi 13 Cm.
5. *Tongseh* : lebar penampang atas 34 Cm, lebar penampang bawah 29 Cm dan tinggi 13 Cm.

6. *Pemalek* : lebar penampang atas 36 Cm, lebar penampang bawah 31 Cm dan tinggi 12½ Cm.
7. *Terompong belek* (terompong besar) : lebar penampang atas 36½ Cm, lebar penampang bawah 32½ Cm dan tinggi 13½ Cm.
8. *Gendang Wadon* (gendang perempuan) : lebar penampang atas 34½ Cm, lebar penampang bawah 31½ Cm dan tinggi 15 Cm.
9. *Gendang lanang* (gendang laki-laki) : lebar penampang atas 29½ Cm, lebar penampang bawah 25½ Cm dan tinggi 15 Cm.
10. *Gong Kodek* (gong kecil) : lebar penampang atas 54½ Cm, lebar penampang bawah 64½ Cm dan tinggi 19½ Cm.
11. *Gong Belek* (gong besar) : lebar penampang atas 59½ Cm, lebar penampang bawah 51 Cm, dan tinggi 19½ Cm.

Satu set *Gamelan Rebana* tersebut diatas disebut satu *barungan*. Semua jenis rebana tersebut bahannya sama, yaitu dari kulit, kayu, dan rotan atau kawat, termasuk gongnya. Jadi walaupun namanya gong, tetapi bahan tidak terbuat dari perunggu sebagaimana lazimnya.

Untuk *maudan* (menyetem), si pembuat tidak menggunakan ukuran standard, tetapi menggunakan kepekaan rasa musikal. Yang dipentingkan adalah nada suaranya yang dihasilkan sebagai berikut:

1. *Terompong* : jenis suaranya ndung terdengar seperti suara 5 (sol).
2. *Pengempat* : jenis suaranya ndeng, terdengar seperti suara nada 4 (fa).
3. *Penglimak* : jenis suaranya ndong, terdengar seperti 3 (mi).
4. *Tongseh* jenis suaranya nding, terdengar seperti suara 1 (do).
5. *Pemalek* : jenis suaranya ndang, terdengar seperti suara 7 (si).

Mengatur nada dengan memukul-mukul penampang rebana, sampai dianggap mempunyai nada yang tepat. Untuk memperoleh suara yang diinginkan, dengan jalan mengencang atau mengendurkan *sidak*, maupun *pasek* (paku).

Di Lombok, setiap kali rebana akan dipergunakan, misalnya *ta tanggep* (dipanggil untuk memeriahkan suatu acara), maka diadakan sedikit upacara. Mula-mula disediakan air di piring. Dalam air tersebut ditaruh *rampe* (bunga rampai) yang dibeli di pasar, dan dicampur dengan minyak *owat* (obat). Minyak obat ini adalah minyak kelapa yang telah diolah dan khusus dipakai untuk keperluan seperti itu. Tujuannya adalah sebagai penolak bala. Kelapa untuk membuat minyak tersebut harus kelapa yang dicuri dari orang yang sedang *begawe* (pesta), ditambah dengan *nyiu h ijo sak ngo long jo aik* (kelapa hijau yang batangnya menjorok ke air sungai). Konon, minyak kelapa yang dibuat dari dua jenis kelapa seperti di uraikan di atas sangat manjur.

Khusus untuk permainan rebana persyaratan tersebut sangat diperlukan, terutama dari gangguan sesama pemain rebana dari desa lain. Sebab menurut kepercayaan mereka, siapa yang unggul dalam pengobatan seperti itu, group rebananya tidak akan terkalahkan. Jika kalah dengan kelompok lain, kadang-kadang rebana tidak dapat berbunyi nyaring. Oleh karena itu, upacara sebelum bermain rebana selalu dilakukan.

Membuat rebana pada umumnya bukan pekerjaan pokok, tetapi hanya sambilan. Dikerjakan kalau ada yang memesan saja. Pemasarannya juga terbatas pada group-group penggemar kesenian rebana ini atau instansi yang berhubungan dengan usaha pembinaan kesenian. Cara membuat rebana masih secara tradisional. Mula-mula dibuat badannya dulu. Setelah itu baru dipasang kulit dan baru pengecatatan dan penyyeteman. Sebelum kulit dipasang, diukur duklu sesuai dengan keperluan. Kemudian kulit *ta kuris* (dicukur). Setelah halus, kulit *ta karem* (direndam dalam air) kira-kira satu jam. Kemudian dijemur dengan jalan direntangkan pada sebuah

papan. Setelah kering, baru dipasang pada badan rebana. Untuk membuat satu set gamelan rebana yang terdiri dari sebelas buah itu diperlukan waktu $\pm 1\frac{1}{2}$ bulan. Itu kalau semua bahan lancar, seperti kulit kambing, kayu kelapa dan sebagainya. Jika tidak lancar bahan-bahan tersebut, dan juga jika musim hujan, waktunya dapat lebih lama. Waktu $1\frac{1}{2}$ bulan itu menggunakan jam kerja dari pagi $\pm$ jam 08.00 sampai jam 17.00. Hanya diselingi istirahat untuk makan dan sembahyang.

Fungsi rebana sebagai alat musik adalah sebagai alat perkusi. Namun dalam gamelan rebana berfungsi sebagai pembawa melodi, dengan diperkuat oleh suling. Dalam gamelan rebana yang telah diuraikan di muka, yang berfungsi sebagai pembawa melodi adalah *terompong*, *pengempat*, *penglimak*, *tongseh* dan *pemalek*. *Gendang rebana* berfungsi sebagai pembawa tempo dinamika. Sedang *gong rebana* berfungsi sebagai alat ritmis.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial gamelan rebana dipakai dalam memeriahkan upacara perkawinan, khitanan atau perayaan-perayaan di masyarakat.

Cara memainkan rebana ada dua macam, yaitu dipukul dengan tangan dan dipukul dengan alat pemukul. Di Lombok pada umumnya rebana dipukul dengan tangan dan alat pemukul. Di Bima, dipukul dengan tangan. Sedang di Sumbawa, ada yang dipukul dengan tangan, ada yang dipukul dengan kayu.

Cara memainkan rebana ada yang diangkat dengan tangan kiri, misalnya dalam mengiringi kasidah, zikir, hadrah, dan *taru rudat*. Ada juga yang diletakkan berdiri di tanah, tangan kiri memegang bagian atas dan tangan kanan memukul. Ini terdapat pada *Rebana Rea* (rebana besar) di Sumbawa. Ada yang dimainkan sambil duduk, atau dimainkan sambil berdiri.

Khusus gamelan rebana yang dikreasikan, seperti yang terdapat di desa Dasan Agung, Kecamatan Mataram, cara memainkannya diletakkan di tanah dalam posisi menegadah dan diberi *tatakan* (tempat), kemudian dipukul dengan alat pemukul dari *penjalin* yang



Gambar : Cara memainkan Rebana

ujungnya diberi kain dan diikat dengan benang secara rapih.



*Gambar : Cara memainkan Gamelan Rebana
di desa Dasan Agung*

Pemain duduk bersila. Satu pemain memegang dua alat pemukul. Yang dimainkan dengan cara demikian adalah rebana yang bermelodi seperti telaah diuraikan di muka. Sedang *gendang rebana* yang banyaknya dua buah dimainkan oleh satu orang dengan cara diberdirikan di kiri kanan kaki pemain sambil duduk. Untuk jelasnya lihat gambar.

Tidak ada pembatasan dalam memainkan rebana. Jadi dapat dimainkan oleh siapa saja, baik tua maupun muda dan khusus laki-laki, kecuali kasidah. Biasanya dimainkan pada malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk main di pagi atau sore hari dan pemainnya umumnya laki-laki, kecuali kasidah.

Pakaian pemain biasanya menggunakan pakaian daerah. Misalnya di Lombok menggunakan *kereng* (kain), *sapuk* (ikan kepala), *kelambi* (baju) dan *dodot* (kain

yang diikatkan di pinggang). Untuk kasidah biasanya pakaian muslim.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh gamelan rebana adalah lagu-lagu Sasak.

Sekarang ini rebana terdapat di seluruh Nusa Tenggara Barat, dan merupakan alat-musik yang sangat dikenal. Lebih-lebih karena erat kaitannya dengan kesenian yang bernaifaskan agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat.



Gambar : Cara memainkan Gendang Rebana

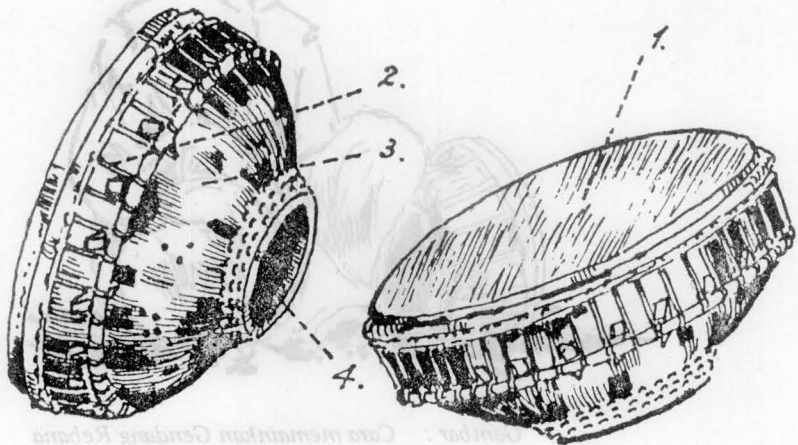
1.9. Rebana Rea :

Rebana Rea adalah salah satu jenis alat musik rebana yang khas karena ukurannya yang besar dan hanya ada di Kabupaten Sumbawa. Rebana Rea artinya rebana besar. Selain disebut Rebana Rea, biasa disebut *Rebana Kebo* karena rebana yang besar diasosiasikan dengan badan kerbau. Orang yang berbadan besar, sering juga disebut berbadan kerbau.

Rebana Rea termasuk alat musik membranofon. Bahkan yang dipergunakan untuk membuat Rebana Rea adalah kayu, kulit kambing dan rotan. Rebana Rea bergaris tengah 45 Cm sampai 60 Cm.

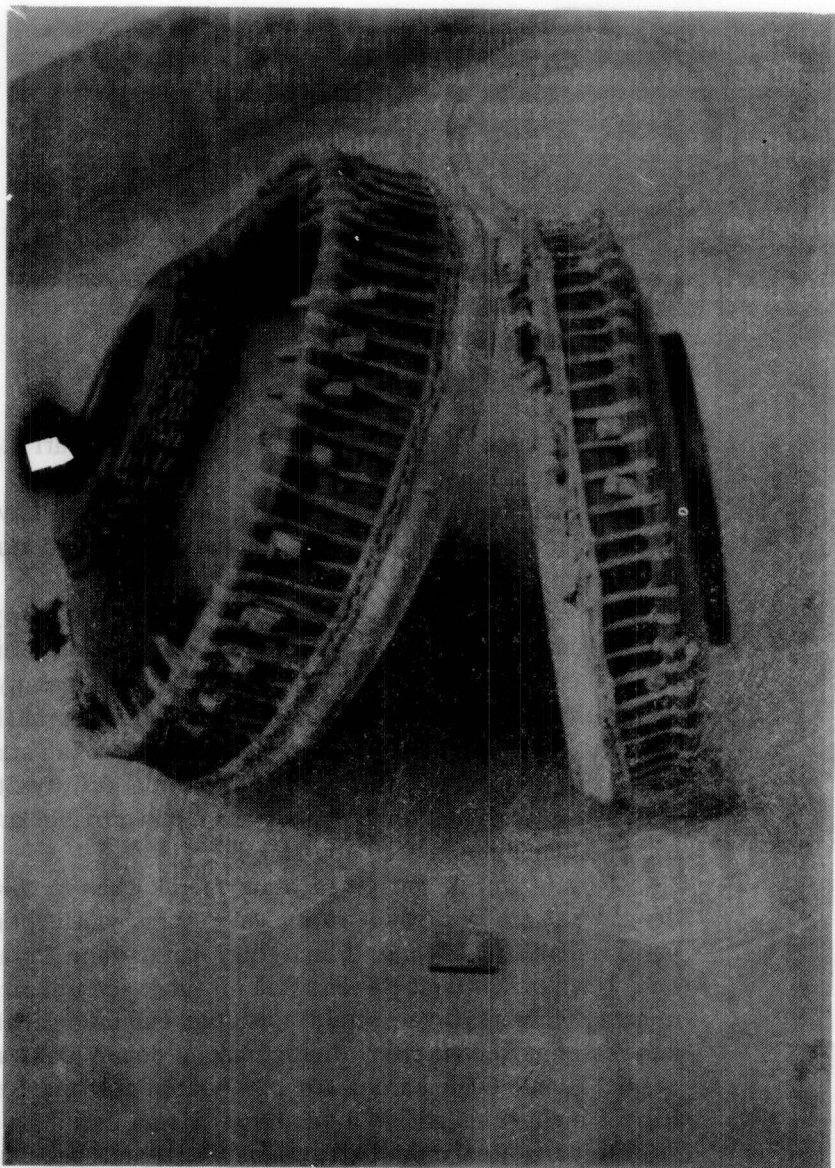
Adapun bagian-bagian Rebana Rea sebagai berikut:

1. Lenong : Kulit
2. Rengkan : dua utas rotan yang merekatkan kendang dengan *sematang*.
3. *Sematang* : badan rebana yang dibuat dari batang kayu dan berbentuk seperti mangkuk
4. *Lobang* : lubang resonator.

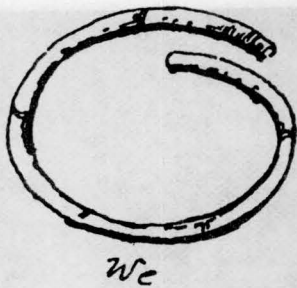


Gambar : Rebana Rea

Di dalam rongga dimasukkan rotan yang disebut *We Rebana Rea*. Fungsi *We* ini adalah untuk mengencangkan kulit, atau untuk menyetem. Untuk memasukkan *We* digunakan alat yang disebut *Pelajo*. Adapun bentuk *We* dan *Pelajo* seperti gambar di bawah ini.



Rebana rea
 dan sebagainya (Semarang kecil). Semangat biasa-
 nya dicat dengan warna coklat, demikian juga ornamen-
 nya.



Gambar : We dan Pelajo

Sematang ialah badan rebana yang terbuat dari kayu berbentuk mangkuk

Untuk membuat *Sematang*, diperlukan batang kayu yang besar dan keras. Biasanya digunakan kayu jati atau kayu asam.

Membran (lenong) yang merupakan sumber bunyi dibuat dari *lenong bedis* (kulit kambing). Yang lebih baik ialah kulit ini harus tipis. Oleh karena itu, biasanya menggunakan kulit kambing betina yang belum beranak, atau kulit kambing betina yang baru beranak sekali atau dua kali karena kambing betina yang muda kulitnya tipis. Warna kulit kambing diusahakan berwarna belang hitam, belang merah atau abu-abu.

Rotan untuk pengikat atau merekatkan *lenong* dengan *sematang* dipakai rotan yang keras yaitu rotan yang sudah tua. *Pelajo* dibuat dari kayu yang keras.

Untuk membuat Rebana Rea ini tidak ada upacara-upacara yang sifatnya sakral tradisional. Hal ini disebabkan karena Rebana Rea dipergunakan dalam dakwah agama Islam. Oleh karena itu pembuatan Rebana Rea hanya menggunakan do'a menurut agama Islam saja.

Rebana Rea memiliki ornamen terutama pada bagian *sematang* sekitar lubang resonator. Ornamennya berupa ragam hias seperti *lonto engal*, *kemang setange*, dan sebagainya (lihat peralatan *tangkil*). *Sematang* biasanya dicat dengan warna coklat, demikian juga ornamennya.

Rebana Rea tidak diproduksi secara masal, tetapi hanya dibuat kalau ada yang memesan. Jadi pembuatannya hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Sebuah Rebana Rea bisa berharga antara Rp. 25.000,— sampai Rp. 40.000,—.

Fungsi Rebana Rea adalah mengiringi lagu-lagu yang syairnya berbahasa Arab, diambil dari buku Hadra, Barzanji dan Parsi Tahunan.

Kesenian yang diiringi oleh Rebana Rea ini disebut *Ratib Rebana Rea*. Fungsi Ratib Rebana Rea pada umumnya adalah untuk menyebarkan agama Islam dan untuk memeriahkan upacara perkawinan. Selain Ratib Rebana Rea ada juga yang disebut *Ratib Rebana Ode* artinya Ratib yang diiringi oleh rebana kecil. Rebana Ode bergaris tengah ± 16 Cm, sementara Rebana Rea ± 27 Cm. Persamaan kedua jenis *Ratib* tersebut ialah syair lagunya dalam bahasa Arab, sumbernya dari kitab Hadrah, Barzanji, dan Parsi Tahunan.

Pemain yang ada sekarang hampir semuanya pria usia lanjut. Jumlah pemain intinya 4 (empat) orang. Di daerah lain seperti di Lombok, sejenis dengan Rebana Rea ini ialah *Rebana Lima*. Rebana Lima ukurannya hampir sama dengan Rebana Rea. Namun fungsinya berbeda. Rebana Lima membawakan lagu-lagu daerah Sasak untuk mengiringi upacara-upacara perkawinan, khitanan dan lain-lainnya.

Rebana Rea dimainkan sambil duduk bersila. Rebana diletakkan di lantai di depan pemain. Tangan kiri memegang rebana bagian atas sambil menahan berdirinya rebana. Tangan kanan memukul bagian lenong. Cara memukulnya ada dua macam, yang pertama memukul bagian tepi lenong dengan jari-jari, hal ini menimbulkan suara yang tinggi dan nyaring. Cara kedua memukul bagian tengah atau agak tengah dengan telapak tangan. Suara yang dihasilkan rendah dan besar. Untuk bermain Ratib Rebana ini, pemain dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok *Tau berangkat* atau kelompok yang memulai. Kelompok kedua disebut kelompok *Penurin* atau kelompok penjawab. Tiap ke-

lompok terdiri dari empat orang bermain. Salah seorang diantara Tau berangkat atas kesepakatan bersama ditunjuk untuk mulai menyanyi terlebih dahulu, sambil membunyikan rebana dengan pukulan *gonteng* yaitu pukulan ritme. Setelah sampai pada bagian tertentu, Tau berangkat yang lain ikut bernyanyi sambil memukul rebana. Setelah kelompok Tau berangkat selesai membawakan lagunya, biasanya syair yang terdiri empat baris lalu disambut oleh kelompok Penurin dengan lagu yang syairnya empat baris pula. Lagu-lagu yang dimainkan dalam Ratib Rebana Rea ini tidak ada aransementnya.

Dalam memainkannya ada struktur yang membeku. Mula-mula seperti sudah diuraikan di atas kelompok Tau Berangkat menyanyi sambil memainkan rebana dengan syair yang terdiri empat baris kemudian dilanjutkan oleh kelompok Penurin dengan syair jawaban empat baris pula. Lalu hal tersebut diulang dengan tempo makin lama makin cepat.

Ulangan dilakukan tiga kali. Pada pengulangan yang ketiga suara ritmis rebana di samping menonjol, juga semakin keras dan makin nyaring bunyinya. Pada akhir lagu suara rebana berhenti bersama-sama.

Rebana Rea hanya terdapat di Sumbawa saja. Persebarannya hampir ada di tiap-tiap kecamatan. Dewasa ini Ratib Rebana Rea tidak berkembang secara pesat karena beberapa faktor. Antara lain yaitu karena kaum agama Islam telah menjadi agama yang dianut oleh semua penduduk Sumbawa. Sehingga fungsi utamanya sebagai media dakwah sudah bergeser. Selain itu, bentuk upacara perkawinan sekarang ini sudah pula mengalami perubahan. Sehingga untuk memeriahkan upacara perkawinan, masyarakat cenderung menggunakan musik modern yang menggunakan teknologi modern yang sudah menjangkau desa. Ini menyebabkan Ratib Rebana Rea semakin tersisih. Lebih-lebih jika ingin disebarkan kepada para remaja, dirasakan terlalu kuno jika bermain Rebana Rea. Namun demikian, Ratib Rebana Rea belum punah. Masih ada pendukungnya sehingga suara Ratib Rebana Rea masih terdengar di desa-desa.

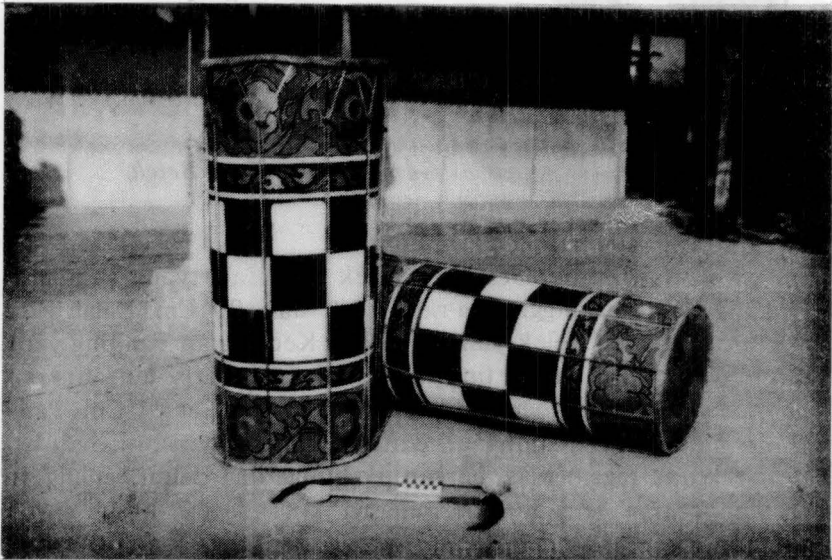
1.10. Gendang Belek :

Gendang Belek adalah salah satu peralatan musik dari daerah Lombok. Disebut *gendang belek* karena *gendang* ini ukurannya besar, dibandingkan dengan ukuran *gendang* pada umumnya. *Gendang* berarti *kendang* dan *belek* berarti besar.

Gendang Belek termasuk alat musik membranofon yang dipukul dengan alat pemukul. Alat pemukul ini disebut *pemantok gendang*.

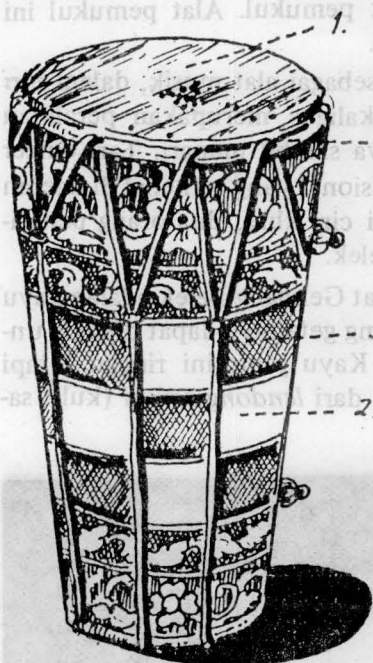
Gendang Belek selain sebagai alat musik, dalam *tari Oncer*, *gendang belek* sekaligus merupakan peralatan tari, karena memainkannya sambil menari. *Tari Oncer* adalah salah satu tari tradisional yang terkenal di daerah Lombok yang mempunyai ciri khas, dua orang penarinya membawa *Gendang Belek*.

Bahan untuk membuat *Gendang Belek* adalah kayu *Tap*, yaitu sejenis kayu yang getahnya dapat dipakai untuk menangkap burung. Kayu jenis ini ringan tetapi kuat. Membrannya dibuat dari *lendon sampi* (kulit sa-



Gendang Belek dari desa Tanjung Lombok barat

pi). Untuk talinya, juga digunakan kulit. Gendang Belek ini ada dua macam, yaitu *Gendang Mama* (gendang laki-laki) dan *Gendang Nina* (gendang perempuan). Perbedaan kedua gendang tersebut bukan pada bentuk fisiknya, tetapi pada suara yang dihasilkan, yaitu gendang mama lebih nyaring daripada gendang nina.



1. *Rampeng* yaitu penampang gendang, dibuat dari kulit sapi.
2. *Batang* yaitu bada gendang yang dibuat dari kayu tap.
3. *Jangat* atau tali bahannya dari kulit.
4. *Wangkis* yaitu tali penguat yang melingkari rampeng. Bahannya dari kulit.

Gambar : Gendang Belek

Ukuran Gendang Belek tidak ada yang standard. Namun, tinggi rata-rata lebih dari 90 Cm. Salah satu Gendang Belek yang berada di Kecamatan Tanjung yang pernah diukur, tingginya 96½ Cm, garis tengah *rampeng* yang kecil ± 34 Cm, dan yang besar 41 Cm. Pada dua bagian ujung gendang biasanya diberi ornamen berupa ragam hias, berbentuk bunga dan daun. Sedang di bagian tengah diberi hiasan kotak-kotak hitam putih berselang seling, dengan pinggirannya berwarna merah. Warna-warna tersebut mempunyai makna tertentu yaitu merah melambangkan semangat, putih melambangkan kejujuran.

an dan hitam melambangkan jiwa yang membaca. Hal ini sesuai dengan fungsi Gendang Belek untuk memberi semangat para prajurit yang harus mempunyai semangat juang yang menyala dan pantang mundur, di samping harus memiliki watak satria, yaitu kejujuran.

Untuk membuat sebuah Gendang Belek diperlukan kayu yang sudah tua. Syaratnya kayu itu ringan, tidak mudah pecah, dan tidak pula mudah dimakan hama kayu. Pada waktu menebang, dicari hari yang baik. Pada waktu membuat disediakan *beras pati* sebagai *andang-andang*. *Beras pati* terdiri dari *beras*, *lekok buak*, *benang*, *kepeng bolong* dan kelapa satu buah. Beras pati dimaksudkan agar mata tidak terkena penyakit *leles*. Mula-mula kayu dipotong sesuai dengan ukuran yang ditentukan. Kemudian dilubangi. Setelah dirasa cukup, lalu dipasang *rampeng*. Rampeng ini sebelum dipotong dibersihkan bulunya dan dijemur sampai kering, lalu diukur sesuai dengan ukuran gendang. Kemudian dipasang *wangkis*. Sesudah itu diberi ornamen. Dahulu warnanya hanya terdiri dari tiga warna seperti yang telah diuraikan di muka. Sekarang warna itu sudah bermacam-macam, sesuai dengan selera warna masa kini. Sedang arti simbolis dari warna itu sudah tidak begitu diperhatikan. Kadang-kadang diberi juga hiasan yang terbuat dari kaca cermin berbentuk bulat-bulat kecil, yang fungsinya hanya sebagai hiasan semata. Kemudian baru dipasang *jangatnya*.

Alat pemukulnya disebut *Pemantok Gedang* (pemukul gendang), dibuat dari penjalin yang elastis, panjangnya 30 – 35 Cm. Pada ujungnya, dibalut dengan kain yang dirajut dengan benang dan pangkalnya diberi hiasan dari bulu ekor kuda. Membuat Gendang Belek harus sepasang, dan suaranya harus seimbang. Suara Gendang Mama lebih nyaring dari Gendang Nina. Untuk menyetem suara dengan jalan mengencangkan atau mengendorkan tegangan *jangat*.

Gendang Belek tidak diproduksi secara masal, karena pemakaiannya terbatas, yaitu satu group hanya membutuhkan satu pasang. Pemakaiannyapun tahan

lama, artinya tidak cepat rusak. Sepasang Gendang Belek berharga antara Rp. 100.000,— sampai Rp. 200.000.

Fungsi Gendang Belek dalam Tari Oncer adalah sebagai alat yang ditarikan sekaligus dibunyikan sebagai alat musik pembawa tempo. Sebagai peralatan tari, tampak sekali menonjol, karena ukurannya yang besar dan jika pemainnya mahir memainkannya sambil menari, paduan gerak dan bunyi akan sangat serasi dan indah. Cara memainkan Gendang Belek, adalah sebagai berikut: Gendang yang mempunyai ukuran panjang ± 1 m, digantungkan di pundak sebelah kiri, dan gendang berada di depan badan. Tangan kanan memegang pemukul dengan cara digenggam, sedang tangan kiri dipergunakan untuk menari. Pukulan dilakukan dengan cara *saling nimpalan* (saling menyahut) antara Gendang Mama dan Gendang Nina. Pola pukulan sudah tertentu sesuai dengan gerak tari dan nama musik. Pada saat-saat tertentu, gendang tidak dibunyikan, sehingga penari bebas menari dengan kedua tangannya, dengan tangan kanan tetap memegang pemukul yang tentunya ikut ditarikan.

Untuk dapat bermain Gendang Belek, perlu belajar irama musiknya terlebih dahulu. Belajar memainkan Gendang Belek dilakukan dengan cara peniruan. Pertama-tama latihan pukulan yang dilakukan dalam waktu ± 1 minggu, dan dilakukan setiap malam.

Yang sulit adalah belajar menari sambil sekaligus memukul atau memainkan irama musiknya. Ini memerlukan waktu ± 1 bulan, dan dilakukan setiap malam.

Pada dasarnya, siapa saja boleh ikut bermain Gendang Belek, namun karena sulitnya, terutama tari Gendang beleknya, maka sangat sedikit yang bisa menari Gendang Belek.

Adapun pula ritmis Gendang Belek yang sempat dicatat, adalah sebagai berikut :

Ragam Tabuhan (irama) Gendang :

- | | | | |
|--------------------|---|---|---|
| 1. <i>Lunturan</i> | : | — UA UA UA UA UA UA | P |
| 2. <i>Rantokan</i> | : | I. $\overline{UA}$. $\overline{AU}$ $\overline{UA}$ U A U | P |
| | | II. $\overline{UA}$. $\overline{AU}$ $\overline{UA}$ U A U | P |



Cara memainkan Gendang Belek
 Tradisi permainan Gendang Belek adalah cara penyobatan tradisional yang bersifat su-
 gestif. Tujuannya untuk menangkis gangguan yang dibuat

- | | | | |
|--|---|---|---|
| 3. <i>Timbalan - Kapah</i> | : | - - - U - - - A | P |
| 4. <i>Timbalan-Rapet</i> | : | - - $\overline{AU}$ - - - UA | P |
| 5. <i>B a r i s</i> | : | $\overline{UA}$. $\overline{AU}$. $\overline{UA}$ $\overline{UA}$ | P |
| 6. <i>Rentekan</i>
dipukul agak
pinggir pe-
nampang gen-
dang. | : | $\overline{TTT}$ $\overline{TTT}$ $\overline{TTT}$ $\overline{TTT}$ | P |
| 7. <i>Rantokan poto</i> | : | - - - - - - - | P |
| 8. <i>Tamburan</i> | : | $\overline{UA}$ $\overline{U}$ $\overline{AU}$. $\overline{UA}$ $\overline{U}$ $\overline{AU}$ | P |
| 9. <i>Tuntel aik</i> | : | $\overline{UUU}$ $\overline{UUU}$ $\overline{AAA}$ $\overline{AAA}$ | P |
| 10. <i>Tuntel darat</i> | : | $\overline{UUU}$ $\overline{UUU}$ $\overline{AUA}$ $\overline{UAU}$ | |
| 11. <i>Rantokan</i> | : | $\overline{UA}$ $\overline{UA}$ $\overline{U}$ $\overline{A}$ $\overline{U}$ $\overline{A}$ $\overline{U}$ $\overline{A}$ | P |

Keterangan : U = berbunyi "dung" (suara gendang mama/lanang).
A = berbunyi "dak" (suara gendang nina/wadon).
P = oncer
T = berbunyi "tak"

Dapat dikatakan Gendang Belek merupakan ciri khas kesenian Lombok. Oleh karena itu, Gendang Belek tersebar, baik di Lombok Barat, Lombok Tengah maupun Lombok Timur.

Biasanya Gendang Belek dimiliki oleh organisasi kesenian yang ada di desa-desa.

2. Peralatan Tari Tradisional.

T a n g k i l

Tangkil adalah peralatan yang dipakai dalam tari *Rabintir*. Tari Rabintir adaah sebuah tari yang dianggap dari suatu tradisi berupa upacara pengobatan secara tradisional. Rabintir adalah tata cara pengobatan tradisional yang bersifat sugestif. Tujuannya untuk menangkal gangguan yang dibuat

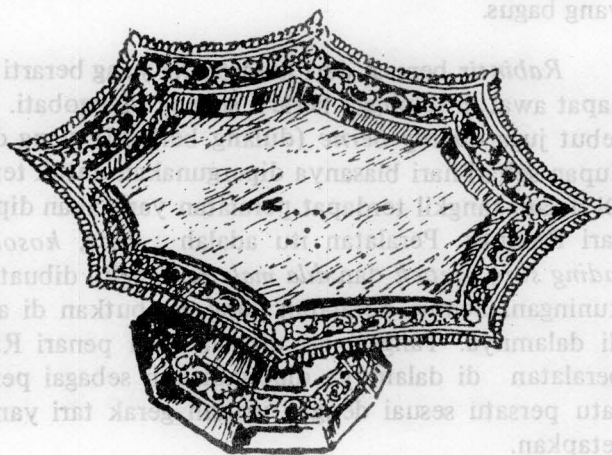
oleh orang lain, yang ditujukan kepada anak-anak remaja maupun orang dewasa. Tata upacara pengobatan ini telah distilir sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah tarian yang bagus.

Rabintir berasal dari kata *bintir* yang berarti obat, mendapat awal *ra* sehingga berarti sedang mengobati. *Tangkil* disebut juga *dulang berne* (dulang berkaki), yang dalam kehidupan sehari-hari biasanya dipergunakan untuk tempat buah. Di dalam tangkil terdapat peralatan yang akan dipakai dalam tari Rabintir. Peralatan itu adalah : *bete*, *kosok*, *kancing*, *lading suri*, *atepek* dan *dila malam*. Tangkil dibuat dari bahan kuningan. Semua peralatan yang disebutkan di atas ditaruh di dalamnya. Tangkil ini dibawa oleh penari Rabintir dan peralatan di dalamnya dipergunakan sebagai peralatan tari satu persatu sesuai dengan urutan gerak tari yang telah ditetapkan.



Tangkil dan peralatan

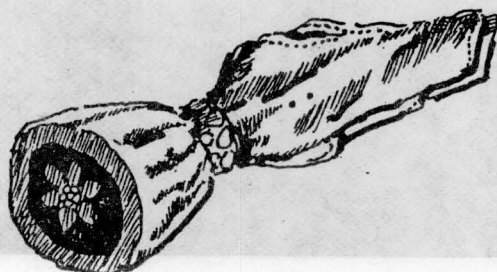
Adapun bentuk Tangkil dan masing-masing peralatan,
sebagai berikut:



Gambar : Tangkil



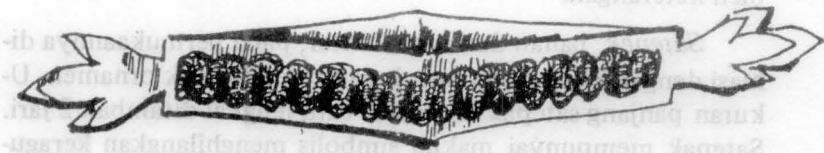
Gambar : Bete



Gambar : Kosok



Gambar : Lading suri



Gambar : Satepek



Dila malam.



Kancing.

Gambar : Dila malam dan Kancing

Bete bahannya adalah padi ketan yang digoreng tanpa minyak, berwarna putih. Padi ketan yang digoreng tanpa minyak akan pecah dan warnanya putih. Bete ditaburkan oleh penari. Bete mengandung makna simbolis ialah jiwa sosial. Hal ini mungkin dikaitkan dengan padi sebagai lambang kemakmuran.

Di dalam hidup sebaiknya kita memiliki jiwa sosial, bantu membantu dan saling berbuat baik dengan sesamanya.

Kosok, yaitu tempurung yang telah diisi biji-bijian. Ini mempunyai makna penenang jiwa. Dalam gerak tarinya alat ini dikocok tiga kali oleh penari. Tentang bagaimana hubungan antara biji-bijian dengan tempurung yang dibungkus dengan *cinde hijau* (kain hijau), kuning atau merah ini tidak diperoleh keterangan.

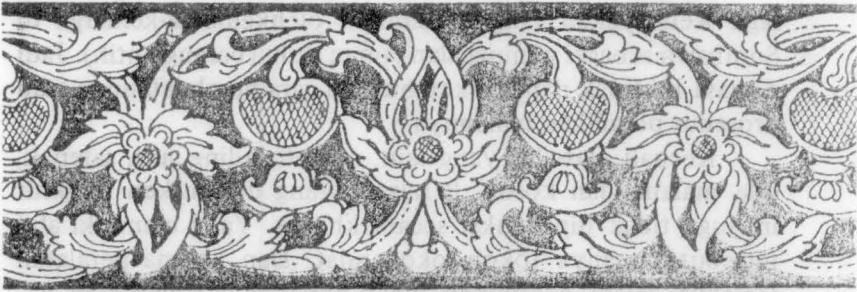
Satepek, bahan dari daun lontar, pada permukaannya dihiasi dengan kain warna merah yang membentuk ornamen. Ukuran panjang satepak ini adalah satu jengkal ditambah 2 jari. Satepak mempunyai makna simbolis menghilangkan keraguan.

Lading suri, bahan dari aluminium berwarna putih, kemudian dihiasi dengan garis berwarna hitam. Hiasan berbentuk lingkaran dan bintang dari bahan yang sama digantungkan pada setiap sudut pisau. Panjang lading suri ini satu jengkal ditambah dua jari.

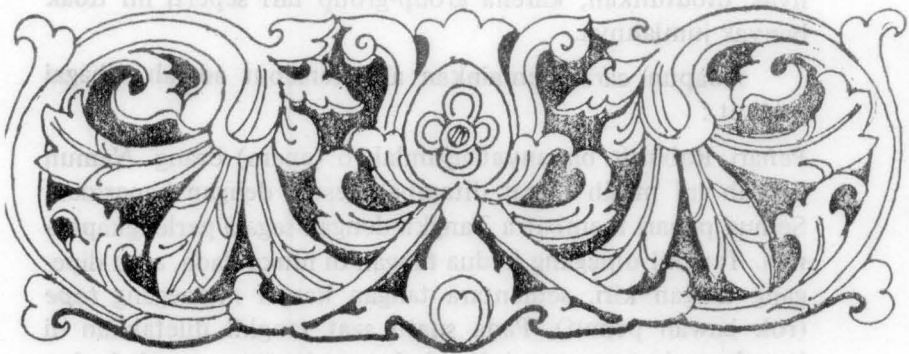
Dila malam, adalah lilin yang dinyalakan pada waktu menari. Dila malam mempunyai makna simbolis penyuluh dalam kegelapan.

Kancing, bahan dari kuningan, banyaknya dua buah. Kancing mempunyai makna simbolis penghidup jiwa (membesarkan harapan).

Permukaan tangkil dihiasi dengan ragam hias Sumbawa. Ada yang dihias dengan ragam hias yang disebut *lonto engal* yaitu ragam hias daun atau bunga yang tidak terputus (suluran= Jawa). Motifnya bisa bunga, buah, burung, daun dan sebagainya. Ada juga dengan ragam hias *kemang setange* (bunga setangkai).



Ragam hias : Lonto engal dengan motif bunga dan buah.



Ragam hias : kemang setange dengan motif tampok buah



Ragam hias : kemang setange dengan motif kepala binatang.

Tangkil dan kancing pada umumnya tidak diproduksi lagi. Kebanyakan tangkol dimiliki oleh keluarga-keluarga di Sumbawa sebagai peninggalan jaman dulu (barang antik). Jadi dewasa ini tidak dapat diketahui lagi cara pembuatannya atau prosedur pemilihan bahannya.

Kecuali alat-alat yang lain, seperti lading suri, satepak, dila malam, dan kosok. Peralatan yang disebutkan terakhir ini juga tidak diproduksi secara khusus. Yang memiliki alat tersebut biasanya tokoh-tokoh adat. Dan karena peralatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari hanya diperlukan untuk upacara tertentu, maka tidak diproduksi secara masal. Demikian juga sebagai alat tari, tidak akan banyak dibutuhkan karena tarian ini sifatnya masih lokal dan tidak akan banyak dibutuhkan, karena group-group tari seperti ini tidak banyak jumlahnya.

Adapun cara memainkan alat tersebut adalah sebagai berikut :

Penari Rabintir biasanya berjumlah 6 (enam) orang. Namun jumlah ini masih dapat ditambah sesuai dengan keperluan. Semua penari membawa Tangkil dengan segala perlengkapannya. Tangkil dipegang kedua tangan di muka dada, atau dipegang tangan kiri, sementara tangan kanan memegang *tope* (rok bawah penari). Pada suatu saat tangkil diletakkan di bawah, pada saat penari duduk dengan bertumpu pada kedua kaki yang dilipat. Pada saat inilah peralatan tadi diragakan dalam bentuk gerakan tari. Mula-mula bote ditaburkan, gerakan ini disebut *sawit bete*. Kemudian *satepak* dibunyikan tiga kali. Setelah itu *kosok* dikocok tiga kali. Dilanjutkan dengan lading suri, diragakan ebagai orang merias, kemudian kancing yang banyak dua buah saling dipukulkan sehingga menimbulkan bunyi nyaring. Terakhir sekali ada gerakan yang disebut *satangke*, yaitu gerakan jari telunjuk disentuhkan kedahi penari, ini mempunyai makna simbolis pemantapan jiwa pikiran.

Pada waktu menari para pemain menggunakan *lamung pene* (baju pendek seperti baju bodo Sulawesi) *tope belo* (rok panjang), *tope pene* (rok pendek). Sedang perhiasan lain mulai dari kepala adalah *suwa* (hiasan wajah), *bengkar tarowe* (anting-anting bersusun), *tonang beranak* (kalung bersusun)

serta *ponto bosa* (gelang model Sulawesi). Dipundaknya disampirkan saputangan. Warna baju lebih dititik beratkan pada segi keindahan/keharmonisan.

Peralatan Tari Rabintir ini yaitu tangkil dan segala isinya kini tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sumbawa. Terutama di Kabupaten Sumbawa ada usaha melestarikannya menjadikan tari Rabintir sebagai tari wajib yang harus diketahui oleh para pelajar dan masyarakat.

3. Peralatan Teater Tradisional

Di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok banyak terdapat jenis teater tradisional. Tetapi yang memiliki peralatan khas ialah teater *topeng*. Oleh sebab itu, dalam uraian mengenai peralatan teater tradisional ini akan diuraikan khusus mengenai *topeng*, yang dalam bahasa daerah Lombok disebut *tapel*.

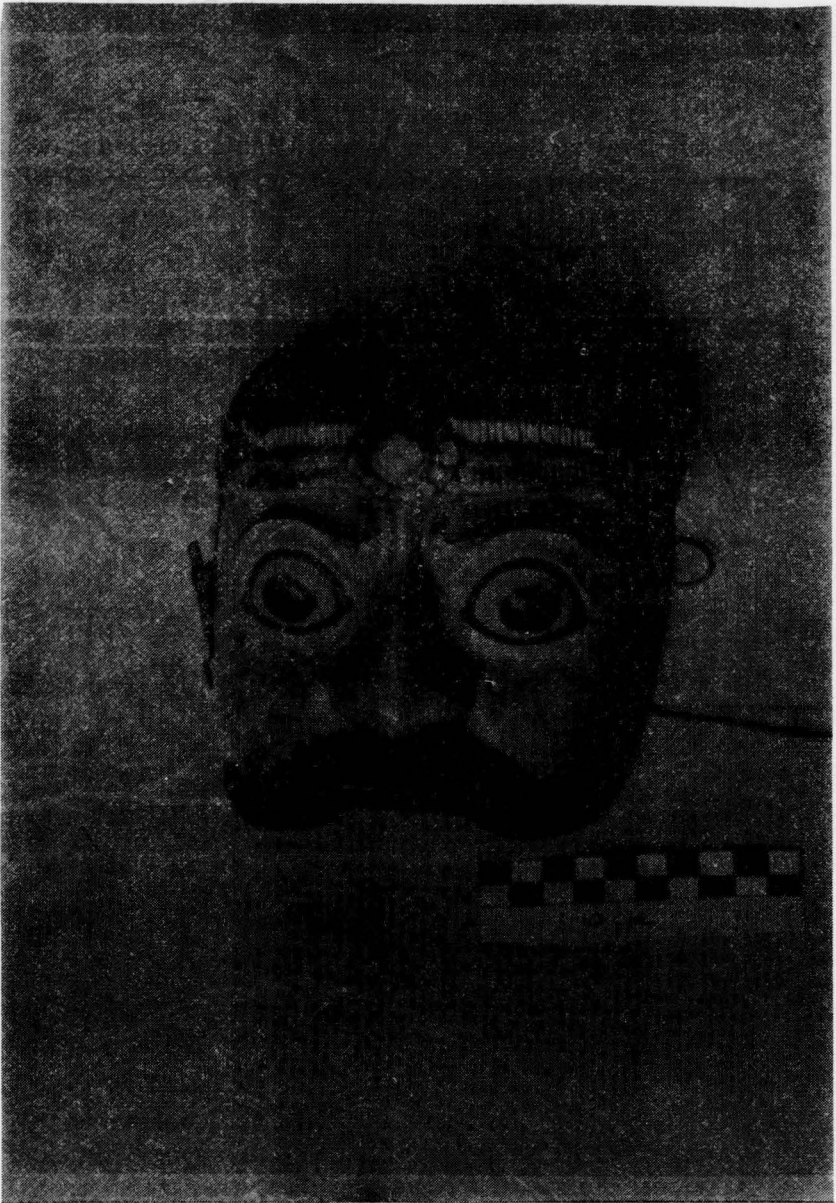
Ada 3 jenis teater yang menggunakan *topeng* yaitu teater *Amak Darmi*, teater *Amak Abir*, dan teater *Cupak Gerantang*.

3.1. Tapel Amak Darmi

Tapel Amak Darmi adalah *tapel* yang dipakai oleh Tokoh Amak Darmi dalam teater tradisional Amak Darmi. Amak Darmi adalah tokoh utamanya. Dalam teater tersebut Amak Darmi sebagai tokoh utama memiliki jiwa kesatria, jujur, walaupun ia hanya dari kalangan rakyat biasa. Dengan watak tersebut ia berhasil menyadarkan ketidak tepatan tingkah laku golongan bangsawan yang sedang menjadi penguasa.

Semua pemain dalam teater ini menggunakan *tapel*, antara lain *tapel* yang pokok dalam teater tersebut adalah *tapel Ida*, *tapel Jempiring* dan *tapel Amak Pang*.

Menurut penjelasan informan masyarakat mempercayai bahwa Amak Darmi adalah tokoh yang betul-betul pernah hidup. Ia menjadi *penyakap* (penggarap sawah) seorang Ida (bangsawan). Konon bentuk *topeng* Amak Darmi seperti yang ada sampai sekarang diperoleh dari hasil *tapa* (bertapa) oleh orang yang bernama Amak Darmi tersebut. Kemudian ia memesan *tapel* sesuai dengan



Topeng Amak Darmi
 (Darmi seperti orang tua yang betamam Amak Dar-
 mi tersebut kemudian is memesan tapel sesuai dengan
 hasil tapa (petapa) oleh orang yang betamam Amak Dar-
 mi seperti (Darmi) orang tua yang betamam Amak Dar-
 mi tersebut kemudian is memesan tapel sesuai dengan

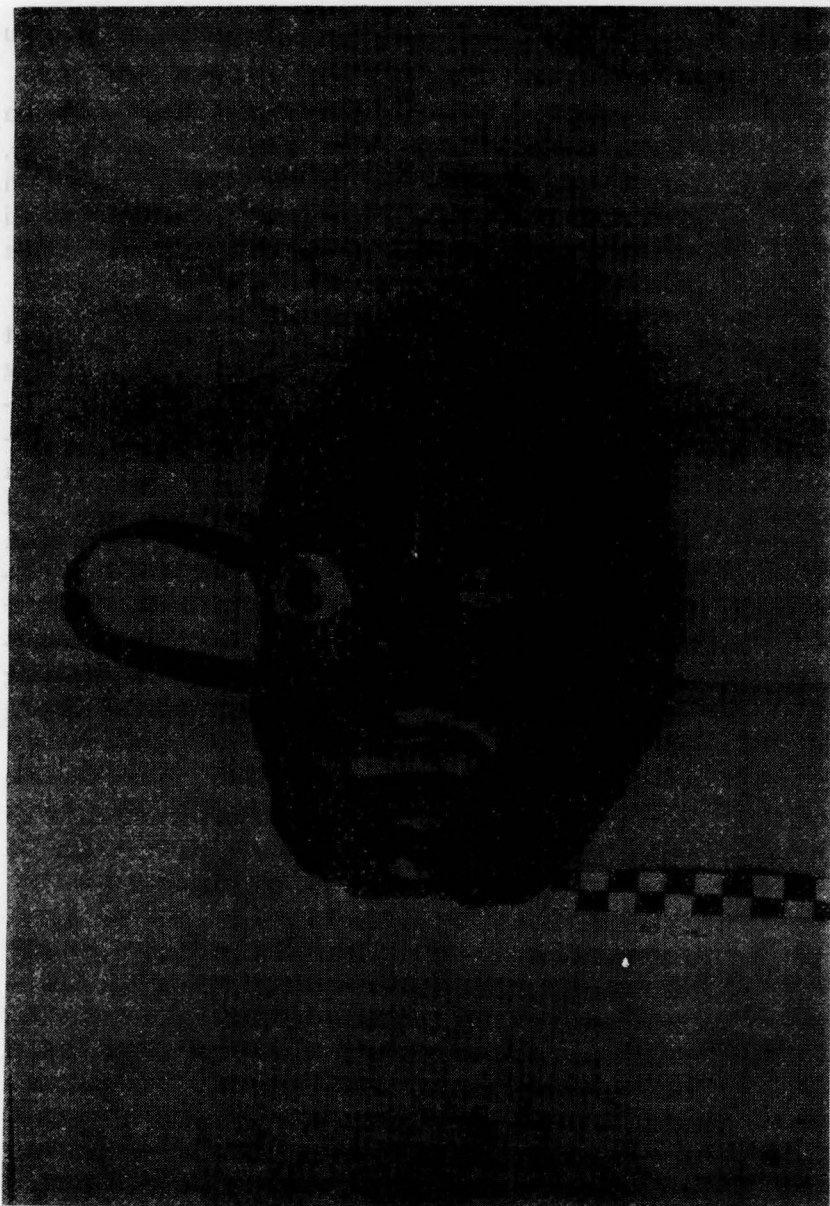
hasil tapanya kepada seorang yang bernama jero Mangku yang tinggal di Sindu, Kecamatan Cakranegara.

Tapel Amak Darmi diberi beberapa warna. Warna dasar wajahnya adalah *masakan sabo* (sawo matang), *biweh* (bibir) berwarna merah. Pada dahi diberi hiasan yang disebut *petitis*, yang berfungsi sebagai pengganti *sapuk* (ikat kepala). *Petitis* dihiasi dengan warna *prada* (keemasan).

Bagian lain seperti kepala, alis, *selengseng* (rambut yang berada di depan telinga) berwarna hitam. Sedang *tolang mata* (biji mata) berwarna hitam putih. Warna-warna tersebut merupakan *kelus* (warna kulit) yang menunjukkan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain. Warna masakan sabo menggambarkan watak manusia yang jujur, yang tidak mau diajak melakukan perbuatan jelek misalnya berbuat serong, mencuri, berjudi, sebagaimana perwatakan Amak Darmi dalam teater ini. Pada saat bermain, tokoh Amak Darmi selain menggunakan topeng juga menggunakan *kecapil* (topi) yang disebut kecapil Anak Darmi yang bentuknya seperti gambar di bawah ini.



Gambar : Kecapil Amak Darmi



Ida

Gambar : Kepala Anak Dermis

Topeng Amak Darmi dikatakan sebagai topeng yang *mandi* (bertuah) dan *medaman* (menyebabkan penyakit sepertikerasukan setan). Seorang yang *tepedam* (kemasukan roh) Amak Darmi matanya akan menonjol keluar, dan ia akan menari *belawas* (menyanyi) seperti tingkah laku Amak Darmi dalam lakon. Orang bisa tepedam oleh topeng Amak Darmi, jika ia pernah mengejek Amak Darmi. Tetapi dapat juga tidak karena mengejek tiba-tiba orang itu bertingkah seperti Amak Darmi. Penyembuhan terhadap seseorang yang tepedam dilakukan dengan jalan dibasuh mukanya memakai air cucian topeng Amak Darmi. Kadang-kadang juga meminum air cucian tersebut. Untuk upacara ini, disediakan air yang telah diisi dengan rampe (bunga rampai). Biasanya orang yang tepedam langsung sembuh.

Topeng lain dalam teater Amak Darmi yang penting adalah topeng Ida. Dalam teater Amak Darmi, Ida adalah majikan Amak Darmi. Ia mempunyai kebiasaan yang kurang terpuji seperti berjudi, adu ayam, dan minum-minuman keras. Amak Darmi sebagai *penyakap* (penggarap sawahnya) berusaha menyadarkan tabiat Ida yang kurang bagus itu. Topeng Ida matanya *pekek setoeq* (buta sebelah). Warna dasar topeng adalah merah tua.

Warna ini menggambarkan watak yang panas karena Ida adalah pemabuk. Alis, *semet* (kumis), tolang mata (biji mata) dicat dengan warna hitam. Di sekeliling biji mata dicat warna putih, demikian juga gigi yang banyaknya empat buah semua berwarna putih. Selain menggunakan topeng, pemeran Ida menggunakan *sapuk pelung* (ikat kepala hitam). Bentuk topeng Ida sama dengan rupa orangnya. Jadi menurut ceriteranya tokoh Ida ini memang betul-betul ada seperti halnya tokoh Amak Darmi. Topeng Ida juga *memedam*. Seseorang yang tepedam oleh topeng Ida ia akan berlaku seperti Ida. Ciri khas tingkah lakunya adalah memejamkan matanya sebelah. menirukan orang buta sebelah. Cara penyembuhannya sama dengan cara menyembuhkan orang yang tepedam topeng Amak Darmi.



Topeng Putri Jempiring



Amak Pang

Topeng lain adalah topeng *Putri Jempiring*. Putri Jempiring dalam cerita Amak Darmi adalah isteri Ida. Jempiring adalah tokoh seorang wanita yang cantik, rambutnya panjang mengurai. Ia sangat tidak menyenangi tabiat suaminya yang buruk itu. Suatu saat bertemu dengan Amak Darmi yang mempunyai budi luhur yang kemudian menjadi penyakap suaminya. Konon ia jatuh cinta kepada Amak Darmi. Namun Amak Darmi yang berjiwa kesatria menolak secara halus, setelah mengetahui Jempiring adalah isteri majikannya. Topeng Jempiring berwarna putih kuning, menggambarkan jiwa wanita yang halus dan baik. Giginya 4 (empat) berwarna putih, dan 2 (dua) hitam. Gigi hitam menunjukkan orang yang biasa *mamak* (makan sirih). Bibirnya berwarna merah, alisnya hitam. Topeng Jempiring menggunakan giwang dan memakai *gelung* (tutup kepala). Topeng tokoh lain adalah *Topeng Amak Pang*. Nama ini konon juga diperoleh dari hasil bertapa. *Amak Pang* ini berwarna hitam, karena orangnya memang berkulit hitam. Amak Pang adalah salah seorang penyakap juga. Di dalam ceritera termasuk penyakap yang setia kepada Ida. Dia selalu mengiringi kemana saja Ida pergi.

Bahan utama yang dipergunakan membuat topeng-topeng tersebut adaah kayu *litak* yaitu sejenis kayu ringan, tetapi tahan terhadap hama kayu. Sedang talinya dari serat pohon yang menurut istilah setempat disebut *pisang jawa* (pisang = serat, jawa = dari Jawa).

Sebuah pohon hanya boleh dibuat satu topeng. Untuk membuat topeng tersebut perlu dicari hari baik dengan perhitungan *Wariga* (teori tradisional mencari hari baik). Tujuannya agar topeng tersebut tidak cepat dimakan hama kayu (bubuk). Selain itu disediakan juga andang-andang (sesajen) yang terdiri dari *lekoq - lekes* (sirih) *buak* (pinang), *bunga* (kapas), *aik tangkak lumur* (air dalam gelas) dan beras. Sesajen tersebut punya maksud agar bisa kayu tidak masuk ke mata, sehingga menyebabkan mata terkena *leles* (keluar air dan mata merah).

Amak Pang



Pemain Amak Darmi dan Ida

Dalam membuat topeng harus dilakukan satu persatu, artinya topeng yang satu harus selesai dulu sebelum beralih ke topeng lain. Dalam proses pembuatan topeng yang sudah berbentuk dicoba dulu berkali-kali. Kalau sudah *paut* (pas) baru dicat.

Topeng-topeng tersebut sekarang tidak diproduksi lagi karena teater topeng Amak Darmi ini jarang sekali dimainkan. Dalam kehidupan sehari-hari topeng tersebut mempunyai fungsi sosial yang bersifat magis yaitu untuk menyembuhkan penyakit akibat tepedam seperti yang telah diuraikan di muka. Sedangkan teater Amak Darmi secara keseluruhan fungsinya adalah sebagai hiburan, dalam upacara-upacara perkawinan, sunatan dan upacara *besesangi* (bayar nazar).

Tapel-tapel dalam teater dipakai menutup muka. Pakaian lainnya diserasikan dengan tapel sesuai peranan dan perwatakan masing-masing. Pakaian Amak Darmi adalah *seloar belo* (celana panjang), *kelambi* (baju), *dodot* (kain yang dipakai di pinggang menutupi sebagian baju dan celana), dan ditambah kecapil bagi Amak Darmi dan sapuk (ikat kepala) bagi pemain lainnya. Ida, selain menggunakan topeng Ida dan sapuk dulang, perangkat pakainnya seperti Amak Darmi, tetapi lebih bagus.

Tokoh Jempiring menggunakan topeng dan gelang, *kereng* (kain) *kelambi kebaya* (baju kebaya). Sekarang ini topeng tersebut sangat langka. Di Lombok hanya terdapat di beberapa desa seperti desa *Tembobor* Dayan Gunung di wilayah Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat dan di desa *Beleka* Kecamatan Mujuur Kabupaten Lombok Tengah. Di daerah ini tidak disebut Amak Darmi tetapi disebut *Kayaq Beleka*.

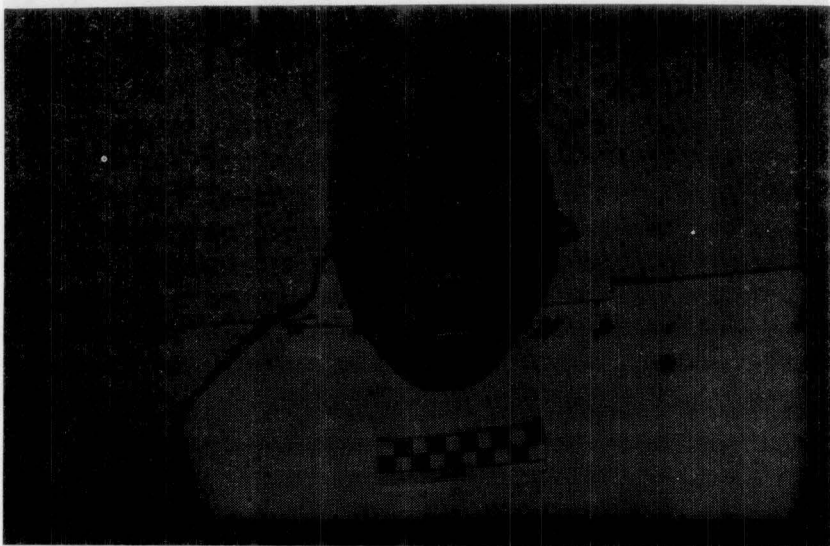
3.2. Tapel Amak Abir

Tapel Amak Abir atau *Topeng Amak Abir* adalah salah satu peralatan yang terdapat pada teater tradisional di Lombok yang dikenal dengan teater tradisional *Amak Aibr*. Sesungguhnya ceritera teater Amak Darmi dan

teater Amak Abir pada dasarnya hampir sama. Ceritanya meskipun kelihatan berlainan, tetapi dasar-dasarnya sama. Demikian juga topengnya, serta kepercayaan masyarakat atau fungsi sosialnya terutama pada tokoh-tokoh utamanya. Dalam teater tersebut Amak Abir menjadi tokoh utama, yang memiliki jiwa pemberani dan mempunyai kemampuan untuk memimpin. Walaupun ia dari kalangan rakyat biasa tetapi karena keberaniannya dan kepahlawanannya akhirnya ia bisa menjadi raja.

Semua pemain dalam teater Amak Abir ini menggunakan topeng. Topeng Ida dipakai oleh Raja, topeng *Amak Tempenges* dipakai oleh Panakawan, topeng Putri dipakai oleh putri raja, dan topeng haji dipakai oleh penasehat.

Topeng Amak Abir ada dua jenis, yaitu topeng Amak Abir Muda dan topeng Amak Abir Tua. Yang bisa dipakai main adalah topeng Amak Abir muda, sedang topeng Amak Abir tua hanya digunakan untuk penyembuhan orang sakit. Topeng Amak Abir muda berwarna

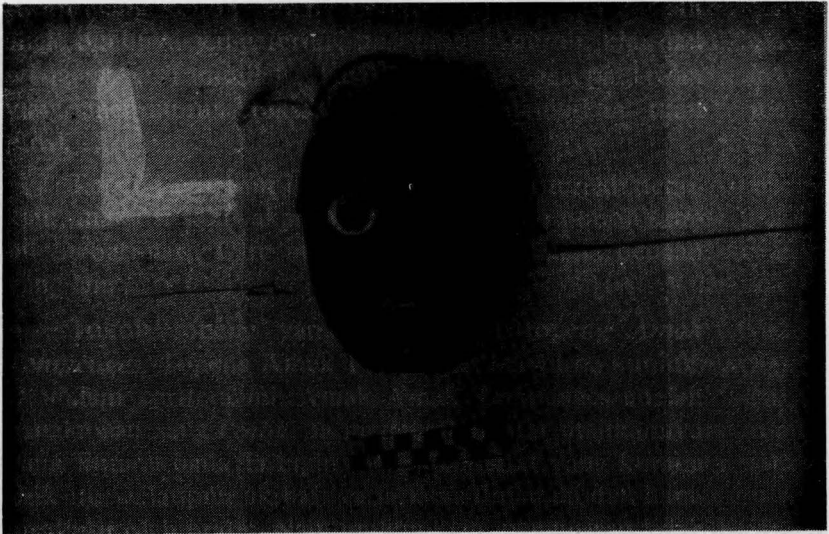


Topeng Amak Abir

merah muda, sedang Amak Abir tua berwarna putih. Kedua topeng tersebut sama-sama berkumis dan mata bulat. Selain menggunakan topeng, pemain Amak Abir juga menggunakan *songkoq* Amak Abir (topi Amak Abir).

Topeng Amak Abir bisa *meram* atau bisa membuat orang kemasukan roh Amak Abir. Seorang yang kemasukan roh disebut *teperam sik Amak Abir*. *Tanda-tandanya ialah* mata melotot, dan menembang seperti tembang yang dibawakan oleh Amak Abir. Orang bisa kemasukan roh Anak Abir, jika ia *mewada* atau mengolok-olok atau mengejek. Untuk menyembuhkan orang yang kemasukan roh tersebut, mukanya dibasuh dengan air cucian topeng Amak Abir yang sudah tua, dan *andang-andang*. Orang yang sakit tersebut diharuskan datang ke rumah pemilik topeng Amak Abir, walaupun rumahnya jauh.

Topeng yang lain adalah topeng *Ida* atau disebut juga *topeng prabu*. Topeng Ida berwarna merah tua, dan bermata *jekek setoeq* (rusak sebelah). Warna merah



Topeng Ida/Prabu

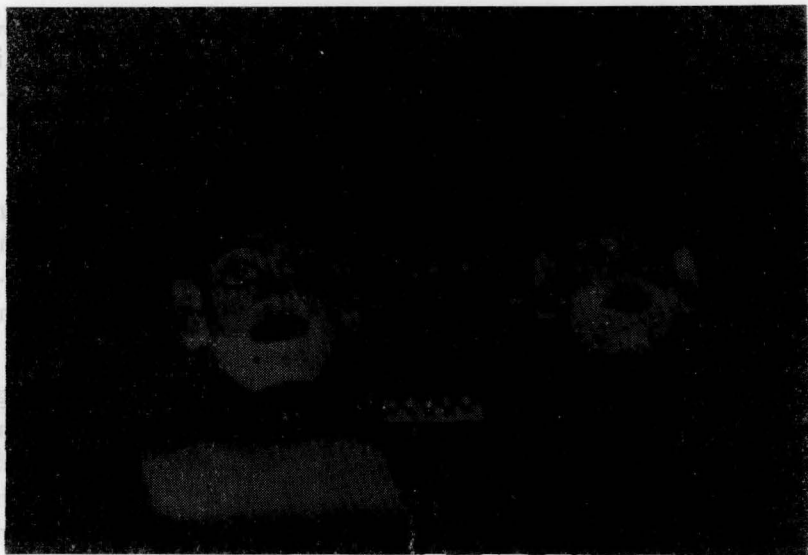
menunjukkan sifat pemberani tidak bisa dikalahkan karena kekuasaannya. Dalam ceritera Amak Abir seperti juga pada Amak Darmi, Ida atau prabu memiliki sifat-sifat yang kurang baik yaitu pemabuk, penjudi, dan suka menyabung ayam.

Topeng Ida ini juga *meraman*. Jika orang *teperam* oleh topeng Ida, maka tingkah lakunya seperti Ida dan sebelah matanya akan menyipit. Untuk menyembuhkannya, orang yang kemasukan tersebut dibasuh dengan topeng Ida.

Tokoh topeng lain dalam teater ini ialah topeng putri *Sri Buni*. Topeng Sri Buni berwarna putih berbibir merah, mengenakan *sengkang* (giwang), dan pada dahi menggunakan hiasan yang disebut *sema*. Sri Buni adalah anak sang Ida. Dalam ceritera ia melarikan diri ke hutan karena dimarahi oleh ayahnya. Kemarahan ayahnya disebabkan karena Sri Buni diduga bermain asmara dengan pembantunya yang bernama *Amak Tempenges*. Karena malu, sang putri larri ke hutan. Di hutan dilarikan oleh raksasa. Di sinilah kemudian muncul Amak Akbir yang konon sedang berlatih keprajuritan dengan anak buahnya yang terdiri dari petani, buruh, kiai dan sebagainya. Tampilah Amak Abir sebagai pahlawan yang membunuh raksasa dan menyelamatkan tuan putri.

Topeng putri ini juga *memeram*. Jika terjadi demikian, maka si sakit akan berlari-lari naik ke pohon sambil menari-nari. Cara menyembuhkannya sama dengan yang lain.

Tokoh topeng yang lain adalah topeng *Amak Tempenges*. Topeng Amak Tempenges berwarna kuning. Di dalam ceritera ini, Amak Amak Tempenges adalah panakawan sang *Prabu*. Ia mengetahui sifat majikannya yang kurang baik. Ia ingin mengubah sifat yang kurang baik itu walaupun akibatnya ia kena dimarahi dan hampir diusir oleh prabu. Namun demikian, pengusiran tidak jadi dilakukan karena sang Prabu menjadi belas kasihan ketika Amak Tempenges menangis dengan tembang



Topeng Sri Buni (kanan)

yang mengharukan. Akhirnya, Amak Tempenges ditugaskan mencari Sri Buni. Dalam pencahariannya ia berjumpa dengan Amak Abir. Ia berhasil membawa pulang Sri Buni dan membunuh raksasa. Topeng Amak Tempenges tidak meraman.

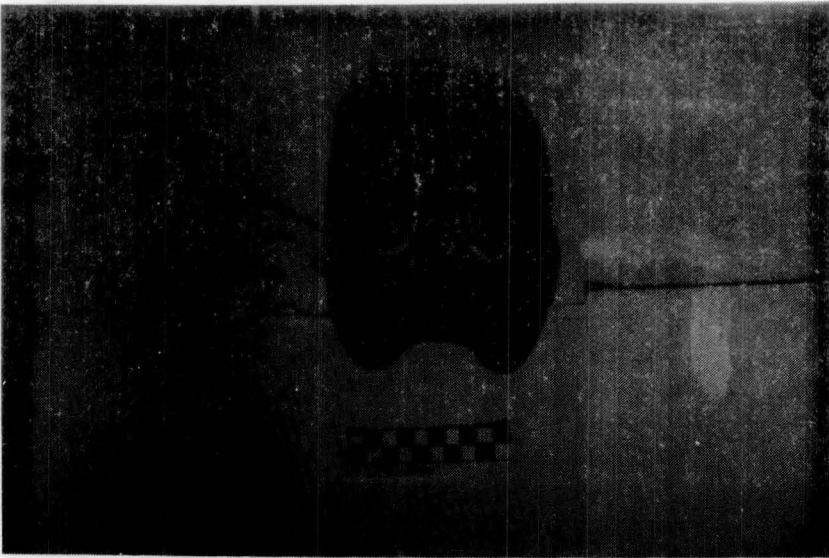
Topeng yang dianggap penting oleh informan adalah topeng *Haji*. Di dalam ceritera, haji berfungsi sebagai penasehat Amak Abir. Topeng haji berwarna *jjo langit* (hijau langit) menurut istilah setempat, tetapi sebenarnya warnanya biru. Topeng ini juga meraman orang yang kemasukan roh haji ini akan mengaji terus menerus dan minta kain, tikar dan pakaian yang serba bersih. Tidak mau memakai yang kotor-kotor. Cara menyembuhkan juga sama dengan yang lain.

Topeng-topeng tersebut dibuat dari *kayu jaran*, yaitu sejenis kayu yang seratnya halus dan tidak mudah dimakan hama kayu.

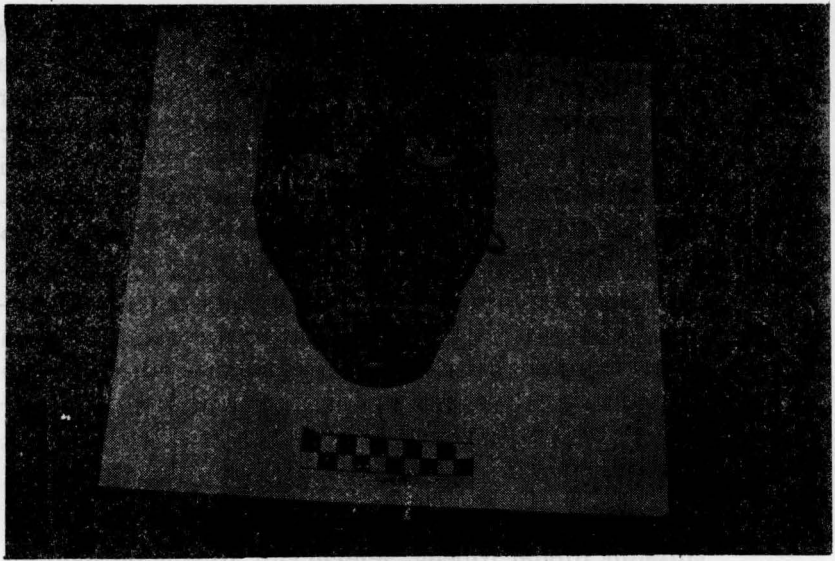
Bahan kayu yang akan dipergunakan untuk membuat topeng ini perlu dicari pada waktu *pasaran pahing*. Hari dan jam boleh kapan saja.

Arah menebang ada syaratnya. Kalau menebang hari Kamis harus *andang daya* (menghadap utara). Jika menebangnya jatuh hari Jum'at harus *andang kiblat* (hadap kiblat). Di Lombok, kiblat agak mengarah ke Barat Laut. Jika hari Sabtu menghadap ke barat, hari Minggu menghadap selatan, sedang hari Senin menghadap arah lawan kiblat (tenggara). Hari Selasa hadap timur, hari Rabu ke arah timur laut. Pada waktu menebang disediakan andang-andang berupa beras pati, terdiri dari beras $\frac{1}{2}$ kg, sirih pinang, uang logam 244 buah serta benang. Yang membuat andang-andang adalah orang yang menebang pohon. Tujuannya adalah agar mendapat keselamatan. Setelah pohon ditebang beras pati ditaburkan tiga kali ke sekeliling lokasi pohon.

Kayu yang sudah ditebang dibawa pulang kemudian langsung dibuat topeng. Setelah jadi, topeng tersebut dipasang kumis, rambut, dan yang terakhir baru dicat. Setelah kering, topeng Amak Abir *ditaukup* (diasapi kemenyan). Untuk acara ini disediakan air dalam *bolor*



Topeng Amak Tempenges



Topeng Haji

yang telah diisi dengan rampai (bunga rampai) dan *empok-empok* (beras yang digoreng), lalu topeng dimandikan, kemudian terus *diukup*. Topeng ditaruh di atas tikar bersih, dan di sebelahnya ditaruhkan asap yang ditaburi kemenyan. Setelah taukup lalu dibungkus dengan *kereng putih* (kain putih) lalu disimpan. Hari untuk ngukup adalah malam Senin atau malam Jum'at manis. Yang diperlakukan seperti itu adalah Topeng Amak Abir saja, sedang yang lain tidak. Tujuan dan upacara tersebut adalah agar topeng tersebut bertuah.

Topeng-topeng tersebut tidak diperdagangkan, tetapi kalau ada orang yang memesan dapat dibuatkan. Topeng-topeng yang diperjualbelikan tidak melalui proses dimandikan dan diukup, tetapi upacara yang lain tetap dilakukan.

Pembuatan sebuah topeng dapat diselesaikan dalam waktu dua hari. Topeng Amak Abir harganya agak mahal, Rp. 3.000,00,— sedang yang lain sekitar Rp. 2.000,00,— Dapat dikatakan bahwa topeng-topeng

tersebut tidak mempunyai daerah pemasaran karena pemakaiannya sangat terbatas.

Topeng-topeng dalam teater Amak Abir mempunyai fungsi sosial magis dalam upacara perkawinan, khitanan dan upacara-upacara *besesangi* (bayar nazar). Sedangkan topeng-topengnya secara individual berfungsi magis pula yaitu dapat menyembuhkan penyakit.

Topeng-topeng tersebut terdapat di desa-desa dimana terdapat kesenian teater Amak Abir yaitu di desa Batu Nampar, desa Sepit, keduanya di Kecamatan Keruak, dan di desa Marong Kecamatan Praya Timur.

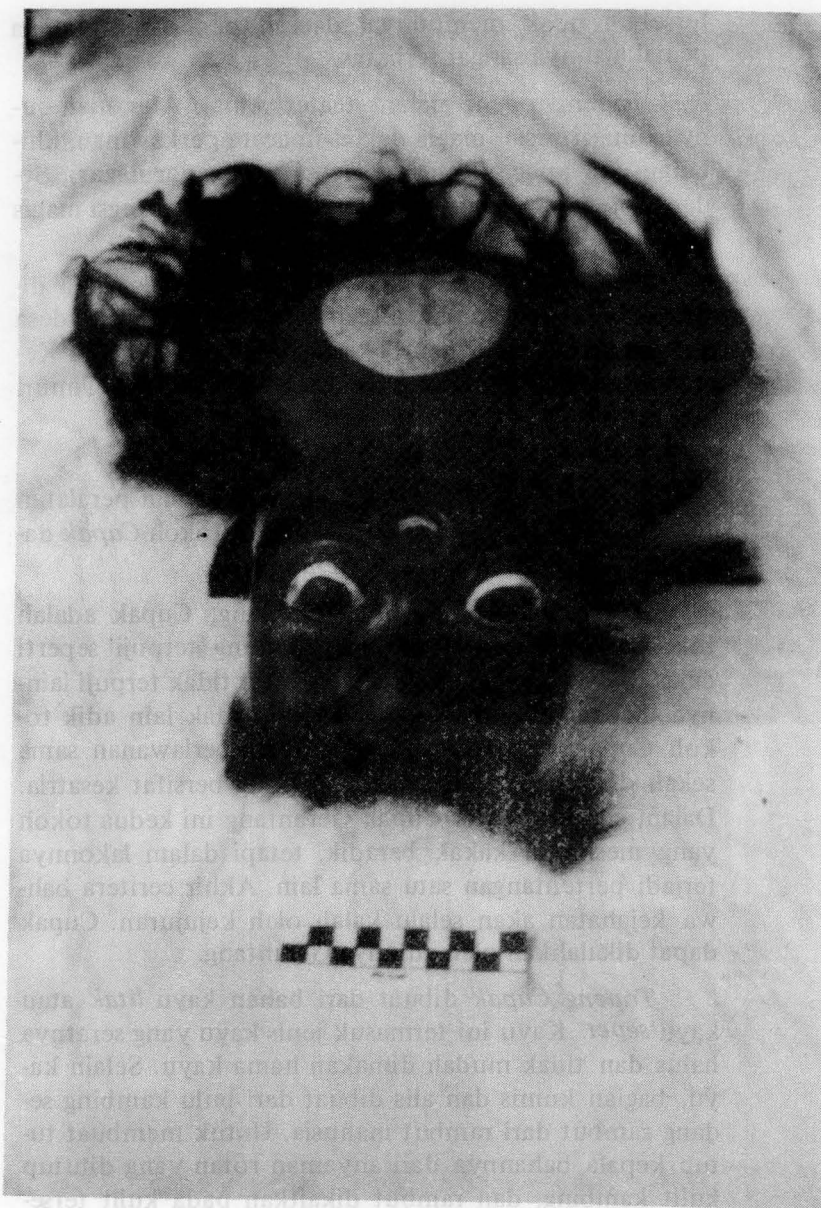
3.3. Tapel Cupak

Tapel Cupak atau topeng Cupak adalah peralatan teater berupa topeng yang dipakai oleh tokoh *Cupak* dalam teater tradisional *Cupak Gerantang*.

Dalam ceritera *Cupak Gerantang*, *Cupak* adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji seperti culas, pemalas, penakut dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya. Sedangkan tokoh *Gerantang* yang tidak lain adik tokoh *Cupak* memiliki sifat-sifat yang berlawanan sama sekali dengan *Cupak*. Ia seorang yang bersifat kesatria. Dalam ceritera teater *Cupak Gerantang* ini kedua tokoh yang meskipun kakak beradik, tetapi dalam lakonnya terjadi pertentangan satu sama lain. Akhir ceritera bahwa kejahatan akan selalu kalah oleh kejujuran. *Cupak* dapat dikalahkan oleh adiknya *Gerantang*.

Topeng Cupak dibuat dari bahan kayu *litak* atau kayu *sepet*. Kayu ini termasuk jenis kayu yang seratnya halus dan tidak mudah dimakan hama kayu. Selain kayu, bagian kumis dan alis dibuat dari bulu kambing sedang rambut dari rambut manusia. Untuk membuat tutup kepala bahannya dari anyaman rotan yang ditutup kulit kambing, dan rambut dikaitkan pada kulit tersebut.

Topeng *Cupak* ini terdiri dari dua bagian yang merupakan satu kesatuan yaitu topeng yang menutup wajah, dan bagian yang menutup kepala. Topeng yang me-



Topeng Cupak

nutup wajah berwarna merah. Mata menonjol ke luar, memakai *semet* kumis) dan gigi kelihatan. Tutup kepala-nya menggambarkan kepala botak di bagian ubun-ubun dan sekitarnya, serta berambut gondrong.

Mengapa warna merah, tidak ada informan yang dapat memberi penjelasan. Mereka mengatakan secara turun-temurun diterima keadaannya demikian.

Untuk menebang kayu sebagai bahan pembuat topeng perlu dicari *diwasa* (Perlunya hari baik), yaitu hari senin atau hari kamis. Hari baik sengaja dipilih dengan maksud agar topeng yang dibuat memiliki kekuatan gaib, yang dalam istilah setempat disebut *bakean* (kejiman = Jawa). Pada waktu pembuatannya disediakan andang-andang yang terdiri dari *lekong buak* (sirih pinang), beras dan *kepeng bolong* (uang berlubang) sebanyak 244, atau 44. Tiap satu topeng harus dibuat sampai selesai. Tidak boleh dibuat setengah jadi, lalu belakangan atau setelah beberapa lama baru diselesaikan. Tidak pula boleh membuat topeng lain sebelum topeng terdahulu dikerjakan selesai.

Sekarang ini tidak ada orang yang menjadi pengrajin topeng sebagai mata pencaharian. Topeng dibuat jika ada orang yang memesan. Pembuat topeng ini adalah orang-orang tertentu yang memang punya kemampuan membuat topeng. Orang-orang semacam itu tidak banyak jumlahnya. Untuk membuat sebuah topeng diperlukan waktu ± 2 (dua) minggu karena merupakan pekerjaan sambilan.

Sama halnya dengan topeng-topeng yang telah diuraikan terlebih dahulu, topeng Cupak juga medaman. Jika seorang kemasukan roh Cupak maka orang tersebut tidak dapat memejamkan mata. Yang dapat terkena penyakit itu adalah segala umur, tua muda besar kecil. Untuk menyembuhkan si sakit dia harus dimandikan dengan air basuhan topeng Cupak. Untuk mengetahui penyakit yang diderita seseorang betul-betul kemasukan roh Cupak biasanya ditenungkan dulu. Yaitu ditanyakan kepada orang pandai (dukun tenung). Setelah dukun tenung tersebut mengatakan penyakitnya



Topeng Raksasa

disebabkan karena kemasukan roh Cupak barulah di-bawa ke tempat orang yang menyimpan topeng Cupak tersebut. Topeng Cupak ini biasanya disimpan di rumah Aman Gong yaitu pemimpin kelompok atau organisasi Cupak tersebut. Untuk upacara memandikan terlebih dahulu disediakan andang-andang.

Pakaian Cupak sudah baku dan khas yaitu sama untuk semua grup atau organisasi kesenian Cupak yaitu baju kaos bergaris, di lehernya diikatkan selendang, seloar belo (celana panjang), dodot yaitu kain yang diikatkan di pinggang dan ujung kain berjuntai ke bawah (lihat gambar).

Pad teater tradisional Cupak Gerantang, tidak semua pemain menggunakan topeng. Pemain inti adalah Raja dengan dua orang Mantri dan seorang Kepala desa. Ditambah seorang putri, Raksasa, *Inak Bangkol* dan *Amak Bangkol*. Pemain lain yang menggunakan topeng selain Cupak adalah Inak Bangkol dan Amak Bangkol (bangkol adalah sebutan orang yang mandul) dan Raksasa. Di beberapa tempat kadang-kadang Inak Bangkol dan Amak Bangkolpun tidak menggunakan topeng. Topeng raksasa seperti topeng raksasa di Bali. Topeng dibuat dari kayu dan rambutnya dari serat tali. Topeng raksasa ini biasanya dibeli saja di Bali, tidak perlu lagi dibuat oleh pengerajin di Lombok karena harganya lebih murah.

Topeng Cupak hanya terdapat di tempat-tempat dimana ada teater tradisional Cupak Gerantang. Antara lain di Bayan, Sukadana, Anyar, Menggala, Dasan Tutul, semuanya di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat. Di kota Mataram masih ada Cupak Gerantang yang masih bertahan yaitu di Dasan Agung kecamatan Mataram Kabupaten Lombok Barat. Di Kabupaten Lombok Timur terdapat di desa Lenek Kecamatan Aikmel, desa Sembelia Kecamatan Sembelia. Di Kabupaten Lombok Tengah di desa Endut, Kecamatan Pujut dan Gundul Kecamatan Jonggat.

disalahkan karena kemiskinan roh Cupak barulah
 bawa ke tempat orang yang menyimpan topong Cupak
 tersebut. Topong Cupak ini biasanya disimpan di rumah
 Aman Gong yaitu kelompok atau organisasi
 Cupak tersebut. Ada memandang terlihat
 dahulu disalahkan.

Pakisan
 untuk
 kesenian Cupak yaitu
 kesenian selendang.
 selendang yaitu kain yang
 difilipina berputar ke ba-

yang, tidak semua pe-
 main ini adalah Raja de-
 Di- Kepala desa. Di-
 dan Anak
 selain
 (bangkol)
 Di- Rakasa Di-
 dan Bangkol dan
 Topong Topong
 dibuat dari
 ini rakasa ini
 dibuat oleh
 lebih murah.

Topong Cupak
 mana ada teras
 lain di Bayan. So-
 Kabupaten Lombok
 yang
 Kecamatan Mota-
 Kabupaten Lombok
 Timor terdapat di
 Sembel Kecamatan Sembel. Di Kabupaten Lombok
 Tengah di desa Endut Kecamatan Pujut dan Gondul
 Kecamatan Jonggat



Gambar : Cupak

BAB V. SARAN DAN PENDAPAT

Dari apa yang telah kami uraikan pada Bab I sampai Bab IV dan dari pengamatan lapangan dalam menginventarisasi dan mendokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini ada beberapa pendapat dan saran yang perlu dikemukakan terutama dalam menunjang kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada waktu-waktu yang akan datang. Disadari bahwa kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan suatu kegiatan yang penting bagi upaya melestarikan kebudayaan daerah. Lebih-lebih jika mengingat bahwa betapa langkanya tulisan-tulisan yang berhubungan dengan berbagai aspek budaya yang tidak dapat dipisahkan dan tetap relevan dengan kehidupan serta pembangunan bangsa di masa kini dan masa mendatang. Berdasarkan hal-hal tersebut diharapkan hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai berbagai aspek dari masing-masing kebudayaan daerah yang akan menjadi acuan bagi kebudayaan nasional.

Dalam kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini, ternyata peralatan masih tradisional di Nusa Tenggara Barat yang paling banyak. Namun, tidak semua peralatan tersebut diinventarisasi dan didokumentasi dalam laporan seperti telah kami sampaikan dalam Bab Pendahuluan karena sesuai dengan ketentuan TOR. Fokus yang diinventarisasi dan didokumentasi adalah peralatan yang memiliki kekhasan atau memiliki nilai artistik, magis dan filosofis budaya.

Peralatan musik tradisional di sangat sedikit jumlahnya. Tari tradisional antara lain terdapat di Lombok dan Bima. Sumbawa sebagian besar tari yang hidup dan berkembang adalah tari kreasi baru. Tari tradisional dan semua bersumber dari istana kesultanan Bima yang biasa ditampilkan pada upacara di istana, seperti upacara perkawinan, khitanan, perayaan maulid nabi. Tari-tarian istana ini pada minimal ada dua jenis, yaitu tari-tari yang dibawakan oleh penari wanita dan tari-tari yang dibawakan oleh penari pria. Tari-tarian wanita pada umumnya lembut dan ditarikan dalam tempo yang sangat lamban. Turis yang dibawakan oleh pria cenderung bersifat dinamis, dan tampak merupakan gerakan sosial, kerjasama, atau perlawanan atau perang.

Tari-tari tersebut hampir seluruhnya menggunakan peralatan yang sederhana, misalnya kipas, tongkat atau tombak. Peralatan tersebut menurut pendapat kami merupakan peralatan yang tidak memenuhi tuntutan kerangka acuan yang ada.

Selain tari-tarian, di Bima dan Dompu banyak dikenal apa yang disebut *Mpa'a* atau permainan. Pada umumnya *Mpa'a* peralatannya juga sederhana. Biasanya terdiri dari tombak atau tongkat pendek, yang belum mengalami pengolahan artistik. Hal ini disebabkan karena yang dipentingkan adalah fungsinya.

Di Sumbawa tari-tariannya pada umumnya adalah tari kreasi baru yang diangkat dari kehidupan adat-istiadat. Misalnya tari *Nguri* yaitu tari persembahan kepada Sultan, tari *Rabintir* (tari pengobatan), tari *Dadara Neseke* (gadis menenun) dan tari *Ngasak* (tari menumbuk padi). Beberapa tarian menggunakan peralatan yang hampir bersamaan dengan tari *Nguri* dan tari *Rabintir* yaitu peralatan pokok yang disebut *tangkil*. Oleh sebab itu dalam buku ini hanya dicatat tari *Rabintir* saja, yang lebih kaya akan nilai-nilai magis. Tari-tari yang lain peralatannya terlalu sederhana. Peralatan permainan dari Sumbawa hanya satu jenis yang dapat dimasukkan karena peralatannya cukup unik, yaitu peralatan *Karaci*.

Di Bima, Dompu dan Sumbawa tidak ada teater tradisional, yang ada adalah teater mula seperti teater bertutur di Sumbawa yang disebut *Bagesah*. Di sini tidak dipergunakan peralatan apapun. Kekuatannya pada kemampuan daya ingatan, yang dituangkan dalam kecepatan pengungkapan sifat humornya. Karena dalam *Bagesah* orang menceritakan pengalamannya melalui tutur kata yang cepat, dan dilakukan bergantian dengan teman bicaranya. *Bagesah* bersumber dari kebiasaan ngobrol di dangau di saat-saat senggang terutama pada malam hari.

Di Bima dan Dompu ada permainan yang disebut *Weha Ani* dan *Babango* yang dianggap sebagai teater mula. *Weha Ani* dan *Babango* adalah ceritera rakyat yang dilakonkan, belum merupakan teater tradisional seperti *Ludruk*, *Ketoprak* dan *Wayang Orang* di Jawa, atau *Cupak Gerantang* di Lombok yang telah memiliki dan memenuhi kaidah-kaidah teater tradisional.

Di Lombok jumlah tari tradisional cukup banyak, namun hanya sebagian kecil yang menggunakan peralatan. Inipun belum dapat memenuhi syarat untuk diinventarisasi.

Peralatan permainan yang akan dikemukakan ada 3 (tiga), yaitu *Ende*, *Kerotok* dan *Gasing*. Ketiga alat permainan ini pada umumnya unik dan mengandung perlambang-perlambang atau nilai budaya masyarakat pemiliknya.

Teater tradisional banyak terdapat di Lombok yaitu *Kemidi Rudat*, *Cupak*, *Wayang Wong* serta teater *Topeng Amak Darmi* dan *Amak Abir*. Dari beberapa teater tersebut yang memiliki peralatan menonjol adalah Teater Topeng yang di Lombok disebut *Tapel*. Oleh karena itu dalam inventarisasi ini peralatan teater tradisional yang dilaporkan adalah berbagai jenis topeng, yang mempunyai nilai artistik dan mengandung perlambang-perlambang.

Berdasarkan pengalaman wawancara dengan para informan, ternyata banyak yang tidak diketahui, padahal itu merupakan hal yang penting, misalnya mengenai perwatakan topeng, arti warna dan ornamen pada umumnya, dan keterbatasan informan yang diharapkan bisa memberi penjelasan. Pada umumnya, mereka hanya menerima warisan budaya begitu saja. Ini salah satu kelemahan budaya paternalistik yang taat dan setia pada leluhur.

Hal lain yang tampak dominan dalam menginventarisasi dan mendokumentasi ialah proses pembuatan peralatan hiburan dan permainan masih dikaitkan dengan upacara ritual. Di Lombok, pengaruh animisme, Hindu, dan Islam masih sangat besar dalam pembuatan peralatan, seperti penentuan hari baik, arah angin, sesajen, dan doa-doa. Pada saat ini, pengaruh Hindu dan animisme tidak sekuat pengaruh agama Islam khususnya dalam pembuatan peralatan kesenian dan hiburan.

Alam sekitar juga mempengaruhi pembuatan peralatan, misal pemilihan bahan untuk pembuatan *genggong* harus memilih pelepah yang bergesekan dengan pohon lain. Bahan untuk membuat minyak obat *rebana* harus dipilih pohon yang batangnya tumbuh melintang di atas air (kali).

Perilaku dan sikap di atas adalah manifestasi pandangan yang menganggap adanya satu kesatuan antara manusia dan alam lingkungannya.

Jika dibandingkan antara fungsi dan bentuk dari peralatan-peralatan hiburan dan kesenian yang diinventarisasi ini, sebagian besar tampak lebih menitikberatkan pada fungsinya. Segi-segi artistik dalam bentuk penampilannya seperti ornamen dan warna kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena sebelum perkembangannya tuntas terjadi kemacetan atau mungkin juga perhatian seluruhnya terfokus pada fungsi peralatan-saja sehingga segi-segi lainnya terabaikan.

Di antara berbagai peralatan yang diinventarisir hanya sebagian kecil yang mengalami perkembangan yang cukup berarti. Lainnya, meskipun masih tetap berfungsi keadaannya tidak mengalami perubahan. Peralatan perisean, suling telu, topeng (tapel) hampir tidak mengalami kemajuan sama sekali. Yang dapat dicatat mengalami perubahan atau perkembangan hanyalah gasing di Lombok dan Palompong di Sumbawa. Gejala ini di satu pihak mungkin memprihatinkan, di lain pihak mungkin merupakan suatu pengawetan atau pelestarian yang murni. Namun kenyataan ini sesungguhnya menyimpan dilema, bentuk mana yang akan kita pertahankan. Hal ini sekaligus juga mencari jawaban tentang konsep mana yang dipilih dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Apakah esensinya atautkah seluruh keberadaannya secara utuh.

Berdasarkan pada uraian di atas disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengingat makin lama makin langka informan yang mampu memberikan informasi mengenai nilai tradisional yang penting bagi usaha pelestarian kebudayaan nasional melalui kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah perlu terus dilaksanakan.
2. Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi hendaknya dilanjutkan dengan penelitian lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek budaya yang telah diinventarisasi. Sehingga akan secara lebih jelas dapat ditangkap maknanya bagi usaha penanaman nilai-nilai luhur dan asli bangsa Indonesia dalam kerangka pembangunan bangsa.

BAB VI DAFTAR PUSTAKA

1. BURHAN FIRDAUS,
1984 *Inventarisasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*
Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
2. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
1979/1979
Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat (lanjutan) Mataram, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
3. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH BUDAYA
1979/1980
Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat Mataram, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
4. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
1985 *Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi*.
Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
5. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
1980/1981
Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.
Mataram, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
6. BERGT, J. BREDEN,
1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*.
Jakarta, PT Gramdia.
7. KOENCARANINGRAT,
1977 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.
Jakarta, PT Gramedia.

8. SOEHARTO M.

1984 *Metode Inventarisasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.*

Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

9. SAL MURGIANTO

1984 *Peralatan Hiburan dan Kesenian Teater Tradisional*

Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

10. SUMARYO L.E.

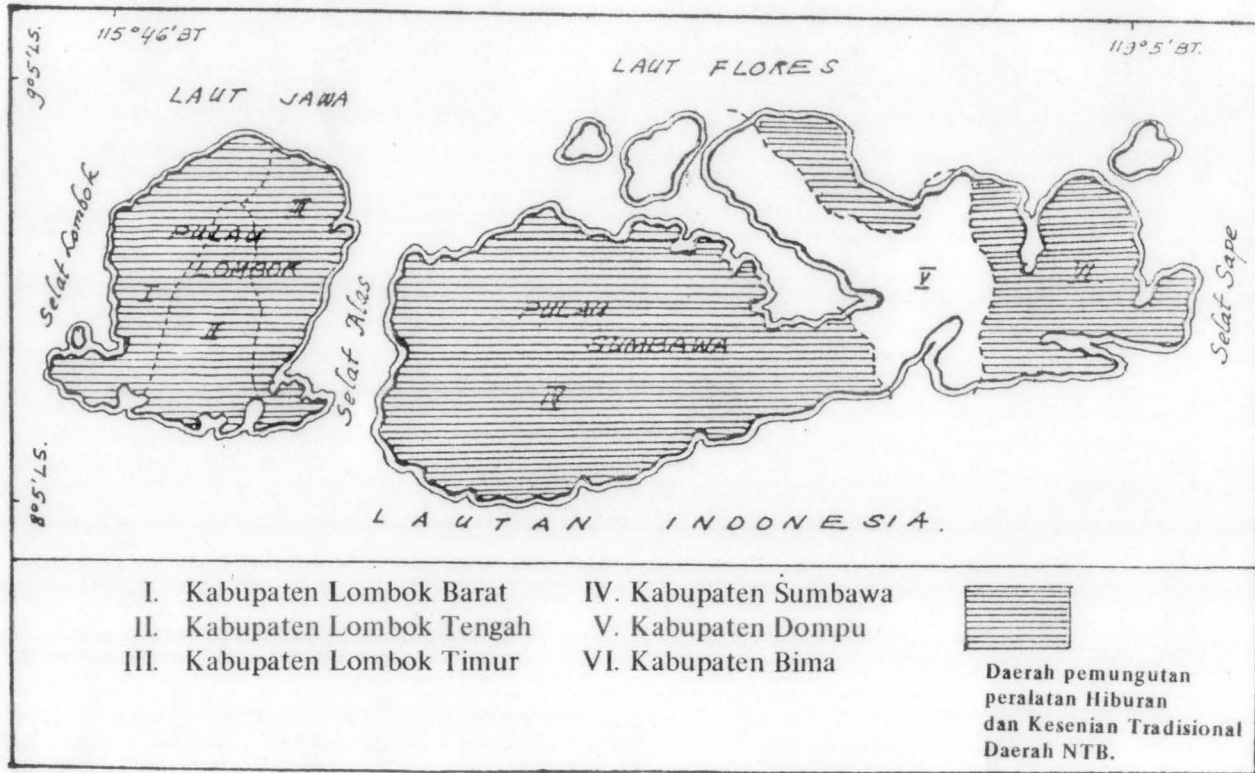
1984 *Soal Penggolongan dalam Studi Mengenai Alat Musik.*

Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

PETA DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

SKALA

-- = 375 KM.



Tidak diperdagangkan untuk umum